



**ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Larassanti Kusumosari

NIM 7211416169

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

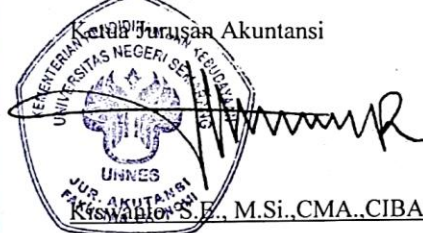
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Kriswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA

NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Badingatus Solikhah, S.E., M.Si.
Akt., CA, CMA, CPA.

NIP. 198501152010122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

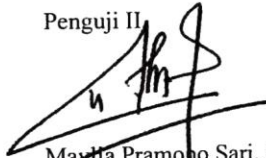
Tanggal : 16 Oktober 2020

Penguji I



Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFrA.
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Mayha Pramono Sari, S.E., M.Si.
Akt. CA, ACPA.
NIP. 198005032005012001

Penguji III



Badingatus Solikhah, S.E, M.Si.
Akt., CA, CMA, CPA.
NIP. 198901282015042001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Larassanti Kusumosari

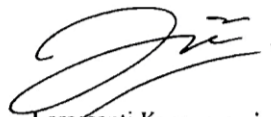
NIM : 7211416169

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 02 September 1998

Alamat : Jalan Tawang I 6/63, Tanjungmas, Semarang Utara,
Kota Semarang 50174.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Oktober 2020



Larassanti Kusumosari
NIM 7211416169

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Sebuah sukses lahir bukan karena kebetulan atau keberuntungan semata. Sebuah sukses terwujud karena diikhtiarkan, melalui target yang jelas, perencanaan yang matang, keyakinan, kerja keras, keuletan dan niat baik.” (Andrie Wongso)

PERSEMBAHAN

- Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:
- Orang tua penulis Ibu Trisnani Widowati dan Bapak Susetyo Widiasmoro yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
- Diri sendiri yang selalu semangat dan tidak menyerah.
- Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
- Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufik, dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pada skripsi ini.

4. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si, Akt., CA, CMA, CPA, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada penulis.
5. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si., Dosen Wali Akuntansi B 2016 yang telah mendampingi penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
6. Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFrA, Dosen Penguji I Skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si, Akt, CA, ACPA, Dosen Penguji II Skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Orang tua penulis, Ibu Trisnani Widowati dan Bapak Susetyo Widiasmoro yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan baik materiil maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman akuntansi B 2016 yang telah menemani penulis selama masa studi.
11. Sahabat penulis, Pracita Netta Iswari, Zahrotus Sholikhah, Yunia Sita Handayani, Dwi Riani Ayu Ndari dan Shinta Maharani Ardiyan yang selalu menemani dan memberikan semangat selama masa studi.

12. Sahabat penulis, Annisaa Cendana Putri, Ayu Safira Septiana, Oktania Nandiyati, Alexandra Ferina, dan Nusrotun Fajriyah yang selalu memberikan dukungan selama ini.
13. Teman-teman BUDDY dan GFRIEND yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menjalani hari.

Semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terutama bagi pembaca sehingga dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, Oktober 2020

Penulis

SARI

Kusumosari, Larassanti. 2020. “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Badingatus Solikhah, S.E., M.Si, Akt., CA, CMA, CPA.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Hexagon Theory*, *Fraudulent Financial Statement*

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan pada periode tertentu untuk menyampaikan kondisi finansial, kinerja serta hasil aktivitas operasional perusahaan yang ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan. Pentingnya informasi pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar laporan keuangan yang disajikan terlihat selalu baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan melalui *fraud hexagon theory* yang terdiri dari enam elemen yaitu tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Enam elemen tersebut diukur melalui variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan *CEO duality*.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sampel penelitian ini sebanyak 106 perusahaan dengan 530 unit analisis yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan alat analisis EViews 10.

Hasil penelitian membuktikan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, koneksi politik, rasionalisasi dan *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, pendidikan CEO, dan kualitas auditor eksternal terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian ini, manajemen perusahaan disarankan untuk tidak mematok target laba yang terlalu tinggi agar manajemen tidak berada di bawah tekanan yang mendorong adanya tindakan kecurangan, selain itu perusahaan hendaknya menampilkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya agar tidak merugikan pihak lain. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya serta menambahkan proksi lainnya untuk mengukur komponen kolusi dalam teori *fraud hexagon*.

ABSTRACT

Kusumosari, Larassanti. 2020. *“Analysis of Fraudulent Financial Statements through Fraud Hexagon Theory on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2014-2018”*. Thesis. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Badingatus Solikhah, S.E., M.Si, Akt., CA, CMA, CPA.

Keywords: *Fraud Hexagon Theory, Fraudulent Financial Statements*

Financial statements are statements made by the company in a certain period to convey the financial condition, performance, and company’s operational activities aimed at the users of financial statements as decision-making. The importance of information on financial statements encourages management to do everything to make the financial statements presented look always good which ultimately creates the risk of fraudulent financial statements. The purpose of this study is to analyze fraudulent financial statements through fraud hexagon theory which consists of six elements namely stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego. These elements are measured with financial targets, financial stability, external pressure, CEO education, political connections, state-owned enterprises, ineffective monitoring, quality of external auditors, and CEO duality variables.

The population of this study is manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The samples of this study consist of 106 companies with 530 unit analysis with purposive sampling technique. This study uses the data panel regression analysis technique with EViews 10 analysis tool.

The results of this study show that financial targets, financial stability, state-owned enterprises, ineffective monitoring, political connections, rationalization, and CEO duality have a positive and significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, external pressure, CEO education, and quality of external auditors have no effect on fraudulent financial statements.

Based on this study, the companies’ management is advised not to target profits that are too high so management will not get any pressure that encourages fraud, in addition, companies should report financial statements that describe the real conditions. Further research is recommended to add other independent variables and other proxies to measure the collusion element in fraud hexagon theory.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	16
1.3 Cakupan Masalah	18
1.4 Rumusan Masalah	19
1.5 Tujuan Penelitian.....	20
1.6 Kegunaan Penelitian.....	21
1.7 Orisinalitas Penelitian	22
BAB II	24
TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	24
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	24
2.1.2 Fraud Hexagon Theory	27
2.2 <i>Fraud</i>	32
2.2.1 Definisi <i>Fraud</i>	32
2.2.2 <i>Fraud Tree</i>	34
2.3 Kajian Variabel Penelitian.....	43

2.3.1	Kecurangan Laporan Keuangan	43
2.3.2	Target Keuangan (<i>Financial Target</i>).....	52
2.3.3	Stabilitas Keuangan (<i>Financial Stability</i>)	53
2.3.4	Tekanan Eksternal	57
2.3.5	Pendidikan CEO	59
2.3.6	Koneksi Politik	61
2.3.7	<i>State-owned Enterprises</i>	63
2.3.8	<i>Ineffective Monitoring</i>	65
2.3.9	Kualitas Auditor Eksternal	67
2.3.10	Rasionalisasi	68
2.3.11	CEO <i>Duality</i>	70
2.4	Kajian Penelitian Terdahulu	72
2.5	Kerangka Berpikir	93
2.5.1	Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	93
2.5.2	Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	95
2.5.3	Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	98
2.5.4	Pengaruh Pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	99
2.5.5	Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	101
2.5.6	Pengaruh <i>State-Owned Enterprises</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	103
2.5.7	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	104
2.5.8	Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	107
2.5.9	Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	109

2.5.10 Pengaruh CEO <i>Duality</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	110
2.6 Hipotesis Penelitian.....	113
BAB III.....	115
METODE PENELITIAN	115
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	115
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	115
3.3 Operasional Variabel.....	116
3.3.1 Variabel Dependen	117
3.3.2 Variabel Independen.....	1188
3.4 Teknik Pengumpulan Data	125
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	125
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	126
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial.....	126
BAB IV	134
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	134
4.1 Hasil Penelitian	134
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	134
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	135
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	143
4.1.4 Estimasi Model Regresi Data Panel	146
4.1.5 Pengujian Model Regresi Data Panel	150
4.1.6 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	151
4.2 Pembahasan.....	160
4.2.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	161
4.2.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	162
4.2.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	165

4.2.4	Pengaruh Pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	167
4.2.5	Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	169
4.2.6	Pengaruh <i>State-owned Enterprises</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	170
4.2.7	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	172
4.2.8	Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	174
4.2.9	Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	175
4.2.10	Pengaruh CEO <i>Duality</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	177
BAB V	179
PENUTUP	179
5.1	Kesimpulan.....	179
5.2	Saran.....	181
DAFTAR PUSTAKA	1844
LAMPIRAN	192

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Pemilihan Sampel Penelitian	116
Tabel 3.2.	Operasional Variabel Penelitian	124
Tabel 4.1.	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	136
Tabel 4.2.	Uji Multikolinearitas.....	144
Tabel 4.3.	Uji Glejser.....	145
Tabel 4.4.	Estimasi <i>Common Effect Model</i>	147
Tabel 4.5.	Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	148
Tabel 4.6.	Estimasi <i>Random Effect Model</i>	149
Tabel 4.7.	<i>Chow Test</i>	150
Tabel 4.8.	Hasil Regresi Data Panel	152
Tabel 4.9.	Hasil Uji t.....	155
Tabel 4.10.	Koefisien Determinasi Model Regresi Data Panel	159
Tabel 4.11.	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Categories of Occupational Fraud</i>	4
Gambar 1.2	Fraud yang paling banyak di Indonesia.....	5
Gambar 1.3	Kerugian akibat <i>fraud</i> berdasarkan jenis <i>fraud</i>	6
Gambar 1.4	<i>Industries of the victim organizations</i>	10
Gambar 2.1	<i>Fraud Triangle</i>	28
Gambar 2.2	<i>Fraud Diamond</i>	29
Gambar 2.3	<i>Fraud Pentagon</i>	30
Gambar 2.4	<i>Fraud Hexagon</i>	32
Gambar 2.5	<i>The Fraud Tree</i>	35
Gambar 2.6	Kerangka Pemikiran	112
Gambar 4.1	Jumlah Perusahaan Sampel Perusahaan Manufaktur	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	193
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian.....	196
Lampiran 3. Hasil Output Statistik Deskriptif EViews 10.....	218
Lampiran 4. Hasil Output <i>Common Effect Model</i> EViews 10.....	219
Lampiran 5. Hasil Output <i>Fixed Effect Model</i> Eviews 10	220
Lampiran 6. Hasil Output <i>Random Effect Model</i> Eviews 10.....	221
Lampiran 7. Hasil Output <i>Chow Test</i> Eviews 10.....	222
Lampiran 8. Hasil Output <i>Hausman Test</i> Eviews 10.....	223
Lampiran 9. Hasil Output Uji Multikolinearitas Eviews 10	225
Lampiran 10. Hasil Output Uji Heterokedastisitas Eviews 10	226

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan pada periode tertentu untuk menyampaikan kondisi finansial, kinerja serta hasil aktivitas operasional perusahaan, yang ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Sehingga, karakteristik kualitatif fundamental yang tertuang pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) harus terpenuhi dalam penyajian laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*), dan representasi tepat (*faithful representation*), serta karakteristik kualitatif peningkat yaitu keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi perihal posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang berguna bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dari laporan keuangan juga menjadi tolok ukur dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan

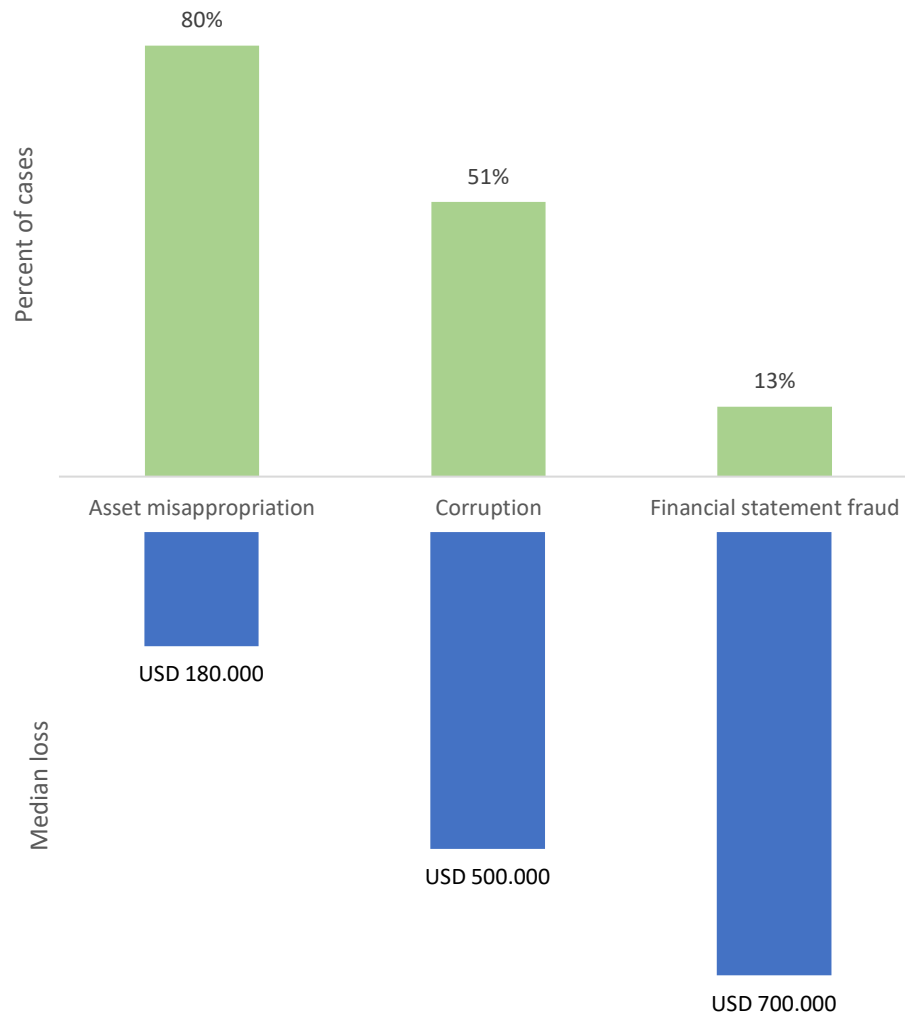
(Aprilia, 2017). Selain itu, laporan keuangan juga membantu manajer dan *stakeholder* untuk mengevaluasi informasi keuangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui aspek dan atribut risiko perusahaan. Informasi keuangan yang akurat dapat dijadikan landasan pembuat keputusan serta memprediksi keandalan skenario alternatif yang dibuat oleh manajemen (VanAuken et al., 2017).

Pada saat penerbitan laporan keuangan, perusahaan menginginkan kondisi perusahaannya selalu terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat. Pentingnya informasi pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala hal agar laporan keuangan yang disajikan terlihat selalu baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*) (Yang et al., 2017). Cara yang dapat dilakukan oleh manajemen yaitu dengan cara tidak jujur dan tidak relevan dengan merekayasa nilai material pada laporan keuangan tersebut. Hal tersebut tentu saja akan merugikan banyak pihak dan dapat berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri.

Para pihak berkepentingan (*shareholders*) mengharapkan perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik dari tahun ke tahun, sedangkan pihak manajemen menginginkan imbalan yang besar dari hasil pengelolaan aktivitas perusahaan. Hal ini selaras dengan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) dimana manajemen dan *shareholders* memiliki kepentingan yang berbeda. Agen yang dalam hal ini merupakan manajemen memiliki banyak informasi yang lebih banyak serta akses yang lebih luas mengenai kondisi internal

dibandingkan dengan pihak prinsipal. Hal ini menyebabkan agen dengan mudahnya menyembunyikan informasi yang dianggap tidak perlu diketahui oleh principal dimana mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Asia-Pasifik pada tahun 2018 menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kategori kecurangan secara lebih detail disajikan pada gambar 1.1:



Gambar 1.1 *Categories of Occupational Fraud*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2018*

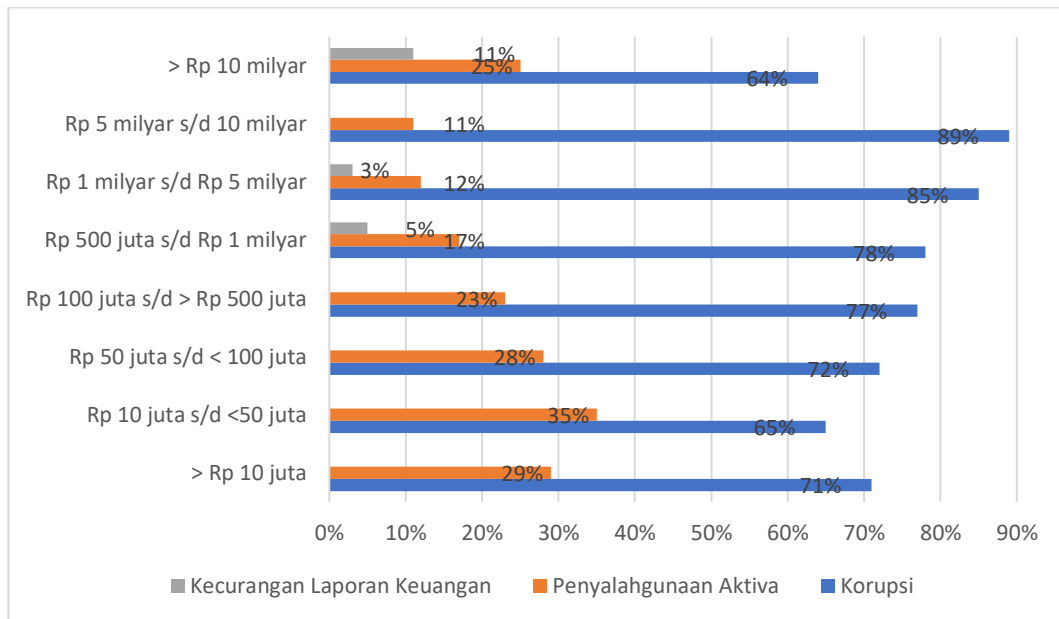
Berdasarkan survei ACFE, kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 13% dibandingkan dengan penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*), namun kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian US\$ 700.000.



Gambar 1.2 Fraud yang paling banyak di Indonesia

Sumber: Survei Fraud Indonesia 2016

Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh *ACFE Chapter* Indonesia pada tahun 2016 dengan data primer metode pengisian kuesioner kepada anggota *ACFE Chapter* Indonesia serta data sekunder perihal koruptor di Indonesia diperoleh dari situs Mahkamah Agung pada Direktori Keputusan Tindak Pidana Korupsi. Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kasus yang paling sedikit terjadi di Indonesia, dengan nilai 2% dibandingkan dengan korupsi (*corruption*) dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*).



Gambar 1.3 Kerugian akibat *fraud* berdasarkan jenis *fraud*
Sumber: Survei Fraud Indonesia 2016

Meskipun kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki persentase yang sedikit yaitu sebesar 2%, namun kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) cukup besar dengan kerugian rata-rata di atas 10 milyar rupiah. Persentase yang kecil ini diduga karena di Indonesia masih banyak kejahatan yang berasal dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang belum terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi pajak serta bursa efek.

Standar Auditing (SA) seksi 316 mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan serta terdapat efek yang timbul berupa ketidaksesuaian laporan keuangan dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan cara, pertama

manipulasi, pemalsuan dan perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Kedua, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan seperti penghilangan secara sengaja peristiwa, transaksi atau informasi signifikan. Ketiga, salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, serta cara pengungkapan. Manipulasi atas laporan keuangan yang sering dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu manajemen laba (*earning management*) yang bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018).

Kecurangan laporan keuangan dapat merusak kepercayaan publik terhadap keandalan pelaporan keuangan yang merupakan sumber informasi untuk menilai prospek masa depan perusahaan (Omar et al., 2017). Selain itu, kecurangan yang dilakukan juga dapat mencederai nilai-nilai akuntansi itu sendiri (Sihombing & Rahardjo, 2014). Oleh karena itu, dibutuhkan peran manajemen, auditor internal maupun auditor eksternal untuk mencegah dan mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Peran manajemen dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang benar, pengendalian internal yang memadai serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Di sisi lain, auditor internal dan auditor eksternal juga sangat berperan penting dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Pada *the International Professional Practice Framework* (IPPF) Nomor 1210.A2 menyatakan bahwa untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam

organisasi, auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai (Fitrawansyah, 2014). Sedangkan pada SA seksi 316 dijelaskan tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor bukanlah penjamin (*guarantor*), dan tidak bertanggungjawab untuk mendeteksi semua kecurangan, tetapi penemuan mengenai adanya salah saji material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan yang merupakan tujuan utama dari audit (Sihombing & Rahardjo, 2014).

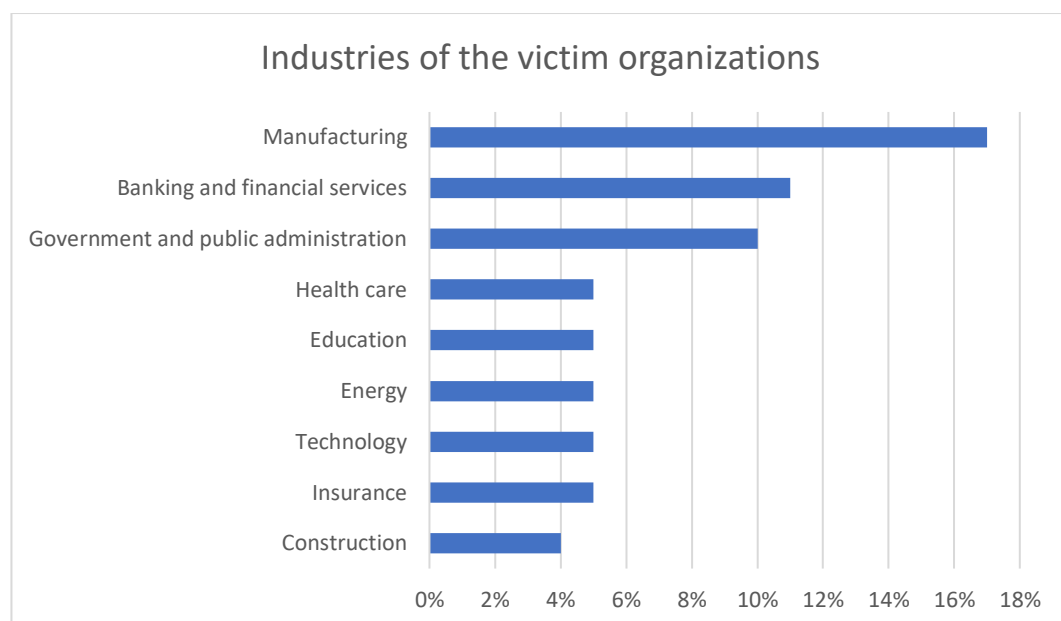
Praktik kecurangan laporan keuangan sangat merugikan bagi banyak pihak karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Berbagai kasus kecurangan dapat terjadi pada berbagai sektor perusahaan dan di berbagai negara. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yaitu Toshiba Corporation pada tahun 2015 yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara penggelembungan laba yang nilainya setara dengan 1,22 milyar USD dalam kurun waktu lima tahun. Kasus tersebut melibatkan Presiden dan CEO Toshiba, Hisao Tanaka serta pendahulunya yang kini menjabat sebagai Wakil Komisaris Utama Toshiba yaitu Norio Sasaki. Tim independen yang dibentuk Toshiba yang dipimpin oleh mantan jaksa Tokyo mengungkapkan bahwa dalam budaya perusahaan, bawahan tidak bias menantang bos yang kuat yang berniat untuk meningkatkan keuntungan pada hamper semua biaya. Toshiba

menganggap bahwa secara sistematis akuntansi dilakukan sebagai akibat dari keputusan manajemen serta mengkhianati kepercayaan banyak pihak. Toshiba memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang. Kasus tersebut disusul dengan mundurnya jajaran CEO Toshiba yaitu Hisao Tanaka dan Wakil Komisaris Utama Noria Sasaki sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penyimpangan yang telah dilakukan.

Kasus kecurangan lainnya juga terjadi di Indonesia seperti kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada tahun 2018, terdapat perselisihan internal manajemen Tiga Pilar Sejahtera Food. Pada akhirnya, pada bulan Oktober 2018, memutuskan untuk membentuk manajemen baru. Manajemen baru menunjuk auditor Ernest & Young (E&Y) untuk memeriksa laporan keuangan sebelumnya dimana ditemukan penggelembungan dana oleh manajemen lama, Joko Mogoginta dan Budhi Istanti Suwito (Kontan.co.id, 2019). Tiga Pilar Sejahtera Food terbukti telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dimana auditor menemukan adanya penggelembungan dana sebesar Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap perusahaan. Serta, penggelembungan dana Rp 622 miliar pada pos penjualan dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Selain itu, terdapat dugaan aliran dana Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema pada grup Tiga Pilar Sejahtera Food kepada pihak yang diduga memiliki afiliasi dengan manajemen lama (CNN Indonesia, 2019). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi berupa suspensi transaksi saham serta potensi penghapusan pencatatan (delisting) kepada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Sementara itu, mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Joko

Mogoginta dan Budhi Istanti Suwinto resmi ditahan pada 14 Februari 2020 dengan hukuman paling lama 20 tahun dan denda paling banyak Rp 10 miliar (Kontan.co.id, 2020).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan pada sektor manufaktur yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2018.



Gambar 1.4 *Industries of the victim organizations*
 Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2018

Berdasarkan survei ACFE tahun 2018 menunjukkan bahwa sektor manufaktur merupakan sektor tertinggi yang melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 17% dengan 38 kasus selama tahun 2018. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kasus kecurangan pada sektor manufaktur yang terjadi beberapa tahun ini.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu tanggung jawab auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, agar

laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya serta nilai perusahaan tetap baik bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu teori kecurangan yang telah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Salah satu teori kecurangan yaitu *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 dalam penelitiannya yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*". *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen pendeteksian kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*).

Teori dalam pendeteksian kecurangan mengalami perkembangan. Perkembangan teori selanjutnya adalah *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004. *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yaitu dengan menambahkan satu komponen dalam pendeteksian kecurangan yaitu kapabilitas (*capability*).

Perkembangan teori selanjutnya adalah *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011. *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan tambahan komponen kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan sebutan S.C.O.R.E Model yaitu dengan komponen *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan *ego*.

Teori *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon* selanjutnya dikembangkan menjadi *fraud hexagon* oleh Vousinas pada tahun 2017, yang disebut S.C.C.O.R.E Model, dengan tambahan komponen *collusion* (kolusi).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan hasil yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di pada perusahaan perbankan. Variabel yang digunakan yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pendidikan CEO, frekuensi jumlah foto CEO. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variable target keuangan, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan pada perusahaan manufaktur oleh Agusputri & Sofie (2019) dengan variabel yang digunakan adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dan frekuensi gambar CEO. Penelitian ini membuktikan bahwa target keuangan, dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor, dan rasionalisasi berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Serta variabel lain yaitu stabilitas keuangan,

pergantian direksi, dan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian pada perusahaan manufaktur juga diteliti oleh Faradiza (2018) dengan variabel frekuensi gambar CEO, pergantian direksi, pergantian CEO, stabilitas keuangan, tekanan dari luar, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, dan total rasio akrual. Hasil yang diperoleh yaitu variabel pergantian direksi, stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan sifat industri berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel lainnya yaitu frekuensi gambar CEO, tekanan dari luar, pergantian auditor, dan total rasio akrual tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada perusahaan infrastruktur oleh (Damayani et al., 2017) dengan menggunakan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, ketidakefektifan pengawasan, sifat industry, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi gambar CEO. Dengan hasil yang didapatkan yaitu variabel sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian dewan direksi dan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian juga pernah dilakukan di China oleh Yang et al. (2017) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang menggunakan variabel *shareholding concentration, large shareholder, independent directors, dual CEO,*

audit committee, shares owned by the supervisory board members, the tenure of accounting, external auditor, regulatory pressure, dan newly listed firms. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *ownership structure, dual CEO, external auditors* dan *regulators' requirements* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Suh et al. (2019) meneliti kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan di Korea Selatan, dengan variabel yang digunakan yaitu *number of anti-fraud controls, perceived opportunity reduction, perceived management override,* dan *perceived collusion.* Dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel *perceived opportunity reduction* dan *perceived management override* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *number of anti-fraud controls* dan *perceived collusion* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan sehingga penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali.

Penelitian ini menerapkan *fraud hexagon* sebagai dasar meneliti pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan teori tersebut merupakan teori terbaru yang merupakan pengembangan dari *fraud pentagon, fraud diamond* dan *fraud triangle.* *Fraud hexagon* diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih dalam dengan adanya penambahan komponen

kolusi yang sebelumnya tidak terdapat pada penelitian yang menggunakan *fraud pentagon*, *fraud diamond* dan *fraud triangle*.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan manajemen laba (*earning management*) dan dianalisis melalui *fraud hexagon theory*. Pengukuran pada komponen *fraud* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu dibutuhkan proksi untuk mengukur komponen tersebut. Proksi yang digunakan untuk mengukur setiap komponen *fraud hexagon* pada penelitian ini antara lain tekanan yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal; kapabilitas yang diproksikan dengan pendidikan CEO; kolusi yang diproksikan dengan koneksi politik dan *state-owned enterprises*; kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal; rasionalisasi yang diukur dengan nilai total akrual; dan ego yang diproksikan dengan CEO *duality*. Variabel sebagai proksi pada penelitian ini digunakan karena masih adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Pengambilan perusahaan manufaktur sebagai sampel pada penelitian ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018 bahwa sektor manufaktur merupakan sektor tertinggi pertama yang melakukan kecurangan serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada sektor manufaktur dalam beberapa tahun ini. Pembaruan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan alat analisis regresi data panel menggunakan EViews 10 serta dengan penambahan variabel pada

komponen kolusi yang diproksikan dengan koneksi politik dan *state-owned enterprises* yang dirujuk dari Gaio & Pinto (2018), Shawtari et al. (2017), Wulandari & Raharja (2013), dan Matangkin et al. (2018).

Berdasarkan latar belakang, fenomena gap, dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menguji kemampuan *vousinas' hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas (2017) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan terus ditemukan setiap tahun pada berbagai sektor perusahaan terutama pada sektor manufaktur yang merugikan banyak pihak dalam rangka pengambilan keputusan. Dengan banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap auditor dan turunnya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, diantaranya:

1. Target keuangan (*financial target*), adalah besarnya tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut

2. Stabilitas keuangan (*financial stability*), adalah keadaan yang menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan
3. Tekanan eksternal (*external pressure*), adalah tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga
4. Sifat industry (*nature of industry*), adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri
5. Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), adalah sistem pengawasan kinerja internal yang tidak efektif pada perusahaan
6. Pergantian auditor (*change in auditor*), adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan
7. Pendidikan CEO, adalah pendidikan yang dapat mempengaruhi kedudukan atau jabatan dalam pekerjaan
8. Pergantian direksi (*change of directors*), adalah pergantian dewan direksi pada perusahaan dalam rangka untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya
9. Pergantian CEO, adalah pergantian manajer pada perusahaan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajer sebelumnya
10. Frekuensi gambar CEO (*frequent number of CEO's pictures*), adalah jumlah foto CEO yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan
11. Kepemilikan manajerial, adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan
12. Rasionalisasi (*rationalization*), adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap kecurangan yang diperbuat

13. Dualitas CEO (*CEO duality*), adalah jabatan ganda yang dimiliki CEO dalam perusahaan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka cakupan masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon theory* yang terdiri dari enam komponen yaitu tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego. Variabel yang digunakan pada masing-masing komponen tersebut antara lain tekanan yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal; kapabilitas yang diproksikan dengan pendidikan CEO; kolusi yang diproksikan dengan *state-owned enterprises* dan koneksi politik; kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal; rasionalisasi yang diukur dengan total nilai akrual; dan ego yang diproksikan dengan *CEO duality*. Variabel dalam penelitian ini digunakan karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pemilihan sampel dan periode penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara parsial apakah target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Secara parsial apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Secara parsial apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Secara parsial apakah pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Secara parsial apakah koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Secara parsial apakah *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Secara parsial apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Secara parsial apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?

9. Secara parsial apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
10. Secara parsial apakah CEO *duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara parsial pengaruh positif target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Menguji secara parsial pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Menguji secara parsial pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Menguji secara parsial pengaruh pendidikan CEO terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Menguji secara parsial pengaruh koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Menguji secara parsial pengaruh *state-owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Menguji secara parsial pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan
8. Menguji secara parsial pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

9. Menguji secara parsial pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan
10. Menguji secara parsial pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian ini, yaitu teori agensi dan *fraud hexagon theory* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, dan CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan auditing investigatif mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam

pengambilan keputusan serta terhindar dari praktik kecurangan yang merugikan berbagai pihak pemakai.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai praktik kecurangan yang terjadi saat ini serta sebagai pengetahuan bagi masyarakat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

d. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kantor akuntan publik mengenai pendeteksian praktik kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kualitas serta kehati-hatian dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memberikan kebaruan pada teori yaitu *fraud hexagon theory* yang belum pernah diteliti sebelumnya. Teori ini dikembangkan oleh Vousinas (2017) dengan menambahkan komponen kolusi. Kolusi merupakan tindakan kecurangan yang melibatkan kerjasama antara dua orang atau lebih.

Komponen kolusi diproksikan dengan kepemilikan perusahaan yang dirujuk berdasarkan penelitian Gaio & Pinto (2018) yang dilakukan di Eropa dan koneksi politik yang dirujuk berdasarkan penelitian Wu et al. (2014) dan Christian et al. (2019).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika terjadi kontrak kerjasama dari pemegang saham (*principal*) untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan dengan pihak manajemen (*agent*). Manajemen (*agent*) sebagai pihak yang diberi kontrak harus mempertanggungjawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Namun, hubungan diantara pemegang saham dan manajemen tersebut seringkali terjadi konflik akibat dari perbedaan kepentingan antara keduanya yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency theory*). Konflik keagenan terjadi karena dua masalah, yaitu *principal* tidak dapat menentukan apakah agen telah berperilaku dengan tepat, dan *principal* dan agen memiliki tujuan yang berbeda (Eisenhardt, 1989).

Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham terjadi karena pihak manajemen yang berperan sebagai agen cenderung menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* berfokus pada peningkatan kinerja keuangan berupa tingkat

pengembalian (*return*) yang tinggi atas investasi mereka. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk kepentingan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen. Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Principal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan berkeinginan untuk mengetahui informasi berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Akibat adanya asimetris informasi tersebut, dapat menimbulkan permasalahan, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Informasi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan kepada pemegang saham
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma yang mungkin tidak layak dilakukan.

Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa konflik keagenan disebabkan oleh dua hal yaitu karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal, serta adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*.

Manajemen sebagai agen diberikan kekuasaan dalam *me-manage* dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan prinsipal dan perusahaan. Bentuk tanggungjawab agen diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial. Pentingnya informasi yang ada pada laporan tersebut mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memuaskan beberapa pihak, khususnya prinsipal. Dengan demikian dengan adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan

agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2.1.2 Fraud Hexagon Theory

2.1.2.1 Sejarah Perkembangan *Fraud Hexagon Theory*

Teori kecurangan pertama yaitu *fraud triangle theory* yang dikenalkan oleh Cressey Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Pada penelitiannya tersebut dijelaskan terdapat tiga faktor pada situasi *fraud*, yaitu :

1. *Pressure* (Tekanan)

Cressey dalam Theodorus M (2018) mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *perceived non-shareable financial need*. Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau asset lainnya, jadi dengan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya.

2. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity (Peluang) adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya hal ini dapat terjadi akibat dari pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Cressey dalam Theodorus M (2018) berpendapat bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang yaitu:

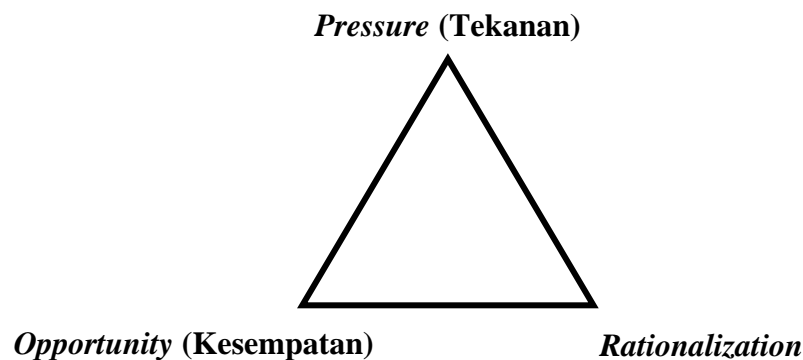
- a. *General information*, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi.

- b. *Technical skill*, merupakan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization (Rasionalisasi) adalah mencari kebenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Seseorang yang melakukan kecurangan akan merasionalisasi perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Cressey dalam Tuanakotta, 2018).

Ketiga faktor kecurangan (*fraud*) oleh Cressey yang telah diuraikan diatas digambarkan dalam gambar berikut ini:

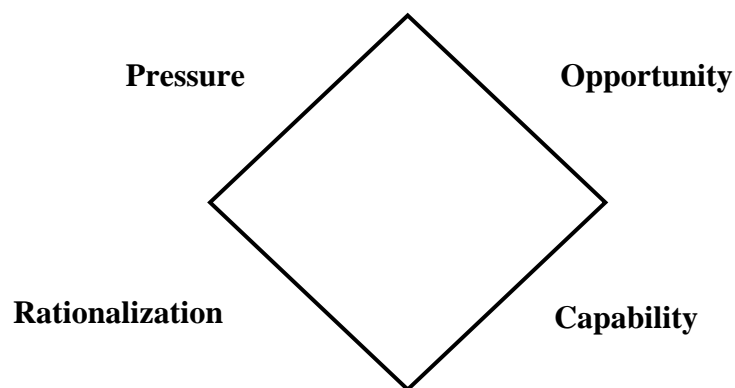


Gambar 2.1 *Fraud Triangle*
Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Teori kecurangan selalu mengalami perkembangan. Teori kecurangan yang muncul setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey Donald (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu komponen sebagai komponen keempat setelah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi) yang

diyakini berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*).

Menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, namun menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004) orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004).

Perkembangan teori selanjutnya yaitu *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Jonathan (2011) yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya. *Fraud pentagon* menyempurnakan dan menambahkan komponen dari teori sebelumnya dengan mengenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga pada teorinya memuat lima

komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

Kompetensi (*competence*) pada teori ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kemampuan (*capability*) pada teori sebelumnya yaitu *fraud diamond theory* oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). Menurut Crowe (2011), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain. Komponen penambahan selanjutnya yaitu arogansi (*arrogance*), dimana menurut Crowe (2011) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Kelima faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.3 *Fraud Pentagon*

Sumber: Crowe's *Fraud Pentagon* oleh Jonathan Marks (2011)

Teori terbaru mengenai kecurangan yaitu *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas dari *National Technical University of Athens, Athens, Greece* pada tahun 2017 dalam tulisannya yang berjudul

“*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model.*” Teori ini merupakan pengembangan dari teori kecurangan sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey Donald (1953), teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Jonathan Marks (2011).

2.1.2.2 Komponen *Fraud Hexagon*

Fraud hexagon terdiri dari enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Enam komponen dalam teori *fraud hexagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi).

Terdapat perbedaan pada teori ini yaitu pada nama komponen yang digunakan. Beberapa komponen dengan nama yang berbeda pada teori ini memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Komponen tekanan pada teori ini disebut dengan *stimulus*, dimana memiliki arti yang sama dengan *pressure* (tekanan) yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya oleh Cressey Donald (1953), D. T. Wolfe & Hermanson (2004), dan Marks (2011). Selanjutnya adalah komponen ego yang memiliki arti yang sama dengan *arrogance* (arogansi) telah dijelaskan sebelumnya oleh Marks (2011) pada teori *fraud pentagon*.

Komponen yang ditambahkan pada teori *fraud hexagon* adalah komponen kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan

kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain.



Gambar 2.4 *Fraud Hexagon*

Sumber: Vousinas' *Fraud Hexagon* oleh Georgios L. Vousinas (2017)

2.2 *Fraud*

2.2.1 Definisi *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2000) menjelaskan bahwa *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Menurut Mark F et al. (2017), kecurangan adalah berbagai cara yang digunakan untuk melakukan penipuan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain melalui representasi yang salah. Menurut Sorunke (2016), kecurangan merupakan tindakan atau proses penipuan atau menyembunyikan kelalaian yang disengaja atau penyimpangan dari kebenaran seperti melanggar hukum dan bertindak tidak adil.

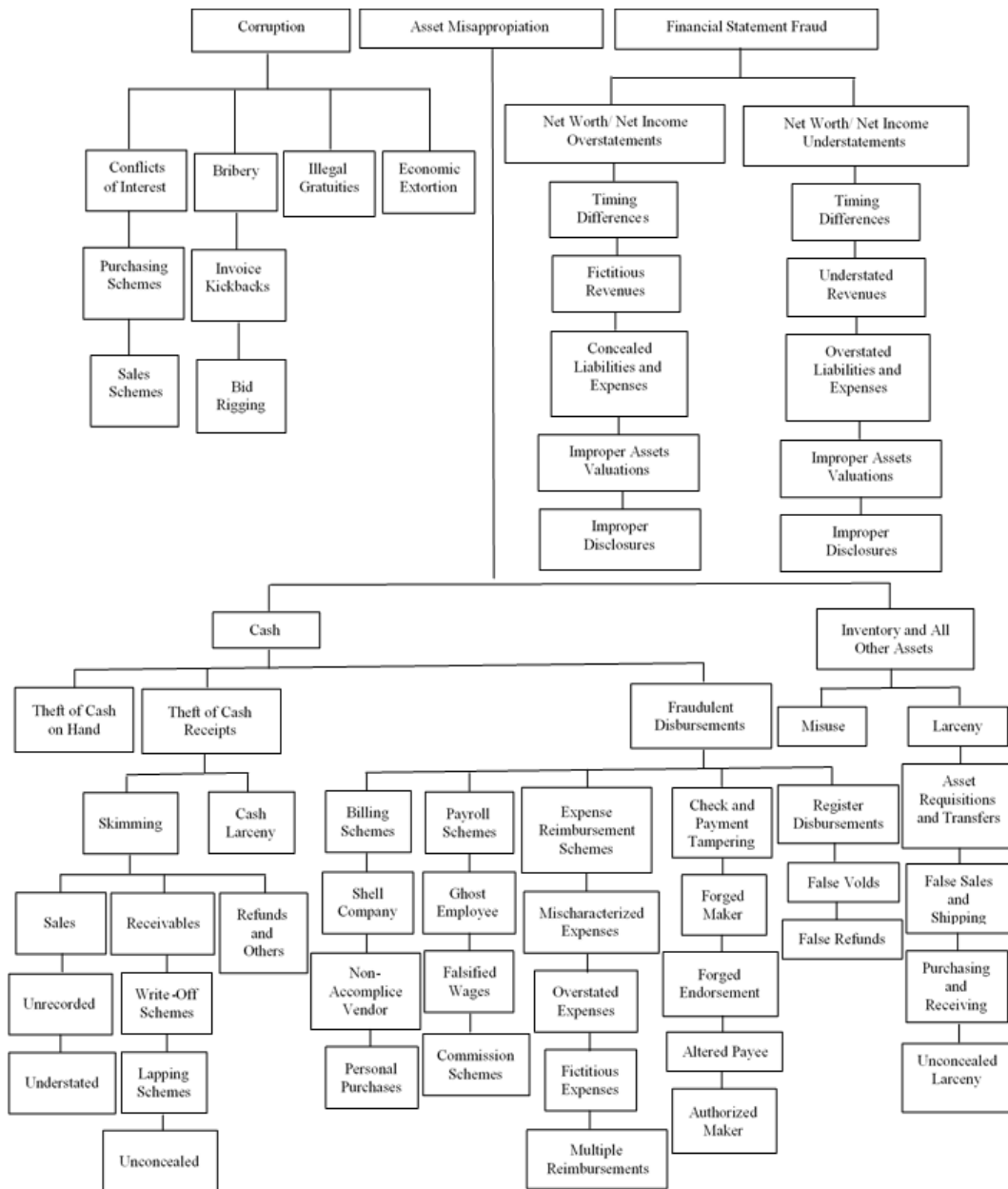
Definisi kecurangan (*fraud*) menurut *Black Law Dictionary (8th Ed)* yaitu suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Kecurangan menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99* tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan merupakan tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Sedangkan pada *Standar the Institute of Internal Auditors (2013)* kecurangan adalah segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa, atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan atau manfaat pribadi dan bisnis.

Berdasarkan definisi kecurangan (*fraud*) yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu atau membohongi orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

2.2.2 Fraud Tree

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi pemeriksaan atas kecurangan yang berada di Amerika Serikat. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjabarkan *fraud* menjadi tiga cabang utama yang memiliki cabang-cabang yang lebih spesifik yang dikenal dengan istilah "*fraud tree*". *Fraud tree* merupakan sistem klasifikasi yang menjelaskan berbagai bentuk kecurangan serta penyalahgunaan kerja (*Occupational Fraud and Abuse Classification System*). ACFE mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga cabang utama yang terdiri dari korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berikut ini merupakan gambar *The fraud tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE):



Gambar 2.5 *The Fraud Tree*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (2018)*

Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari bagan *fraud tree* yang dikemukakan oleh ACFE:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Istilah korupsi pada *fraud tree* tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia. Pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, korupsi meliputi 30 tindak pidana korupsi dan mengacu pada kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan perbuatan pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan, dan gratifikasi. Sedangkan pada *fraud tree*, korupsi digambarkan pada ranting-ranting yaitu : *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. Korupsi merupakan *fraud* yang paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak hanya dilakukan oleh satu orang akan tetapi melibatkan pihak lain. Bentuk korupsi menurut Priantara (2014) dan Theodorus M (2018) dalam *fraud tree* meliputi :

- a. *Conflict of interest*, yaitu konflik yang muncul ketika seorang karyawan, manajer, atau direktur suatu perusahaan memiliki kepentingan pribadi pada suatu kegiatan atau transaksi bisnis pada organisasi dimana dia bekerja.
- b. *Bribery*, yaitu penyuapan dengan memberikan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi aktivitas suatu pihak.
- c. *Illegal Gratuities*, yaitu pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan.

- d. *Economic Extortion*, yaitu pemerasan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, dimana pihak yang diperas berada dalam posisi lebih rendah dan membutuhkan dari pihak yang memeras.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), adalah pencurian dan penggelapan aset perusahaan secara illegal baik yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengawasi aset maupun oleh pihak di luar perusahaan. *Asset misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur dan sifatnya yang berwujud. Berdasarkan *fraud tree*, *asset misappropriation* dibagi menjadi dua kecurangan yaitu penyalahgunaan kas serta penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya. Penyalahgunaan aset dalam bentuk penyalahgunaan kas terdiri dari tiga kategori, yaitu *theft of cash on hand*, *theft of cash receipts*, dan *fraudulent disbursements*. Berikut merupakan definisi cabang ranting *fraud tree* berdasarkan kategori penyalahgunaan aset menurut Theodorus M (2018):

A. Cash

- 1) *Theft of Cash on Hand*, yaitu bentuk kecurangan kas dengan cara pengambilan uang yang sudah ada di perusahaan secara langsung.
- 2) *Theft of Cash Receipt*, yaitu bentuk kecurangan kas yang diperoleh dari pengambilan uang atas penerimaan atau pemasukan ke perusahaan. Contohnya adalah *skimming*, dan *cash larceny*.
 - a) *Skimming*, yaitu pencurian kas sebelum kas tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Bentuk-bentuk dari *skimming* yaitu sebagai berikut:

- *Sales*, yaitu dengan ciri-ciri penjualan tetap atau menurun dengan harga pokok penjualan yang meningkat *unrecorded, understated*.
- *Receivable*, yaitu dengan ciri-ciri meningkatnya piutang usaha dibandingkan dengan kas, *write-off schemes, lapping schemes*, dan *unconcealed*.
- *Refunds and Other*.

b) *Cash Larceny* (pencurian) adalah menjarah kas ketika sudah masuk dalam perusahaan dan bentuk penjarahan paling kuno yang dikenal sejak awal peradaban manusia. Peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian internal, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safeguarding of assets*).

3) *Fraudulent Disbursements*, yaitu pelaku melakukan trik agar perusahaan melakukan pengeluaran secara tidak benar. Contoh yang umum adalah pelaku memasukkan faktur palsu. Jenis-jenis *Fraudulent Disbursement* adalah:

a) *Billing schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses *billing* atau pembebanan tagihan sebagai sarannya. Pelaku *fraud* dapat mendirikan perusahaan bayangan (*shell company*) yang seolah-olah merupakan penyuplai atau rekanan atau kontraktor sungguhan. Perusahaan bayangan ini merupakan sarana untuk mengalirkan dana secara tidak sah ke luar perusahaan.

- b) *Payroll schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk permainannya antara lain dengan pegawai atau karyawan fiktif (*ghost employee*) atau dalam pemalsuan jumlah gaji yaitu dengan melaporkan jumlah gaji yang lebih besar dari gaji yang dibayarkan.
- c) *Expense reimbursement schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran kembali biaya-biaya
- d) *Check tampering* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek. Hal yang dipalsukan dapat berupa tanda tangan kuasa atau endorsemennya, atau kepada siapa cek dibayarkan, atau cek disembunyikan (*concealed checks*).
- e) *Register disbursements* adalah pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*. Skema permainan melalui *register disbursement* pada dasarnya ada dua, yaitu *false refunds* (pengembalian uang yang dibuat-buat) dan *false voids* (pembatalan palsu). *False refunds* terdapat berbagai cara penggelapan, diantaranya penggelapan dengan seolah-olah ada pelanggan yang mengembalikan barang dan perusahaan memberikan *refund*. Sementara itu, *false voids* merupakan pemalsuan atas pembatalan penjualan. Penjualan yang telah terekam di *cash register* dibatalkan, seolah-olah pembeli membatalkan pembelian dimana jumlah yang sudah diterima perusahaan seolah-oleh juga dibatalkan.

B. Inventory and All Other Assets

- 1) **Misuse (Penyalahgunaan Aset)**, yaitu penyalahgunaan aset organisasinya tanpa benar-benar mencuri aset tersebut.
- 2) **Larceny (Pencurian Aset)**, yaitu pencurian terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Terdapat 4 jenis pencurian aset yaitu:
 - a) *Asset Requisitions and Transfers* adalah penipuan yang melibatkan penggunaan internal dokumen seperti persediaan, atau peralatan yang akan dipindahkan dari satu lokasi lain atau dialokasikan untuk proyek tertentu.
 - b) *False Sales and Shipping* adalah pencurian yang melibatkan barang yang dijual dan akan dikirim perusahaan.
 - c) *Purchasing and Receiving* adalah pencurian yang melibatkan barang yang telah dibeli dan telah diterima perusahaan.
 - d) *Unconcealed Larceny* adalah terjadi ketika seorang karyawan mengambil aset dari perusahaan tanpa berusaha menutupinya dalam pembukuan dan catatan. Kejahatan ini biasanya dilakukan oleh karyawan yang memiliki akses ke inventaris dan aset lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Jenis *fraud* ini sangat dikenal para auditor yang melakukan *general audit*. *Fraudulent statements* ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu *financial* dan *non-financial*. *Fraud* dalam penyusunan laporan keuangan merupakan *fraud* yang berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*). Sedangkan *fraud* dalam menyusun laporan non keuangan

berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern (Theodorus M, 2018). Berikut ini pengertian dari bentuk-bentuk kecurangan laporan keuangan:

- 1) *Net worth / net income overstatement*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya. Ada 4 jenis *net income overstatements* yaitu:
 - a) *Timing Differences* adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.
 - b) *Fictitious Revenues* yaitu mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi.
 - c) *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu memanipulasi dengan tidak mencatat hutang atau biaya yang sebenarnya, tidak mencatat biaya yang dibiayai dari sumber pendapatan yang lain.
 - d) *Improper Asset Valuations* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

e) *Improper Disclosures* yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

2) *Net worth / net income understatements*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Jenis praktik kecurangan *net income understatements* lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan dengan tujuan agar mendapatkan pajak yang lebih rendah. Ada 4 jenis *net income understatements* yaitu:

a) *Timing Differences*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih lama dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih lama dari transaksi sebenarnya.

b) *Understated Revenue*, yaitu tidak mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya terjadi atau dengan kata lain mencatat pendapatan lebih rendah.

c) *Overstated Liabilities and Expenses*, yaitu memanipulasi dengan mencatat hutang dan biaya yang lebih tinggi.

d) *Improper Asset Valuations*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak

sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya.

- e) *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Menurut Fitrawansyah (2014) terdapat beberapa kelompok kecurangan terhadap laporan keuangan, diantaranya yaitu:

- a. Memalsukan bukti transaksi.
- b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang sebenarnya.
- c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menerapkan laba.
- d. Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
- e. Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.

2.3 Kajian Variabel Penelitian

2.3.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) merupakan kesalahan yang disengaja dari

kondisi finansial perusahaan yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai atau jumlah pada laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Menurut Mark F et al. (2017), salah saji dalam laporan keuangan bisa jadi merupakan akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Laporan keuangan yang salah saji dapat menjadi permasalahan yang serius dalam pasar dan situasi perekonomian. Laporan keuangan semacam itu dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi investor dan kurangnya kepercayaan pada pasar.

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *Black Law Dictionary (8th Ed)* yaitu suatu laporan atau pernyataan yang salah (tidak benar) yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan itu benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga orang itu menderita kerugian.

Berdasarkan Standar Auditing (SA) seksi 316, kecurangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Menurut SA seksi 316 kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.

- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang disengaja dengan cara manipulasi atau penghilangan suatu nilai pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan metode *fraud score model* (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1996). Model F-Score menggunakan penjumlahan dua komponen yaitu *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Berdasarkan metode F Score, perusahaan diprediksi melakukan kecurangan apabila nilai F Score lebih dari 1, sedangkan perusahaan dengan nilai F score kurang dari 1 maka tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun rumus dari metode F Score sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*)= *Current Assets*-*Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*)= (*Total Assets*- *Current Assets*-*Investment and Advances*)-(*Total Liabilities*-*Current Liabilities*-*Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*)=*Total Investment*-*Total Liabilities*

$$\text{ATS (Average Total Assets)} = \frac{\text{Beginning Total Assets} - \text{End Total Assets}}{2}$$

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earning (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Pengukuran kecurangan laporan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode Beneish M-Score menggunakan beberapa rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Berdasarkan metode Beneish (1999), perusahaan dapat terindikasi adanya kecurangan jika hasil nilai M-Score > -2.22, sedangkan perusahaan dengan nilai M-Score < -2.22 tidak terindikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode Beneish M-Score sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M\text{-Score} = & -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + \\ & 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI} \end{aligned}$$

Pengukuran kecurangan laporan keuangan juga dapat menggunakan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba (*earning management*) merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan. Beberapa penyebab dilakukannya manajemen laba menurut Ruiz (2016) yaitu: (1) motivasi kontrak, kompensasi, dan pinjaman, (2) motivasi pasar modal, dan (3) jenis perusahaan, Terdapat beberapa metode dalam mendeteksi manajemen laba diantaranya Model Healy, Model De Angelo, Model Jones, Model Modifikasi Jones (Suyono, 2017) :

1) Model Healy

Model pendeteksian manajemen laba ini pertama kali dicetuskan pada tahun 1985. Model ini menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba, yaitu mengurangi laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nondiscretionary accruals dihitung dengan membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{it} = \sum TA/A_{it-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary Accruals*

TAC : Total Akrual

A_{it-1} : Total Assets perusahaan i dalam periode t-1

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2) Model DeAngelo

Model pendeteksian manajemen laba ini dikenalkan pada tahun 1986. Model DeAngelo menguji manajemen laba dengan menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh dengan arus kas dari aktivitas operasi periode bersangkutan

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian menghitung akrual nondiskritoner dengan menggunakan total akrual (TAC) periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_{it} = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary Accruals*

TAC_{t-1} : Total Akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

A_{it-1} : Total Assets perusahaan i dalam periode t-1

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

3) Model Jones

Model pendeteksian manajemen laba ini dikenalkan pada tahun 1991. Model ini menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskritoner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskritoner sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it} - 1} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right]$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* pada tahun t

$A_{it} - 1$ = Total aktiva t-1

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan

4) Model Jones Dimodifikasi

Model modifikasi ini dicetuskan oleh Dechow (1995). Modifikasi ini dilakukan untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskritoner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Langkah-langkah formula dari Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

a) Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Selanjutnya, total akrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

b) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots \dots \dots (3)$$

c) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Disretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = *property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

ε = *error*

Hasil perhitungan DA yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *income increasing*, sedangkan hasil yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *income decreasing*.

Metode selanjutnya yaitu dengan menggunakan Altman Z-Score yang dicetuskan oleh Altman (2000). Model Z-Score menggunakan beberapa rasio yaitu *financial leverage, profitability, asset composition, liquidity, capital turnover*, dan *overall financial position* (Kakauhe & Pontoh, 2017). Berdasarkan

metode Altman (2000), apabila hasil nilai Z-Score $> 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak bangkrut (sehat), apabila nilai Z-Score antara $1,81 - 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada pada *grey area/zone of ignorance*, dan apabila nilai Z-Score $< 1,81$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan. Adapun rumus dari metode Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana:

$$X1: \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X2: \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

$$X3: \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

$$X4: \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of liabilities (Total debts)}}$$

$$X5: \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan manajemen laba dengan menggunakan model modifikasi Jones. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DA) yang merupakan tingkat akrual tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Selain itu, manajemen laba digunakan karena banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan cara memanipulasi pada laba perusahaan. Penggunaan model modifikasi Jones dikarenakan model ini dapat

mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1996) dalam Sihombing & Rahardjo (2014).

2.3.2 Target Keuangan (*Financial Target*)

Menurut SAS No. 99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan (AICPA, 2002), target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Menurut Tessa & Harto (2016), target keuangan yaitu keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target keuangan berupa laba. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa target keuangan adalah target berupa laba atas usaha yang harus dicapai oleh manajemen sebagai ukuran kinerja perusahaan yang baik.

Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan. Untuk mencapai target laba yang telah ditentukan tersebut, manajemen akan melakukan segala cara. Sehingga, terdapat tekanan yang didapatkan oleh manajemen yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan perusahaan akan disajikan secara tidak wajar dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *Return on Total Assets* (ROA). Skousen, C. J. & Wright (2009) mengatakan bahwa *Return on Total Assets* (ROA)

sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat berdasarkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Adapun perhitungan *Return on Total Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran target keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Total Assets* (ROA). *Return on Total Assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. Pengukuran ini dipilih karena perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat berdasarkan dari total aset yang dimiliki perusahaan (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Perusahaan juga banyak menggunakan tolok ukur ini dalam pencapaian target keuangan berupa laba. Selain itu, ROA sering digunakan oleh pihak investor untuk menilai *return* yang akan diperoleh atas investasinya pada perusahaan tersebut.

2.3.3 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Menurut SAS No. 99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh ekonomi, industri, dan situasi entitas yang

beroperasi. Stabilitas keuangan menurut Bank Indonesia (2013) dalam Apriliana & Agustina (2017) adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kondisi keuangan yang stabil akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Ketika stabilitas keuangan sebuah perusahaan dalam kondisi baik, maka artinya dapat menambah nilai perusahaan di mata publik (Muhandisah & Anisykurlillah, 2016). Sehingga, manajemen selalu berusaha untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil agar nilai perusahaan tetap baik menurut penilaian *stakeholder*.

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilnya *return* yang tinggi pula untuk investor. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena terjadinya penurunan kinerja perusahaan dan menghambat aliran dan investasi di tahun mendatang. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Pengukuran stabilitas keuangan dapat menggunakan berbagai indikator. Skousen, C. J. & Wright (2009) dalam penelitiannya menggunakan tujuh proksi untuk mengukur variabel stabilitas keuangan. Ketujuh proksi tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin (GPM) dilakukan dengan membagi laba kotor dengan total penjualan perusahaan. *Gross profit margin* dapat digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan karena dapat mengukur tingkat efisiensi atas pengendalian harga pokok atau biaya produksi perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola harga pokoknya, maka akan mendukung kestabilan keuangan dalam perusahaan (Summers & Sweeney, 1998).

SCHANGE = Perubahan penjualan – rata² industri perubahan penjualan

Growth in sales merupakan selisih antara pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dengan rata-rata penjualan seluruh perusahaan dalam suatu industri. Hasil *growth in sales* menunjukkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari penjualan perusahaan dibandingkan dengan rata-rata keuangan suatu industri. Hasil *growth in sales* yang positif menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keuangan industri yang mencerminkan adanya kestabilan keuangan dalam perusahaan (Summers & Sweeney, 1998).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t}$$

Martantya & Daljono (2013) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan dapat diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan. Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan akan diperoleh. Besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan kepemilikan aset yang banyak mencerminkan citra perusahaan

yang baik sehingga menjadi daya tarik bagi para investor, kreditor maupun pengambil keputusan lainnya. Namun di sisi lain, pertumbuhan aset perusahaan yang negatif menandakan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan sehingga dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik oleh investor maupun kreditor.

$$CATA = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{Aliran kas dari kegiatan operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Arus kas negatif dari kegiatan operasional atau ketidakmampuan perusahaan menghasilkan arus kas positif pada pertumbuhan laba dapat mempengaruhi stabilitas keuangan (Albrecht, 2002). Pengukuran arus kas dari kegiatan operasi dilakukan dengan cara menghitung rasio selisih pendapatan operasional dan aliran kas operasi dengan total aset perusahaan

$$SALAR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$SALTA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

$$INVSAL = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Penjualan}}$$

Indikator selanjutnya yaitu mengukur stabilitas keuangan perusahaan dengan SALAR, SALTA, dan INVSAL (Persons, 1995). SALAR merupakan rasio dari penjualan dengan piutang perusahaan. Tingginya rasio SALAR menunjukkan banyaknya penjualan kredit yang diberikan perusahaan sehingga menyebabkan ketidakstabilan keuangan karena perusahaan terus-menerus mengeluarkan kas untuk biaya penjualan tanpa arus kas yang masuk ke dalam perusahaan. SALTA merupakan rasio dari rasio penjualan dan total aset,

sedangkan pengukuran INVSAL dilakukan dengan membagi total persediaan dan total aset perusahaan. Pengukuran tersebut memberikan gambaran kegiatan operasional perusahaan yang mencerminkan bagaimana tingkat kestabilan keuangan perusahaan.

Berdasarkan berbagai pengukuran stabilitas keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran pada penelitian ini menggunakan satu proksi yaitu rasio perubahan total aset (ACHANGE), karena proksi tersebut dapat menggambarkan kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan dan membuktikan risiko adanya kecurangan. Skousen, C. J. & Wright (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan aset suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Pengukuran yang digunakan juga mengacu pada penelitian sebelumnya diantaranya Kusumawardhani (2013), Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), Kurnia & Anis (2017), serta Ratnasari & Solikhah (2019).

2.3.4 Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Muhandisah & Anisykurlillah, 2016). Menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015) tekanan eksternal merupakan kemampuan untuk memenuhi pertukaran persyaratan, pencatatan, membayar hutang atau memenuhi hutang perjanjian diakui secara luas yang berasal dari pihak eksternal. Tekanan eksternal dirasakan oleh manajer sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau

pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen, C. J. & Wright, 2009).

Berdasarkan definisi yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal. Sumber dana dapat diperoleh oleh perusahaan apabila perusahaan menyajikan kinerja serta rasio keuangan yang baik, sehingga perusahaan diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperoleh serta mampu memberikan *return* yang tinggi. Perusahaan menggunakan dana tersebut untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aset. Pengukuran ini digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Agusputri & Sofie (2019), Quraini & Rimawati (2018) serta Damayani *et al.* (2017). Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Dengan adanya risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan (Hanifa & Laksito, 2015). Adapun perhitungan rasio leverage yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dechow *et al.* (1996) dalam Ratnasari & Solikhah (2019) berpendapat bahwa permintaan untuk pembiayaan eksternal tidak hanya tergantung pada

berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari kegiatan operasi dan investasi tetapi juga pada dana yang sudah tersedia dalam perusahaan (misalnya investasi jangka pendek dan kas). Dechow *et al.* (1996) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan pengeluaran modal rata-rata selama tiga tahun sebelum periode manipulasi sebagai ukuran tingkat investasi yang diinginkan selama periode manipulasi laporan keuangan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$FreeC_t = \frac{Kas\ dari\ operasi_t - rata^2\ pengeluaran\ modal_{t-3\ sampai\ t-1}}{Aset\ lancar_{t-1}}$$

Apabila hasil nilai FreeC negatif, nilai absolut dari rasio (1 / FreeC) memberikan indikasi jumlah tahun bahwa perusahaan dapat terus mendanai secara internal tingkat operasi saat ini dan kegiatan investasi, yang berarti bahwa ketika FreeC negatif perusahaan lebih mungkin untuk memanipulasi laba (Dechow *et al.*, 1996).

Berdasarkan pengukuran tekanan eksternal yang telah diuraikan, maka pengukuran tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage. Rasio leverage digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman.

2.3.5 Pendidikan CEO

Menurut Dewey (1964) pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik.

Dalam membuat keputusan yang etis, seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan (Richmond, 2011).

Chief Executive Officer (CEO) merupakan pemimpin puncak suatu perusahaan. Gottesman & Morey (2006) menyatakan bahwa salah satu kunci dari kualitas CEO yang sukses adalah kemampuan untuk merangkai bersama-sama dan menggunakan berbagai jenis pengetahuan terkait dengan kecerdasan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Seperti contoh, ketika seorang CEO sedang membuat keputusan penting, maka ia harus mempertimbangkan berbagai faktor dan saran yang diterima. Jika ia tidak dapat memproses atau mempertimbangkan saran yang dia terima, maka dengan mudah ia akan membuat keputusan yang salah.

Saputra (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual yang dimiliki ini akan mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang lebih terpelajar dan berpendidikan akan lebih banyak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan (Bernardin & Russel, 1993). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan CEO merupakan kompetensi yang dimiliki oleh CEO yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai faktor serta saran yang diterima.

Pengukuran pendidikan CEO yang digunakan oleh penelitian sebelumnya diantaranya Troy (2003), Ying & Yeung (2014), Kusumaningrum (2016), serta

Lestari & Henny (2019) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya dan kode 0 untuk CEO dengan latar belakang pendidikan dibawah magister.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran pendidikan CEO dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya dan kode 0 untuk CEO dengan latar belakang pendidikan dibawah magister. Pengukuran tersebut digunakan karena CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya memiliki potensi untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ia akan semakin mudah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang dimilikinya.

2.3.6 Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan oleh pemegang saham dan manajemen yang memiliki hubungan dengan pejabat lainnya (Ngan, 2013). Menurut Purwoto (2011) perusahaan yang berkoneksi politik merupakan perusahaan yang dengan cara-cara tertentu memiliki ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Aristoteles mendefinisikan politik sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya.

Kolusi merupakan sikap dan perbuatan tidak jujur antara dua orang atau lebih dengan membuat kesepakatan atau perjanjian tertentu. Kolusi dapat dilakukan antarpegawai di dalam perusahaan, kelompok individu pada beberapa perusahaan, serta antarperusahaan secara bersamaan (Vousinas, 2017). Praktik kolusi yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat dari koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan dan konsentrasi kepemilikan (Shleifier & Vishny, 1994).

Koneksi politik yang dijalin oleh perusahaan akan membuat perusahaan memperoleh berbagai keuntungan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah mendapatkan pinjaman bank, perpajakan, dan mendapatkan kontrak dari pemerintah dapat diperoleh dengan lebih mudah. Manfaat lain yang dapat diperoleh adalah adanya hak-hak istimewa yang diberikan kepada perusahaan seperti jika terjadi krisis ekonomi maka pemerintah akan memberikan dana talangan (Butje & Tjondro, 2014). Menurut Ngan (2013) koneksi politik yang dimiliki oleh suatu perusahaan dianggap dapat membantu kinerja perusahaan dan juga meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Chaney et al. (2011) perusahaan dengan koneksi politik akan tidak terlalu memperdulikan kualitas informasi di dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dan akan sedikit menggunakan waktu mereka untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Adanya koneksi politik membuat perusahaan cenderung berpotensi untuk menurunkan kualitas laporan keuangan karena memanfaatkan koneksi politik tersebut. Kualitas laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dari kinerja

perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat.

Pengukuran koneksi politik dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satu indikator yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Wulandari & Raharja (2013), Matangkin et al. (2018), Ding *et al* (2014), dan Fan et al. (2007) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki koneksi politik dan kode 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki koneksi politik.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran koneksi politik dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik dan kode 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik. Pengukuran tersebut digunakan karena perusahaan dengan pimpinan yang memiliki koneksi politik berpotensi untuk memanfaatkan kondisi ini untuk kepentingan pribadi, melakukan tindak kolusi serta memungkinkan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara manipulasi.

2.3.7 State-owned Enterprises

State-owned enterprises atau perusahaan milik pemerintah merupakan perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) (Wahab, 2011). Perusahaan milik pemerintah berkontribusi

secara signifikan pada *Gross Domestic Bruto* (GDP). Pada beberapa negara perusahaan milik pemerintah masih mendominasi dan berpengaruh sangat besar pada industri energi, transportasi, dan telekomunikasi (Gaio & Pinto, 2018).

Menurut Estrin et al. (2009) perusahaan milik pemerintah dinilai kurang efisien. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tujuan sosial dan politik yang tidak konsisten terhadap pemaksimalan keuntungan, pimpinan perusahaan yang seringkali dipilih berdasarkan hubungan istimewa bukan berdasarkan kemampuan dan kinerja, banyaknya informasi yang tidak sesuai, serta pengawasan yang tidak optimal (Gaio & Pinto, 2018). Menurut Hou & Moore (2010) walaupun tata kelola pada perusahaan milik pemerintah dinilai lebih lemah, namun perusahaan dapat menutupi hal tersebut dengan adanya hubungan yang kuat dengan pemerintah.

Selain itu, perusahaan milik pemerintah juga memberikan keuntungan kepada perusahaan, seperti stabilitas kepemilikan dan jaminan keuangan pada masa krisis (Hope, 2013). Peran pemerintah sebagai regulator, penegak hukum, dan pemilik aset, menciptakan kemungkinan adanya perlakuan istimewa kepada perusahaan milik pemerintah. Pemerintah dapat memberikan keuntungan dan hak istimewa seperti subsidi langsung, pembiayaan dan jaminan yang didukung negara, perlakuan istimewa atas kebijakan (Gaio & Pinto, 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan milik pemerintah merupakan perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah dalam bentuk BUMN maupun BUMD yang dapat memperoleh hak istimewa untuk menutupi tata kelola perusahaan yang buruk.

Pengukuran *State-owned enterprises* yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Gaio & Pinto (2018), Chen et al. (2018), Hou & Moore (2010) yaitu dengan menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan merupakan perusahaan milik pemerintah diberi kode 1, dan diberi kode 0 apabila perusahaan bukan merupakan perusahaan milik pemerintah.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran variabel *State-owned enterprises* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila perusahaan merupakan perusahaan milik pemerintah diberi kode 1, dan diberi kode 0 apabila perusahaan bukan merupakan perusahaan milik pemerintah. Pengukuran tersebut digunakan karena dengan adanya hubungan dan hak istimewa yang dimiliki, perusahaan berpotensi untuk memanfaatkan kondisi ini dengan tidak melakukan tata kelola yang baik serta adanya kemungkinan terjadinya tindak kolusi serta potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan yang tinggi.

2.3.8 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan sehingga memicu adanya tindakan kecurangan (Kusumawardhani, 2013). Efektivitas pengawasan menurut Tiffani & Marfuah (2015) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kecurangan yaitu dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Sedangkan menurut Skousen, C. J. & Wright (2009) pengawasan yang dimaksud dilakukan oleh komisararis independen terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Dapat disimpulkan bahwa

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana kegiatan pengawasan pemantauan kinerja perusahaan berjalan secara tidak efektif yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sehingga timbul kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

Aprilia (2017) menyatakan bahwa dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan dapat menciptakan pengawasan yang independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan menjadikan pengawasan menjadi lebih efektif. Berdasarkan peraturan OJK No.33/POJK/04/2014, jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan terdiri paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Pengukuran *Ineffective monitoring* dapat menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Aprilia (2017), Lestari & Henny (2019), Agusputri & Sofie (2019), serta Quraini & Rimawati (2018) yaitu menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Indikator lain untuk mengukur *Ineffective monitoring* yaitu dengan AUDCOMM dan AUDCSIZE (Skousen, C. J. & Wright, 2009). AUDCOMM merupakan jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan. Menurut Beasley *et al* (2000) banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan berkaitan

dengan rendahnya tingkat kecurangan. Sedangkan AUDCSIZE merupakan anggota dewan direksi yang merangkap jabatan sebagai komite audit. Pengukuran AUDCOMM dan AUDCSIZE yaitu sebagai berikut:

AUDCOMM = Variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit internal, dan nilai 0 jika sebaliknya.

AUDCSIZE = Jumlah dewan direksi yang memiliki jabatan sebagai komite audit.

Berdasarkan berbagai pengukuran *Ineffective monitoring* yang telah diuraikan, maka pengukuran *Ineffective monitoring* dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi jumlah dewan komisaris digunakan karena dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau afiliasi dengan perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan tetap independen.

2.3.9 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor adalah kemampuan auditor dalam memprediksi maupun menemukan serta melaporkan hasil dari proses audit yang dilakukan. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan dari kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien, serta melaporkan hasil dari audit tersebut.

Kualitas auditor dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit (DeAngelo, 1981). KAP *big four* memiliki kelebihan dalam tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif (Yang et al., 2017). Sehingga, dapat disimpulkan

bahwa KAP *big four* diyakini dapat melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*

Penelitian yang dilakukan Lennox & Pittman (2010) menunjukkan bahwa auditor eksternal pada perusahaan audit *big four* memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan perusahaan *non big four*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor merupakan kemampuan yang dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran kualitas auditor eksternal yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Aprilia (2017), Raenaldi (2015) serta Tessa & Harto (2016) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*. Pengukuran ini digunakan karena auditor eksternal yang termasuk pada KAP *big four* memiliki kemampuan serta kualitas audit yang lebih baik serta dapat mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan dengan lebih tepat.

2.3.10 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu bentuk apresiasi yang diberikan perusahaan oleh prinsipal karena adanya peningkatan kinerja (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Menurut Agusputri & Sofie (2019) rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap kecurangan yang diperbuat.

Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan (Diany & Ratmono, 2014). Sikap rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan (Maghfiroh *et al.*, 2015). Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga serta pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih karena telah lama mengabdikan pada perusahaan atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar (Diany & Ratmono, 2014).

Pengukuran rasionalisasi dapat menggunakan berbagai indikator. Menurut *Statements on Auditing Standards (SAS) No.99* tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Salah satu indikator yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Skousen, C. J. & Wright (2009), Septriyani & Handayani (2018), Sihombing & Rahardjo (2014) serta Agusputri & Sofie (2019) yaitu menggunakan total akrual perusahaan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$TACC = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total aset}}$$

Menurut Skousen, C. J. & Wright (2009) pengukuran rasionalisasi selanjutnya dapat menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE) dan opini audit (AUDREPORT), yaitu sebagai berikut:

AUDCHANGE = 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedangkan 0 untuk sebaliknya.

AUDREPORT = 1 (satu) jika opini audit wajar tanpa pengecualian sedangkan 0 jika opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.

Berdasarkan berbagai pengukuran rasionalisasi yang telah diuraikan, maka pengukuran rasionalisasi pada penelitian ini diprosikan dengan total akrual perusahaan. Total akrual perusahaan digunakan karena penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.3.11 CEO Duality

Chief Executive Officer (CEO) duality merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai anggota dewan komisaris (Sasongko & Wijyantika, 2019). Menurut Howart (2011), *CEO duality* mencerminkan sikap arogan, superioritas dan keserakahan yang berpotensi ketidakefektifan kebijakan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* merupakan dominasi kekuasaan serta sikap superioritas yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan.

Menurut Crowe (2011), seorang CEO yang memiliki sikap arogan cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap). CEO juga mungkin melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimilikinya (Crowe, 2011).

Menurut Crowe (2011), terdapat lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu:

1. Ego yang besar – CEO dipandang sebagai ‘selebriti’ daripada pengusaha
2. Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak
3. Mereka memiliki sikap *bully*
4. Mereka berlatih dengan gaya manajemen otokratis
5. Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka

Terdapat peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai rangkap jabatan yaitu tertuang pada Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, CEO *duality* di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Ratnasari & Solikhah, 2019). Berdasarkan penelitian Yang et al. (2017), Sasongko & Wijyantika (2019), Akbar (2017), serta Ratnasari & Solikhah (2019) pengukuran CEO *duality* diukur menggunakan variabel dummy dengan kode 1 apabila CEO memegang posisi manajerial pada perusahaan, dan kode 0 apabila CEO tidak memegang posisi manajerial pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran variabel CEO *duality* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, kode 1 apabila CEO memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris maupun memiliki jabatan lain pada perusahaan dan kode 0 apabila CEO tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris maupun memiliki jabatan lain pada perusahaan. Pengukuran tersebut digunakan karena dengan adanya hubungan yang dimiliki oleh CEO dan dewan komisaris maupun memiliki jabatan lain pada perusahaan, maka CEO berpotensi untuk memanfaatkan kekuasaan yang berdampak pada tata kelola serta kecurangan laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menjadi acuan pada penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Lestari & Henny (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *CEO's education*, serta *frequent number of CEO's pictures*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *financial target*, *change in auditor*, *CEO's*

education, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Adapun keseluruhan variabel dalam penelitian ini secara simultan atau serentak memengaruhi *fraudulent financial statement*.

Agusputri & Sofie (2019) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2015-2017 sebagai objek penelitian. Variabel yang digunakan yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Adapun *financial stability*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Kurnia & Anis (2017) melakukan penelitian mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel yang digunakan yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan esternal, *ineffective monitoring*, sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi jumlah foto CEO, hubungan

politik serta ukuran perusahaan dan *growth* sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, sifat industri, dan hubungan politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel target keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Quraini & Rimawati (2018) melakukan penelitian mengenai *determinant fraudulent financial reporting* menggunakan *fraud pentagon analysis*, dimana perusahaan milik negara yang terdaftar pada BEI periode 2013-2017 digunakan sebagai objek penelitian. Variabel pada penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *institutional ownership*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor *external pressure* dapat memengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Adapun *financial stability*, *quality of external auditor*, dan *change in director* tidak dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, sebaliknya, faktor *ineffective monitoring* dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Sasongko et al. (2019) melakukan analisis *fraud factors* dalam *financial statement fraud*, dimana perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dijadikan sebagai objek penelitian. Variabel yang dipilih pada

penelitian ini adalah *financial stability*, *effective monitoring*, *changes in auditor*, *change of directors*, dan *frequency of the CEO's picture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stabilit*, *effective monitoring*, *changes in auditor*, dan *frequency number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *change of directors* menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang diberikan pada kecurangan laporan keuangan.

Aprilia (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *beneish model* pada perusahaan yang menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*, dimana perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menjadi objek penelitiannya. Variabel yang digunakan adalah politisi CEO, kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang, akses informasi entitas bertujuan khusus, efektivitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh Beneish Model. Sementara itu, variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Apriliana & Agustina (2017) melakukan penelitian mengenai mengenai kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan,

likuiditas, kepemilikan institusi, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusi, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Triyanto (2019) melakukan penelitian mengenai *fraudulence financial statements analysis* menggunakan pendekatan *pentagon fraud*, dimana perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 yang menjadi objek penelitiannya. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA, *nature of industry*, *change in auditors*, CEO PIC, dan *directors change*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Damayani et al. (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Variabel yang digunakan ialah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, sifat industri, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan tidak memiliki pengaruh, kecuali variabel sifat industri yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faradiza (2018) melakukan penelitian mengenai *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan, dimana perusahaan manufaktur yang telah *go public* di BEI periode 2014-2015 menjadi objek penelitiannya. Variabel yang digunakan antara lain, *CEO picture*, *change in board director*, *change in CEO*, *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffectiv monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *total accrual ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *nature of industry* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan *change in board*, *change in CEO*, *financial stability* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun *CEO picture*, *external pressure*, *change in auditor*, dan *total accrual ratio* tidak berpengaruh apapun.

Syahria et al. (2019) melakukan deteksi *financial statement fraud* menggunakan *fraud diamond* yang merupakan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Variabel penelitian yang digunakan adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *external auditor quality*, *change in auditor*, dan *change in directors*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa *external pressure*, *financial target*, *external auditor quality*, dan *change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan hanya dua variabel yaitu *financial stability* dan *change in auditor* yang memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Ratnasari & Solikhah (2019) melakukan analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud pentagon theory*, dimana

perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 yang menjadi objek penelitiannya. Variabel yang digunakan ialah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan dualitas CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan kecuali variabel stabilitas keuangan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Akbar (2017) melakukan penelitian mengenai penentuan penyebab kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *theory pentagon* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI pada 2013-2015. Variabel yang digunakan ialah *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, jumlah anggota komite audit, *change of auditors*, *auditor's opinion*, *change of directors*, *proportion of the independent commissioners*, *the number of CEO's picture*, dan dualitas CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure*, *institutional ownership*, jumlah anggota komite audit, *change of auditors*, *auditor's opinion*, *change of directors*, *proportion of the independent commissioners*, *the number of CEO's picture*, dan dualitas CEO tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *financial targets* dan *financial stability* menunjukkan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Gaio & Pinto (2018) melakukan penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan karakteristik manajemen laba dan konservatisme

akuntansi pada perusahaan publik dan privat milik pemerintah dan non pemerintah di Eropa periode 2003-2010. Variabel yang digunakan adalah peran kepemilikan pemerintah (*role of state ownership*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan privat maupun publik milik pemerintah memiliki konservatisme dan kualitas akrual lebih rendah daripada perusahaan non pemerintah.

Herdjiono (2019) melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan pada 48 perusahaan pemerintah dan 36 perusahaan non pemerintah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah komite audit, kepemilikan instutional dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pemerintah, kepemilikan instutional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan non pemerintah dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pemerintah maupun non pemerintah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Aidil Adherian Kurnia Idrianita Anis, SE.Ak.MTI.CA (2017)	Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015	<p>Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan • Stabilitas keuangan • Tekanan eksternal • <i>Ineffective monitoring</i> • <i>Nature of Industry</i> • Pergantian auditor • Pergantian direksi • Frekuensi jumlah foto CEO • Hubungan politik <p>Variabel Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Growth • Kualitas auditor eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. • Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan • Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

					<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan politik berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Aprilia (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish Model</i> Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i>	Perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek di 2011-2015.	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: Arogansi (politisi CEO, kemunculan gambar CEO), kompetensi (kebijakan hutang-piutang, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus), peluang (efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal) tekanan (tekanan eksternal, kepemilikan manajerial) dan rasionalisasi (pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini auditor)</p>	Stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh Beneish Model. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Siska Apriliana, Linda Agustina (2017)	The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI	Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability, the quality of external auditor, and the number of CEO's photos in the</i>

		through Fraud Pentagon Approach	periode 2013-2015.	<p>Variabel Independen: <i>financial stability, the quality of external auditor, the number of CEO's photos in the annual reports of the companies, financial targets, liquidity, institutional ownership, monitoring effectiveness, replacement of external auditors, and changes of corporate</i></p>	<p><i>annual reports of the companies</i> memiliki pengaruh positif pada prediksi <i>fraudulent financial reporting</i>,</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial targets, liquidity, institutional ownership, monitoring effectiveness, replacement of external auditors, and changes of corporate directors</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi <i>fraudulent financial reporting</i>.
4.	Fitri Damayani, Tertiarto Wahyudi, Emylia Yuniatie (2017)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016	Perusahaan infrastruktur yang diambil dari sub sektor konstruksi, transportasi, utilitas, dan infrastruktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Pihak Luar, Kepemilikan Manajerial, Pengawasan yang Tidak Efektif, Sifat Industri, Pergantian Auditor,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Tekanan pihak luar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Pengawasan yang tidak efektif

				Pergantian Dewan Direksi, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	<p>tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Sifat industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan • Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
5.	Taufiq Akbar (2017)	The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial targets, financial stability, external pressure, Institutional ownership, the number of audit committee members, the change of auditors, auditor's opinion, the</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial targets</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>External pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>Institutional ownership</i> berpengaruh terhadap

				<p><i>change of directors, proportion of the independent commissioners, the number of CEO's picture, CEO duality</i></p>	<p><i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The number of audit committee members tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>The change of auditors tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>Auditor's opinion tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>The change of directors tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>Proportion of the independent commissioners tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>The number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> • <i>CEO Duality tidak</i>
--	--	--	--	--	--

					berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
6.	Fidyah Quraini; Yuni Rimawati (2018)	Determinant Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis	Perusahaan milik negara yang terdaftar pada BEI periode 2013-2017	<p>Variabel Dependen: Pelaporan keuangan yang curang.</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Picture</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Target</i> tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan • <i>Financial Stability</i> tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan • <i>External Pressure</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Institutional Ownership</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Ineffective Monitoring</i> dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan • <i>Quality of External Auditor</i> tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan • <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change in Director</i> tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan • <i>Frequent Number of CEO's</i>

					<i>picture</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
7.	Sekar Akrom Faradiza (2018)	<i>Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Perusahaan manufaktur yang telah <i>go public</i> di BEI dengan menggunakan data tahun 2014-2015	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: <i>CEO Picture, Change in Board Director, Change in CEO, Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Total Accrual Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>CEO picture</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change in Board</i> berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change in CEO</i> berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan • <i>Financial stability</i> berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan • <i>External pressure</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Financial Target</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Nature of Industry</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh pada kecurangan

					<p>laporan keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Accrual Ratio</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
8.	Christina Gaio & Ines Pinto (2018)	The Role of State Ownership on Earning Quality: Evidence Across Public and Private European Firms	Perusahaan publik dan privat yang ada di Eropa periode 2003-2010	<p>Variabel Dependen: <i>Financial reporting quality (conservatism & earnings management)</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Role of state ownership</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan milik pemerintah memiliki konservatisme lebih rendah daripada perusahaan non pemerintah • Perusahaan privat milik pemerintah memiliki kualitas akrual yang rendah dibandingkan perusahaan privat non pemerintah • Perusahaan publik milik pemerintah memiliki kualitas akrual yang rendah dibandingkan perusahaan publik non pemerintah
9.	Mega Indah Lestari, Deliza Henny (2019)	Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017	Perusahaan jasa keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial Target, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, CEO's Education,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel financial stability dan ineffective monitoring berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. • Variabel financial target, change in auditor, CEO's education, dan frequent number of CEO picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

				<i>Frequent Number of CEO's pictures</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel financial stability, financial target, ineffective monitoring, change in auditor, CEO's education, dan frequent number of CEO picture secara simultan atau serentak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.
10.	Hanifah Agusputri, Sofie (2019)	Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2015-2017	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Rationalization, Pergantian Direksi, Frequent Number of CEO's pictures</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>Change in auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>Rationalization</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent</i>

					<p><i>financial reporting.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i> • <i>Frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i>
11.	Noer Sasongko, Anna Nurmulina, Dahlia Fernandez (2019)	Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud	Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.	<p>Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Pressure (Financial Stability), Opportunity (Effective Monitoring), Rationalization (Changes In Auditor), Competence (Change of Directors), Arrogance (Frequency Number of the CEO's Picture)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Stability</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Changes in Auditor</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change of Directors</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Frequency Number of the CEO's Picture</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
12.	Dedik Nur Triyanto (2019)	Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud	Perusahaan manufaktur makanan dan	<p>Variabel Dependen: <i>Fraudulence Financial Statement</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pressure</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

		Approach	minuman terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017.	<p>Variabel Independen: <i>Pressure (ROA), Opportunities (Nature of Industry), Rationalizations (Change in Auditors), Arrogances (CEO PIC), Competencies (Directors Change)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Opportunity</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Competence</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Arrogance</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
13.	Rizqa Syahria, Fariyana Kusumawati dan Adi Darmawan Ervanto (2019)	Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.	<p>Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen: <i>Pressure (Financial Stability, External Pressure, Financial Target), Opportunity (External Auditor Quality), Rationalization (Change in Auditor), dan Capability (Change in Directors.)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Stability</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>External Pressure</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>External auditor quality</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change in auditor</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan • <i>Change of directors</i> tidak

					berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
14.	Estu Ratnasari, Badingatus Solikhah (2019)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	<p>Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen: Tekanan (Target Keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal), Kesempatan (efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal), Kompetensi (Pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan), arogansi (CEO Duality).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan thd kecurangan laporan keuangan • Target keuangan tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan • Tekanan eksternal tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan • Efektivitas pengawasan tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan • Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan • Pergantian direksi tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan • Pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan • CEO Duality tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan

15.	Irine Herdjiono (2019)	The Differences of Corporate Governance Influence on State-Owned Enterprise and Non State-Owned Enterprise's Performance: The Case of Indonesia	Perusahaan milik pemerintah (48) dan non pemerintah (36) terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Dependen: Kinerja perusahaan</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit • Kepemilikan instutional • Kepemilikan manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pemerintah, sedangkan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan non pemerintah • Kepemilikan instutional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pemerintah, sedangkan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan non pemerintah • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pemerintah maupun kinerja perusahaan non pemerintah
-----	---------------------------	---	--	---	---

2.5 Kerangka Berpikir

2.5.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan target yang ditetapkan oleh direksi terkait dengan kinerja keuangan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dinilai baik apabila target keuangan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Agen atau manajemen merupakan wakil dari prinsipal untuk mengelola perusahaan dengan modal yang diberikan oleh pemegang saham. Kinerja yang dihasilkan oleh manajemen akan diapresiasi oleh pemegang saham dalam bentuk pemberian bonus.

Peningkatan kinerja oleh pihak manajemen dilakukan guna mencapai target-target yang hendak dicapai oleh perusahaan. Perusahaan berusaha untuk mendapatkan target laba yang tinggi guna mendapatkan modal yang tinggi dari investor. Kecenderungan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan laba yang tinggi membuat pihak manajemen berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar selalu menampilkan tingkat laba yang tinggi pada laporan keuangan. *Statements on Auditing Standards* (SAS) No.99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa tekanan berlebihan terhadap manajemen atau karyawan operasional dalam pencapaian target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen

perusahaan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Untuk menilai target keuangan berupa laba yang diperoleh perusahaan yaitu menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen, C. J. & Wright, 2009). ROA menunjukkan seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA aktual yang telah dicapai oleh perusahaan pada tahun sebelumnya menjadi patokan bagi perusahaan untuk mencapai target yang sama atau bahkan lebih tinggi pada tahun berikutnya.

Semakin tinggi ROA yang dapat dicapai oleh perusahaan maka kinerja manajemen akan semakin baik, artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Hal ini menjadi permasalahan bagi perusahaan dimana pihak manajemen menjadi tertekan dengan adanya target keuangan yang harus dicapai, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan beragam cara agar perusahaan tetap dapat bertahan. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan kemungkinan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, dimana salah satu bentuknya adalah dengan melakukan manipulasi laba.

Pihak manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk membuktikan kepada prinsipal bahwa ia mampu mengelola dan mengendalikan aktiva dengan baik sehingga laba yang diterima oleh perusahaan dapat bertambah. Selain laba yang akan bertambah, manajer juga memperoleh timbal balik berupa bonus yang

meningkat. Pihak manajemen merasa lebih tertekan dalam bekerja dan hanya berorientasi pada target laba yang tinggi tanpa melalui tindakan yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA yang hendak dicapai perusahaan menjadikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi pula. ROA yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa manajemen perusahaan bekerja dengan penuh tekanan dan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menampilkan data yang sebenarnya.

Septriyani & Handayani (2018) dan Faradiza (2018) membuktikan bahwa kenaikan target keuangan pada perusahaan menciptakan suatu tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif ROA terhadap kecurangan laporan keuangan juga diperoleh dalam penelitian Agusputri & Sofie (2019). Berdasarkan uraian diatas diduga bahwa semakin tinggi ROA yang akan dicapai perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan dalam berbagai ancaman ekonomi. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi yang stabil maka nilai perusahaan di pandangan investor akan naik. Hal ini berkaitan dengan kepentingan antara agen dan prinsipal dimana investor sebagai prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya. Sementara itu pihak manajemen sebagai agen menginginkan kompensasi yang

tinggi atas kinerjanya. Disertai dengan adanya persaingan yang tajam sehingga mendorong agen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Tindakan agen tersebut bertujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil.

Menurut SAS No.99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Oleh karena itu, stabilitas keuangan dapat dilihat dari rasio perubahan total aset (ACHANGE), yaitu selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan (Rahmanti, 2013). Banyaknya total aset perusahaan menjadi daya tarik bagi investor, kreditur, maupun *stakeholder* lainnya. Ketika perusahaan mempunyai total aset yang banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para pihak *stakeholder* tidak tertarik karena kondisi perusahaan yang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Hal inilah yang menciptakan

adanya tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang stabil, sehingga investor tidak mengurangi investasi di tahun berikutnya.

Pihak manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk memperlihatkan kondisi bahwa perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga laba yang akan didapatkan semakin meningkat. Hal tersebut berdampak pada bertambahnya jumlah investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Investor meyakini bahwa laba yang tinggi akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Kecenderungan perusahaan untuk menampilkan jumlah aset yang tinggi tersebut membuat pihak manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Penelitian Apriliana & Agustina (2017) mengukur stabilitas keuangan dengan menggunakan rasio perubahan total aset dan membuktikan bahwa perusahaan dengan perubahan total aset yang tinggi, berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menarik perhatian investor. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan total aset maka semakin tinggi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, diduga bahwa semakin tinggi rasio perubahan total aset maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.5.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebih bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal merupakan wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Selain itu, tambahan dana berupa tambahan investasi juga digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Kebutuhan akan mempertahankan kinerja perusahaan untuk tetap kompetitif menjadi tekanan yang dihadapi oleh manajemen. Tekanan yang dihadapi pihak manajemen akan mendorong pihak manajemen untuk menampilkan laporan keuangan dengan sebaik mungkin dengan tujuan untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diberikan.

Tekanan eksternal berkaitan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan menyebabkan manajemen sebagai agen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi yaitu untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar tetap menampilkan laporan keuangan yang baik, salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan laporan keuangan agar menampilkan kinerja yang baik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal.

Dalam menilai kemampuan perusahaan yang dilakukan oleh pihak eksternal untuk mengembalikan pinjaman yaitu menggunakan rasio leverage. Rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, kekhawatiran kreditur untuk memberikan pinjaman terhadap perusahaan juga akan tinggi. Hal inilah yang memungkinkan perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan demi mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Quraini & Rimawati (2018), Tessa & Harto (2016), serta Tiffani & Marfuah (2015) yang membuktikan bahwa semakin tinggi rasio leverage maka kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, diduga semakin tinggi rasio leverage pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi.

2.5.4 Pengaruh Pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman. Seseorang yang berkualitas tidak lepas dari pendidikan. Menurut Pardoen (1998) salah satu bentuk *human capital* adalah pendidikan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Pemimpin yang mempunyai pendidikan, pengetahuan dan berpengalaman diharapkan dapat mengidentifikasi, menganalisis dan mengambil kebijakan dengan benar dalam mengoptimalkan semua peluang untuk

mendapatkan keberhasilan (terutama kinerja keuangan) di masa depan (Jannah, 2017).

Menurut Survei *Fraud* Indonesia (2016), pendidikan pelaku kecurangan di Indonesia adalah sarjana ke atas. Hasil ini sama dengan *Report to The Nations 2018* oleh *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang menyatakan bahwa pelaku kecurangan paling banyak dilakukan oleh seseorang dengan pendidikan minimal sarjana. Walaupun pelaku kecurangan paling banyak dilakukan oleh seseorang dengan tingkat pendidikan sarjana, namun kerugian atas kecurangan laporan keuangan yang paling banyak dilakukan oleh seseorang dengan pendidikan paling rendah Magister (Strata dua). Kasus kecurangan laporan keuangan dapat diakibatkan oleh faktor manajerial yaitu salah satunya adalah latar belakang pendidikan CEO (Troy, 2003).

Pendidikan CEO memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. CEO sebagai manajemen yang merupakan agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan harapan prinsipal. Soselisa & Mukhlisin (2008) juga berpendapat bahwa pendidikan Magister meningkatkan perilaku mementingkan diri sendiri (*self-interested behaviour*) yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Hal ini sejalan dengan asumsi teori agensi yang dinyatakan oleh (Eisenhardt, 1989) yaitu asumsi tentang sifat manusia yang menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk kepentingan diri sendiri (*self interest*).

CEO dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, memiliki kemampuan serta pengetahuan yang lebih baik. Kemampuan yang dimiliki oleh CEO dalam *me-manage* operasional perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, CEO memegang jabatan teratas yang mengetahui banyak hal di dalam perusahaan. Kondisi ini memperluas potensi kecurangan yang dapat dilakukan oleh CEO. Sehingga, diduga semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh CEO, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Troy (2003) dan Ying & Yeung (2014).

2.5.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koneksi politik yaitu hubungan kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Sedangkan perusahaan yang berkoneksi politik merupakan perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011). Koneksi politik dapat membantu seseorang untuk memperoleh apa yang dikehendakinya.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah (Chaney et al., 2011). Koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan dapat membantu kinerja perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa

dengan adanya koneksi politik yang dimiliki, perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan serta memiliki hak-hak istimewa yang dapat meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan.

Koneksi politik memiliki hubungan dengan teori agensi yaitu kemudahan dan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan mungkin saja dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara manipulasi. Manipulasi yang dilakukan berkaitan dengan adanya perbedaan tujuan dari agen dan prinsipal, dimana agen menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka. Dengan adanya bantuan sumber daya dari politisi dapat dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan. Hal ini juga berkaitan dengan *Adverse selection*, yaitu adanya informasi yang diketahui oleh manajemen dan tidak disampaikan kepada prinsipal.

Penelitian Faccio et al. (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berkoneksi politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Kinerja perusahaan yang rendah dimungkinkan salah satunya akibat ketika politisi menyalurkan sumber daya ke perusahaan yang dituju, dapat menimbulkan misalokasi investasi serta terjadi kolusi. Selain itu, perusahaan berkoneksi politik memiliki kemudahan dalam memperoleh pinjaman dana.

Namun, semakin banyak pinjaman yang diterima perusahaan, maka semakin sulit perusahaan untuk melakukan pembayaran atas hutang dan dapat berujung pada terjadinya *financial distress*. *Financial distress* dapat memberikan efek

negatif bagi perusahaan dimana hal tersebut menjadi suatu tekanan untuk melakukan praktik kecurangan dengan tujuan dapat menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan menutupi hal buruk perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, diduga perusahaan yang berkoneksi politik berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan lebih besar. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matangkin et al. (2018), Ding et al. (2014), dan Fan et al. (2007).

2.5.6 Pengaruh *State-Owned Enterprises* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

State-Owned Enterprises merupakan perusahaan yang kepemilikannya sebagian besar dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan yang termasuk dalam *state-owned enterprises* yaitu perusahaan yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) (Wahab, 2011). Modal BUMN sebagian besar atau seluruhnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung. Kontribusi yang besar terhadap *Gross Domestic Bruto* (GDP) menjadikan tujuan utama dari BUMN adalah untuk mengejar keuntungan.

Perusahaan milik pemerintah memiliki keuntungan yaitu stabilitas kepemilikan dan jaminan keuangan di masa krisis (Hope, 2013). Adanya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan milik pemerintah, dapat mendorong perusahaan untuk tidak memperhatikan kinerja perusahaan serta adanya pengawasan yang rendah pada perusahaan. Selain itu, peran pemerintah sebagai regulator, penegak hukum, dan pemilik aset menciptakan kemungkinan adanya hak istimewa yang diberikan kepada perusahaan milik pemerintah. Hak istimewa

yang diperoleh oleh perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menutupi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-03/MBU/02/2015, menyatakan bahwa pemilihan serta pengangkatan anggota direksi dilakukan oleh Menteri BUMN serta dapat diberhentikan sewaktu-waktu berdasarkan pertimbangan Menteri/RUPS. Dengan adanya peraturan tersebut, Menteri BUMN sebagai prinsipal dapat menunjuk serta melakukan pemberhentian anggota direksi sebagai agen dengan pengawasan yang rendah dikarenakan kemungkinan adanya faktor politik. Kondisi ini dapat saja dimanfaatkan dengan mengangkat seseorang atas dasar hubungan istimewa dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi.

Perusahaan milik pemerintah tidak menghasilkan keuntungan yang besar dikarenakan pengawasan internal yang rendah (Shawtari et al., 2017). Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan oleh Gaio & Pinto (2018), bahwa kualitas akrual pada perusahaan pemerintah dinilai rendah dikarenakan adanya hubungan istimewa dengan pemerintah yang dapat menutupi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laporan keuangan serta manajemen laba pada perusahaan. Sehingga, diduga bahwa perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah memiliki pengawasan yang rendah serta berpotensi untuk melakukan kecurangan berupa kolusi dan manipulasi laporan keuangan.

2.5.7 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Tingginya ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen kemungkinan terjadinya kecurangan semakin rendah (Apriliana & Agustina, 2017).

Ineffective monitoring memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan kepentingan prinsipal, namun agen dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadinya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen, karena jika pengawasan pada perusahaan tidak efektif, maka akan memberikan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Selain itu, dengan adanya peran komisaris independen dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat terlindungi.

Dewan komisaris independen tidak mengalami tekanan oleh organisasi internal perusahaan dan tidak terlibat dalam kegiatan operasi sehari-hari. Oleh karena itu, dewan komisaris independen cenderung untuk bertindak secara independen dan sebagai pemisah kepentingan antara prinsipal dan agen. Menurut Beasley (1996) dalam Tarjo & Herawati (2015) perusahaan yang memiliki

anggota dewan dari luar perusahaan dengan proporsi lebih besar daripada dalam perusahaan berpotensi untuk melakukan kecurangan lebih kecil. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan akan berkurang.

Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan menjadi lebih rendah. Dengan independensi yang dimiliki oleh dewan komisaris independen akan menjadikan kontrol pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin baik dan tidak terjadi kerjasama yang mungkin dapat dilakukan. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan yang diterbitkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya dalam perusahaan.

Martantya & Daljono (2013) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Jadi diduga bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Sulkiyah (2016), serta Agusputri & Sofie (2019).

2.5.8 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas auditor eksternal merupakan kemampuan untuk memprediksi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dimiliki oleh auditor. Penggunaan jasa auditor eksternal oleh sebuah perusahaan dapat menjadi tolok ukur kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Dalam menjalankan audit, auditor harus bersikap independen serta profesional sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/PJOK.03/2017 tentang penggunaan jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan jasa keuangan pasal 18 No 1.

Komite audit perusahaan menunjuk auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan secara independen untuk menghindari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal serta untuk menjamin integritas proses audit. DeAngelo (1981) dalam Apriliana & Agustina (2017) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit. KAP *big four* memiliki kelebihan dalam tenaga professional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif (Yang et al., 2017).

KAP merupakan badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasar Undang Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. KAP yang tergolong dalam *big four* adalah Deloitte, PWC, Ernst & Young, serta KPMG. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *big four* adalah Purwantoto, Suherman & Surja (PWC); Osman

Bing Satrio & Eny (Deloitte); Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Ernst & Young) dan Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG).

Kemampuan audit yang dimiliki oleh KAP *big four* diyakini lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Lennox & Pittman (2010) menunjukkan bahwa auditor eksternal pada perusahaan audit *big four* memiliki kemampuan lebih baik untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan perusahaan *non big four*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor mempunyai reputasi yang baik dalam memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangannya maka kemungkinan untuk terdeteksinya kecurangan akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan kualitas audit yang diberikan KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih untuk dapat mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut diduga bahwa, apabila perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangannya, maka kemungkinan untuk terdeteksinya kecurangan laporan keuangan akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan kualitas audit yang diberikan KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk dapat mendeteksi kecurangan. Namun, apabila perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP *non big four* maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

2.5.9 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap tindakan kecurangan yang diperbuat. Pelaku kecurangan akan melakukan berbagai cara agar tindakan kecurangannya tidak diketahui. Bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan.

Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil (Septriyani & Handayani, 2018). Namun prinsip akrual dapat digerakkan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen. Manajemen merasa karena sudah diberikan kepercayaan oleh prinsipal sehingga dapat merasionalisasikan tindakannya.

Rasionalisasi berkaitan dengan teori agensi yaitu memicu adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen yaitu memodifikasi laporan keuangan karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal. Modifikasi oleh agen dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana agen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan

rasionalisasi ini juga memberikan kerugian untuk pihak lain yang juga berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Besarnya jumlah pendapatan pada nilai total akrual dapat menyebabkan perusahaan terindikasi kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan Beneish (1999) yang menyatakan bahwa nilai total akrual lebih besar daripada kas maka ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang besar. Septriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Kecurangan dalam bentuk manipulasi oleh manajemen dilakukan agar kinerja pada perusahaan terlihat baik. Jadi, dapat diduga bahwa semakin besar nilai rasio total akrual, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

2.5.10 Pengaruh CEO *Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dapat menimbulkan sifat arogan karena merasa leluasa untuk melakukan kegiatan yang dapat terjadi kecurangan. Crowe (2011) menyatakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut.

CEO *duality* berkaitan dengan teori agensi yaitu adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO

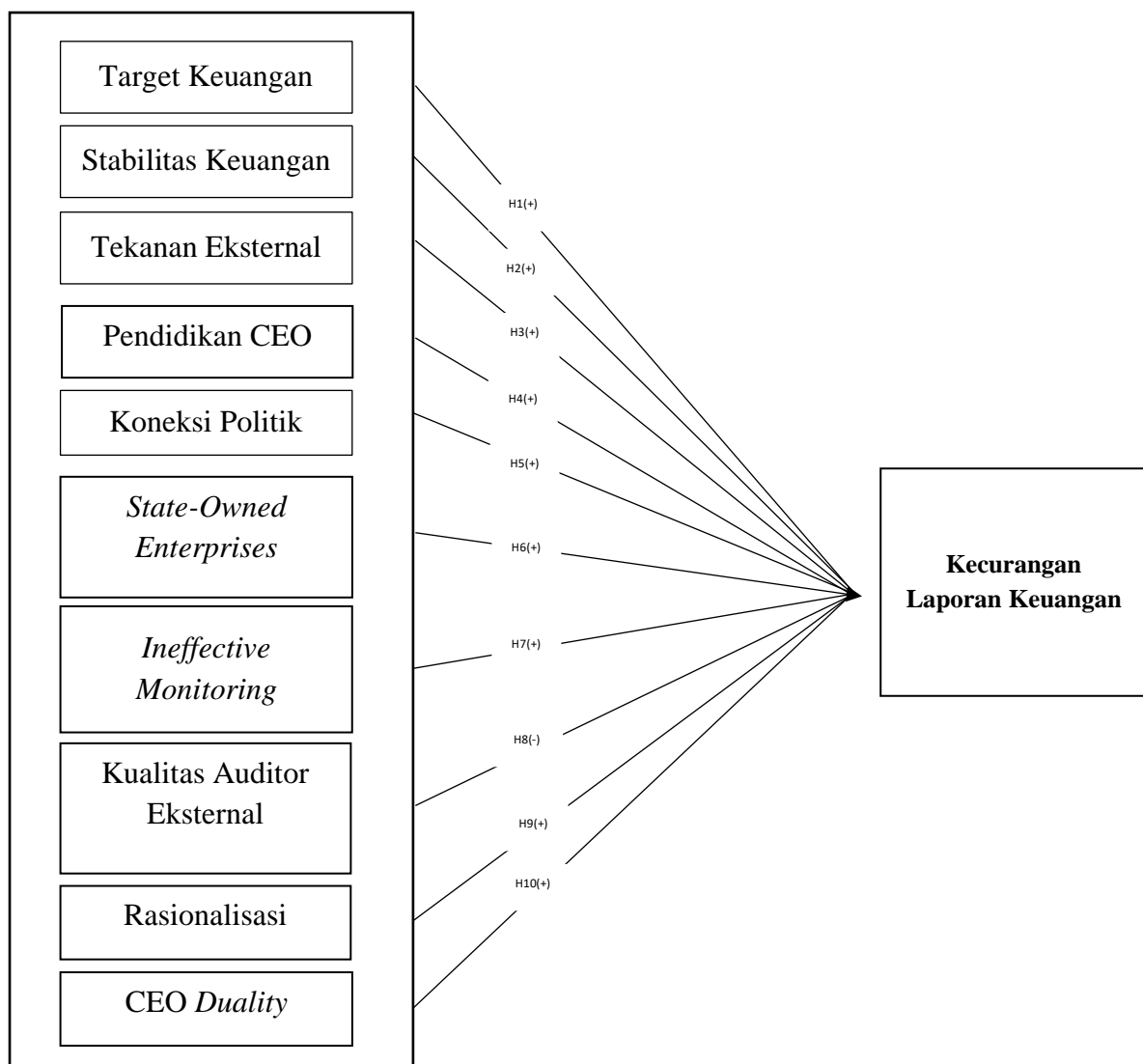
akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik antara agen dan prinsipal akan meningkat.

Menurut Yang et al. (2017), CEO *duality* menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk. Hal ini dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Tata kelola yang buruk tersebut akan menyebabkan nilai perusahaan turun, maka diperlukan adanya pemisahan tugas agar fungsi pengawasan dalam perusahaan dapat berjalan lebih maksimal. CEO *duality* juga menyebabkan CEO memiliki dominasi kekuasaan serta mengurangi independensi direksi (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Terdapat peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai rangkap jabatan yaitu tertuang pada Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, CEO *duality* di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Ratnasari & Solikhah, 2019). Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki CEO *duality* apabila memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris serta memiliki jabatan lain pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas diduga apabila terdapat CEO *duality* pada perusahaan maka kemungkinan adanya kecurangan dalam perusahaan tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2017) serta Yusof et al. (2015).

Kerangka pemikiran dari variabel-variabel yang menghubungkan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara atas hasil penelitian yang diharapkan. Berdasarkan kerangka berpikir yang rasional pada penelitian ini melahirkan hipotesis yang merupakan dugaan sementara untuk menjadikan bahan kajian atas hasil yang akan diperoleh dari data-data sekunder dengan menggunakan perhitungan yang telah ditentukan. Hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : Secara parsial target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 : Secara parsial stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : Secara parsial tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : Secara parsial pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : Secara parsial koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6 : Secara parsial *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7 : Secara parsial *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8 : Secara parsial kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H9 : Secara parsial rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H10 : Secara parsial CEO *duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya. Desain dalam penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan berupa laporan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan 2018. Pemilihan periode selama 5 tahun diharapkan dapat menggambarkan hasil yang lebih relevan dan akurat untuk memahami perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2018 adalah sebanyak 135 perusahaan. Sementara itu, penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu berkaitan dengan sejumlah sumber data yang dibutuhkan.

Dengan teknik ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2014-2018.
3. Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama 2014-2018).

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018	135
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i> lengkap selama tahun pengamatan	(11)
3.	Data – data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2014-2018).	(18)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel	106
	Jumlah unit analisis	106 x 5 = 530
	Total unit analisis	530

3.3 Operasional Variabel

Terdapat dua variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Masing-masing variabel tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba (*earning management*) dengan menggunakan model modifikasi Jones seperti penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2015). Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya (Sihombing & Rahardjo, 2014). Langkah-langkah perhitungan dari Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Selanjutnya, total akrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

- b) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots \dots \dots (3)$$

- c) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

- NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1
- ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- PPE_{it} = *property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1
- ε = *error*

Berdasarkan model modifikasi Jones, apabila hasil perhitungan *discretionary accruals* (DA) bernilai negatif maka menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan apabila hasil perhitungan *discretionary accruals* (DA) bernilai positif maka menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing*.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini dikembangkan dari *fraud hexagon* yang terdiri enam komponen yaitu tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Komponen *fraud hexagon* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan proksi untuk mengukur komponen tersebut.

a. Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan merupakan target berupa laba atas usaha yang harus dicapai oleh manajemen sebagai ukuran kinerja perusahaan yang baik. Proksi yang digunakan untuk mengukur target keuangan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya. Skousen, C. J. & Wright (2009) menyatakan bahwa ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Rumus untuk mengukur *Return on Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

b. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan pada perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena terjadi penurunan kinerja perusahaan. Kondisi ini akan mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Stabilitas keuangan perusahaan dapat dilihat dari total aset karena menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan dalam penelitian ini yaitu ACHANGE, dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t - Total\ aset\ t - 1}{Total\ aset\ t - 1}$$

c. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal adalah tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal. Kebutuhan pembiayaan eksternal tersebut dapat dihasilkan dari kewajiban dan aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu proksi tekanan eksternal pada penelitian ini menggunakan *Leverage* (LEV) yaitu perbandingan total kewajiban dengan aset. Adapun rumus dari LEV sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

d. Pendidikan CEO

Pendidikan CEO merupakan kompetensi yang dimiliki oleh CEO yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai faktor serta saran yang diterima. Semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh CEO maka semakin tinggi pula potensi untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan sebagai proksi untuk mengukur variabel pendidikan CEO yaitu diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika CEO memiliki latar belakang magister atau di atasnya, dan nilai 0 jika tidak memiliki latar belakang magister atas di atasnya.

e. Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Perusahaan yang memiliki koneksi politik mungkin saja mendapatkan beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi serta potensi terjadinya tindakan kolusi. Oleh karena itu, untuk mengukur koneksi politik, penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan memiliki koneksi politik ini mengacu pada penelitian yang digunakan oleh Matangkin et al. (2018) yang diadopsi dari Fan et al. (2007) sebagai berikut:

- a) Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
- b) Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah.
- c) Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat militer.
- d) Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

f. *State-owned Enterprises*

State-owned enterprises merupakan perusahaan milik pemerintah yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Perusahaan milik pemerintah memiliki hubungan serta hak istimewa. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk tidak melakukan tata kelola perusahaan yang baik serta menimbulkan potensi terjadinya kolusi serta kecurangan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, *State-owned enterprises* dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, nilai 1 apabila perusahaan merupakan perusahaan milik pemerintah, dan nilai 0 apabila perusahaan bukan merupakan perusahaan milik pemerintah.

g. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pemantauan dilakukan oleh dewan komisaris independen untuk meminimalkan terjadinya tindakan kecurangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *Ineffective Monitoring* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

h. *Kualitas Auditor Eksternal*

Kualitas auditor eksternal merupakan kemampuan auditor dalam memprediksi maupun menemukan serta melaporkan hasil proses audit yang dilakukan. Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung

dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* diyakini lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai proksi untuk mengukur variabel kualitas auditor eksternal yaitu diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika menggunakan jasa audit KAP *big four*, dan nilai 0 jika tidak menggunakan jasa audit KAP *big four*.

i. Rasionalisasi

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi dapat dilihat dari total akrual perusahaan karena penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Dasar akrual memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan serta berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan total akrual perusahaan. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$TACC = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total aset}}$$

j. CEO Duality

CEO *duality* merupakan CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan. CEO yang memegang lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Pengukuran CEO *duality* dalam penelitian ini menggunakan variabel

dummy, nilai 1 apabila CEO juga memegang posisi manajerial, dan nilai 0 jika sebaliknya.

Tabel 3.2. Operasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Sumber
1.	Kecurangan laporan keuangan	Tindakan manipulasi atau penghilangan suatu nilai pada laporan keuangan.	Manajemen laba (model modifikasi Jones) $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$ (Siddiq <i>et al.</i> , 2015).
2.	Target keuangan	Target berupa laba atas usaha yang harus dicapai oleh manajemen sebagai ukuran kinerja perusahaan yang baik.	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$ (Skousen, C. J. & Wright, 2009)
3.	Stabilitas keuangan	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.	$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t - Total\ aset\ t - 1}{Total\ aset\ t - 1}$ (Skousen, C. J. & Wright, 2009)
4.	Tekanan eksternal	Tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana dari pihak eksternal	$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$ (Skousen, C. J. & Wright, 2009)
5.	Pendidikan CEO	Kompetensi yang dimiliki oleh CEO yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.	Variabel dummy, nilai 1 jika CEO memiliki latar belakang magister atau di atasnya, dan nilai 0 jika tidak memiliki latar belakang magister atas di atasnya. (Troy, 2003b)
6.	Koneksi politik	Suatu hubungan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh berbagai keuntungan.	Variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik. (Fan <i>et al.</i> , 2007)
7.	<i>State-owned enterprises</i>	Perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah.	Variabel dummy, nilai 1 apabila perusahaan merupakan perusahaan milik pemerintah, dan nilai 0 apabila perusahaan bukan merupakan

			perusahaan milik pemerintah (Gaio & Pinto, 2018; Herdjiono, 2019; Wu et al., 2014)
8.	<i>Ineffective Monitoring</i>	Keadaan pengawasan yang tidak efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan.	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$ (Kurnia & Anis, 2017)
9.	Kualitas auditor eksternal	Kemampuan yang dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Variabel dummy, nilai 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4, dan nilai 0 jika tidak menggunakan KAP BIG 4. (Tessa & Harto, 2016)
10.	Rasionalisasi	Pembenaran atas perbuatan pelaku kecurangan.	$TACC = \frac{\text{Total Akrua}}{\text{Total aset}}$ (Skousen, C. J. & Wright, 2009)
11.	<i>CEO duality</i>	CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan.	Variabel dummy, apabila CEO juga memegang posisi manajerial pada perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. (Yang et al., 2017; Yusof et al., 2015)

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pada periode pengamatan 2014-2018. Data yang diperoleh kemudian akan dihitung untuk mengukur nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data runtun waktu (*time series data*) dan data antarruang (*cross section*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program computer Eviews 10. Adapun penjelasan dan tahapan dari

teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang informatif. Analisis statistik deskriptif memaparkan nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian (Wahyudin, 2015). Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Analisis data panel digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen).

1. Model Regresi Data Panel

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Adapun model perhitungannya sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 LEV + \beta_4 PENDCEO + \beta_5 POLCONN + \beta_6 SOE + \beta_7 BDOUT + \beta_8 KAP + \beta_9 RAS + \beta_{10} CEODUAL + e$$

Dimana:

α	= Konstanta
β_1 - β_6	= Koefisien Regresi
DA_{it}	= Kecurangan Laporan Keuangan
ROA	= Target Keuangan
ACHANGE	= Stabilitas Keuangan
LEV	= Tekanan Eksternal
PENDCEO	= Pendidikan CEO
POLCONN	= Koneksi Politik
SOE	= <i>State-owned Enterprises</i>
BDOUT	= <i>Ineffective Monitoring</i>
KAP	= Kualitas Auditor Eksternal
RAS	= Rasionalisasi
CEODUAL	= <i>CEO Duality</i>

2. Penentuan Estimasi Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketiga model tersebut adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Basuki & Prawoto (2016) tiga model tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) *Common Effect Model* (CEM)

Model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dalam pengestimasiya digunakan metode pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun antarindividu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu.

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk mengestimasi data panel

model ini menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antarperusahaan. Perbedaan intersep tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan. Namun, slop antarperusahaan tetap sama.

c) *Random Effect Model (REM)*

Model ini menambahkan variabel gangguan yang kemungkinan bisa muncul pada hubungan antarwaktu. Metode yang tepat untuk digunakan yaitu metode *Generalized Least Square (GLS)*. GLS merupakan teknik dalam mengatasi adanya autokorelasi runtut serta korelasi antarobservasi dengan varian masing-masing. Variasi dalam intersep diakomodasi lewat *Error Component Model (ECM)*.

Pengujian model data panel digunakan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Adapun tiga tahap yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat yaitu sebagai berikut:

a) *Chow Test*

Uji ini dilakukan untuk menguji antara *common effect Model* dan *fixed effect model*. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan data menggunakan *common effect model* dan *fixed effect model* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model (restricted)}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model (unrestricted)}$$

Dengan melihat hasil *cross-section chi square*, jika hasil *cross-section chi square* menunjukkan hasil yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya model H_1

diterima dan melanjutkan ke *hausman test*. Sebaliknya, apabila hasil *cross-section chi square* menunjukkan hasil lebih dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan melanjutkan ke *lagrange multiplier test*.

b) *Hausman Test*

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*. Pengujian tersebut dilakukan dengan meregresikan data dengan *fixed effect model* dan *random effect model* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Distribusi yang digunakan dalam uji ini yaitu distribusi *chi-square*, sehingga keputusan pemilihan metode data panel dapat ditentukan secara statistik. Dalam membandingkan dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak. Sehingga model yang digunakan yaitu *fixed effect model*. Selain itu, dilihat dari nilai *prob cross section random* kurang dari 0,05 maka H_1 diterima.

c) *Lagrange Multiplier Test*

Uji dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *random effect model* atau *common effect model*. Uji ini dilakukan ketika dalam pengujian *chow test* yang terpilih adalah *common effect model*. Uji ini juga dilakukan dengan meregresikan data dengan *random effect model* dan *common effect model* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Penolakan terhadap H_0 dapat menggunakan pertimbangan statistik *chi-square*. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika *p-value* lebih besar dari $\alpha = 5\%$, artinya model yang layak digunakan adalah *common effect model*. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya model yang layak digunakan adalah *random effect model*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang artinya memenuhi asumsi klasik atau terhindari dari masalah multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan berdistribusi normal. Basuki & Prawoto (2016) berpendapat bahwa tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi data panel. Dengan demikian, uji asumsi klasik yang dibutuhkan yaitu uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier dikarenakan sudah diasumsikan bahwa model tersebut bersifat linier. Sehingga apabila uji linieritas dilakukan, semata-mata hanya untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.

- b) Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- c) Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*, apabila pengujian autokorelasi dilakukan pada data yang tidak bersifat *time series* akan sia-sia. Untuk mendapatkan hasil yang memenuhi sifat tersebut perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik yang meliputi:

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah diantara variabel independen dalam model regresi telah terjadi korelasi yang signifikan atau tidak (Wahyudin, 2015). Model regresi yang baik adalah jika diantara variabel independen tidak terjadi korelasi yang signifikan. Mengacu pada Ghozali (2017), pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat:

1. Nilai R^2 tinggi, tetapi hanya sedikit (bahkan tidak ada) variabel independen yang signifikan. Jika nilai R^2 tinggi di atas 0,80, maka uji F pada sebagian besar kasus akan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien slope parsial secara simultan sama dengan nol, tetapi uji t individual menunjukkan sangat sedikit koefisien slope parsial yang secara statis berbeda dengan nol.
2. Korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi perbedaan varians residual unit analisis atau satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model

persamaan regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi perbedaan atau disebut sebagai model homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam menguji adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen lainnya. Gejala heterokedastisitas terjadi jika koefisien variabel independen signifikan secara statistik

c) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Pengujian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t dari masing-masing variabel. Apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Namun sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel-variabel dependen.

BAB IV

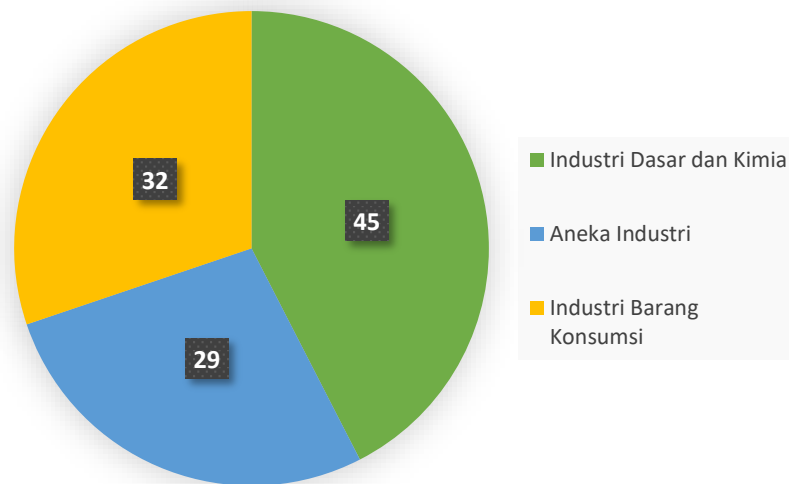
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018. Populasi digunakan karena adanya fenomena bahwa beberapa perusahaan manufaktur melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan manufaktur mewakili sektor perusahaan dengan populasi terbesar dari sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih akurat.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 106 perusahaan manufaktur yang terdiri dari tiga sektor industri yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, serta industri barang konsumsi dengan masing-masing jumlah perusahaan disajikan pada gambar 4.1. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah dilakukan pengujian model regresi data panel yang terdiri dari *chow test* dan *hausman test*, selanjutnya terpilih model regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM). Sehingga, *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.



Gambar 4.1 Jumlah Perusahaan Sampel Perusahaan Manufaktur

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *Ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan CEO *duality*.

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel n=530	Statistik Deskriptif			
	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
Variabel Dependen				
Kecurangan Laporan Keuangan	-0.006	-0.383	0.306	0.090
Variabel Independen				
Target Keuangan	0.047	-0.548	3.192	0.16
Stabilitas Keuangan	0.103	-0.866	4.126	0.30
Tekanan Eksternal	0.540	0.063	5.073	0.52
Pendidikan CEO	0.267	0%	100%	0.44
Koneksi Politik	0.396	0%	100%	0.48
<i>State-owned Enterprises</i>	0.066	0%	100%	0.24
<i>Ineffective monitoring</i>	0.409	0.200	1.000	0.11
Kualitas Auditor Eksternal	0.422	0%	100%	0,49
Rasionalisasi	0.401	-13.22	2.213	0.90
CEO <i>Duality</i>	0.492	0%	100%	0.50

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 4.1 menjelaskan nilai *mean* (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi setiap variabel penelitian. Angka-angka tersebut memberikan informasi mengenai statistik deskriptif atas variabel kecurangan laporan keuangan, target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan CEO *duality*. Selanjutnya, analisis deskriptif untuk masing-masing variabel akan dijelaskan secara individu sebagai berikut:

a. Analisis Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan manajemen laba (*earning management*) menggunakan model modifikasi jones yang disimbolkan dengan DA (*Discretionary Accrual*). Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014-2018 memiliki rata-rata sebesar -0,006. Nilai rata-rata dari DA (*Discretionary Accrual*) negatif menunjukkan bahwa perusahaan

yang menjadi objek penelitian diindikasikan cenderung memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan cara menurunkan laba melalui manajemen laba. Dari 530 unit analisis, terdapat 242 unit analisis yang memiliki nilai DA (*Discretionary Accrual*) positif yang menunjukkan bahwa 45,66% unit analisis diindikasikan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan cara meningkatkan laba melalui manajemen laba.

Tabel 4.1 Menunjukkan jumlah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 530 unit analisis. Nilai minimum sebesar -0,383 dimiliki oleh PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) dengan cara penurunan laba (*income decreasing*). Hal yang berbeda dengan PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2017 yang menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,306 yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada PT Astra International Tbk (ASII) dengan cara peningkatan laba (*income decreasing*). Nilai standar deviasi untuk variabel kecurangan laporan keuangan adalah 0,090. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai kecurangan laporan keuangan menyebar secara heterogen.

b. Analisis Statistik Deskriptif Target Keuangan

Target keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata target keuangan sebesar 0,047 yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2016 memiliki target keuangan terkecil yaitu sebesar -0,548 yang berarti bahwa PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba paling rendah diantara perusahaan sampel. Sementara itu, perusahaan dengan nilai target keuangan tertinggi adalah Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017 sebesar 3,192 yang berarti bahwa Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel target keuangan adalah 0,16. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai target keuangan menyebar secara heterogen.

c. Analisis Statistik Deskriptif Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata stabilitas keuangan sebesar 0,103 yang menunjukkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan nilai stabilitas keuangan tertinggi adalah PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2018 sebesar 4,126 yang berarti bahwa tingkat kemampuan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2018 paling tinggi diantara perusahaan sampel. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2018 sebesar -0,866 yang berarti bahwa tingkat kemampuan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) paling rendah diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel 0,30. Nilai tersebut lebih besar

dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan simpangan datanya lebih besar, artinya variabel stabilitas keuangan memiliki persebaran data yang bervariasi.

d. Analisis Statistik Deskriptif Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal diukur dengan leverage yaitu persentase total hutang terhadap total aset. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tekanan eksternal sebesar 0,540 atau 54% yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Perusahaan dengan nilai tekanan eksternal tertinggi adalah Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017 sebesar 5,073. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017 memiliki tingkat kemampuan dalam membayar hutang paling tinggi diantara perusahaan sampel. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,063 yang menunjukkan bahwa PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2018 memiliki tingkat kemampuan dalam membayar hutang paling rendah diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel tekanan eksternal adalah 0,52. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan rata-rata, mengindikasikan bahwa adanya sebaran data dengan penyimpangan yang kecil sehingga semakin kecil nilai sebarannya maka variasi nilai datanya semakin sama (homogen) dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data lainnya.

e. Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan CEO

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur pendidikan CEO. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pendidikan CEO sebesar 0,267 yang berarti bahwa 142 unit analisis atau 26,79%

unit analisis memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya (kode 1). Sementara, 388 atau 73,21% unit analisis tidak memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya (kode 0). Nilai standar deviasi untuk variabel pendidikan CEO sebesar 0,44. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan simpangan datanya lebih besar, artinya variabel pendidikan CEO memiliki persebaran data yang bervariasi.

f. Analisis Statistik Deskriptif Koneksi Politik

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur koneksi politik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel koneksi politik sebesar 0,3962 yang berarti bahwa 210 unit analisis atau 39,62% unit analisis memiliki presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan hubungan politik (kode 1). Sementara itu, 320 unit analisis atau 60,38% unit analisis tidak memiliki presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan hubungan politik (kode 0). Nilai standar deviasi untuk variabel koneksi politik sebesar 0,48. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata, sehingga variabel koneksi politik memiliki persebaran data secara heterogen.

g. Analisis Statistik Deskriptif *State-owned Enterprises*

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur *state-owned enterprises*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *state-owned enterprises* sebesar 0,0660 yang berarti bahwa 35 unit analisis atau 6,60% unit analisis merupakan perusahaan milik pemerintah (kode 1). Sementara itu, 495 unit analisis atau 93,40% unit analisis bukan merupakan perusahaan milik pemerintah (kode 0). Nilai standar deviasi untuk variabel *state-owned enterprises*

sebesar 0,24. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan persebaran data variabel *state-owned enterprises* yang bervariasi.

h. Analisis Statistik Deskriptif *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris secara keseluruhan pada suatu perusahaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Ineffective monitoring* sebesar 0,4097. Rata-rata nilai *Ineffective monitoring* sebesar 40,97% menggambarkan rata-rata tingkat proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan. Perusahaan dengan nilai *Ineffective monitoring* tertinggi adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 1,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2017 dan 2018 memiliki tingkat proporsi dewan komisaris independen paling tinggi diantara perusahaan sampel. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada PT Semen Baturaja (persero) Tbk (SMBR) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) pada tahun 2017 memiliki tingkat proporsi dewan komisaris independen paling rendah diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel *Ineffective monitoring* adalah 0,11. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan rata-rata, mengindikasikan bahwa adanya sebaran data yang homogen.

i. Analisis Deskriptif Kualitas Auditor Eksternal

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur kualitas auditor eksternal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata

variabel kualitas auditor eksternal sebesar 0,4226 yang berarti bahwa 224 unit analisis atau 42,26% unit analisis menggunakan auditor eksternal yang termasuk dalam KAP *big four* (kode 1). Sementara itu, 306 unit analisis atau 57,74% unit analisis menggunakan auditor eksternal yang tidak termasuk dalam KAP *big four* (kode 0). Nilai standar deviasi untuk variabel kualitas auditor eksternal sebesar 0,49. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan persebaran data variabel kualitas auditor eksternal yang bervariasi.

j. Analisis Deskriptif Rasionalisasi

Rasionalisasi diukur rasio total akrual yang diketahui dari perbandingan total akrual dengan total aset pada suatu perusahaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasionalisasi sebesar 0,401. Rata-rata nilai rasionalisasi menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Perusahaan dengan nilai rasionalisasi tertinggi adalah PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2018 sebesar 2,213. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2018 memiliki rasio total akrual paling tinggi diantara perusahaan sampel. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2018 yaitu sebesar -13,227 yang menunjukkan bahwa Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2018 memiliki rasio total akrual paling rendah diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel rasionalisasi adalah 0,90. Nilai tersebut lebih besar dari rata-rata yang berarti bahwa variabel rasionalisasi memiliki sebaran data yang heterogen.

k. Analisis Deskriptif CEO *Duality*

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur CEO *duality*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,4925 yang berarti bahwa 261 unit analisis atau 49,25% unit analisis memiliki CEO yang memegang posisi manajerial lainnya pada perusahaan (kode 1). Sementara itu, 269 unit analisis atau 50,75% unit analisis memiliki CEO yang tidak memegang posisi manajerial lainnya pada perusahaan (kode 0). Nilai standar deviasi untuk variabel CEO *duality* sebesar 0,50. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan simpangan data yang lebih besar, artinya variabel CEO *duality* memiliki persebaran data yang bervariasi.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi dan memastikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi. Model regresi data panel yang baik harus terbebas dari multikoleniearitas. Hasil uji multikolinearitas antarvariabel independen yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *Ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan CEO *duality* disajikan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Uji Multikolinearitas

	ROA	ACHANGE	LEV	PEND	POLCON	SOE	BDOUT	KAP	RAS	CEODUAL
ROA	1.0000	0.0733	0.1542	-0.0001	0.1821	-0.0190	0.0759	0.1408	-0.2653	-0.0328
ACHANGE	0.0733	1.0000	-0.0695	0.0189	-0.0093	0.0581	0.0009	-0.0245	-0.0232	0.0694
LEV	0.1542	-0.0695	1.0000	-0.0093	0.1212	-0.0360	0.0469	-0.1390	-0.0630	-0.0950
PEND	-0.0001	0.0189	-0.0093	1.0000	0.0760	0.1307	-0.0349	0.1206	0.0945	-0.1783
POLCON	0.1821	-0.0093	0.1212	0.0760	1.0000	0.3127	0.1336	0.2752	-0.0255	-0.1575
SOE	-0.0190	0.0581	-0.0360	0.1307	0.3127	1.0000	-0.0966	-0.0275	0.0143	-0.1859
BDOUT	0.0759	0.0009	0.0469	-0.0349	0.1336	-0.0966	1.0000	0.0808	0.0655	-0.0464
KAP	0.1408	-0.0245	-0.1390	0.1206	0.2752	-0.0275	0.0808	1.0000	0.0140	-0.1322
RAS	-0.2653	-0.0232	-0.0630	0.0945	-0.0255	0.0143	0.0655	0.0140	1.0000	-0.0547
CEODUAL	-0.0328	0.0694	-0.0950	-0.1783	-0.1575	-0.1859	-0.0464	-0.1322	-0.0547	1.0000

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa antarvariabel independen dalam penelitian ini memiliki kolerasi yang rendah. Hal ditunjukkan pada tingkat korelasi satu variabel dengan variabel independen lainnya dibawah 0,8. Korelasi tertinggi terjadi pada koneksi politik dengan *state-owned enterprises* sebesar 0,3127. Sedangkan tingkat korelasi terendah terlihat pada target keuangan dengan pendidikan CEO sebesar -0,0001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model regresi data panel terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga dapat dilakukan tahapan uji asumsi klasik berikutnya.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mendeteksi dan memastikan bahwa varian residual dari unit analisis bersifat tetap atau homokedastisitas. Penulis menggunakan uji glejser untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya heterokedastisitas dalam model penelitian ini. Hasil uji glejser dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Berdasarkan hasil uji glejser, menunjukkan bahwa hasil variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap regresi *absolute residual* model

regresi data panel karena seluruh variabel independen memiliki prob. lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap nilai regresi *absolute residual* model regresi data panel secara statistik. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari adanya masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.3. Uji Glejser

Dependent Variable: ABS_RESID
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/28/20 Time: 08:45
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 106
 Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055880	0.018572	3.008834	0.0028
ROA	0.001669	0.013524	0.123425	0.9018
ACHANGE	0.000322	0.006489	0.049587	0.9605
LEV	0.025934	0.017592	1.474219	0.1412
PEND	0.003897	0.008604	0.452897	0.6509
POLCON	0.008139	0.009280	0.877065	0.3810
SOE	-0.051553	0.029018	-1.776560	0.0764
BDOUT	-0.035230	0.033472	-1.052548	0.2932
KAP	0.006684	0.012453	0.536755	0.5917
RAS	0.001220	0.003761	0.324455	0.7458
CEODUAL	-0.011663	0.007128	-1.636275	0.1025

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.315956	Mean dependent var	0.052709
Adjusted R-squared	0.125944	S.D. dependent var	0.044669
S.E. of regression	0.041762	Akaike info criterion	-3.322951
Sum squared resid	0.722031	Schwarz criterion	-2.387756
Log likelihood	996.5821	Hannan-Quinn criter.	-2.956901
F-statistic	1.662818	Durbin-Watson stat	2.446218
Prob(F-statistic)	0.000164		

4.1.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Estimasi model regresi data panel dapat dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam penelitian. Penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda untuk setiap objek dan setiap periode waktu yang digunakan. Terdapat tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut akan dipilih Kembali pada pengujian model regresi data panel untuk menentukan model mana yang paling tepat dijadikan dasar dalam menggambarkan penelitian ini.

a) *Common Effect Model* (CEM)

Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dengan mengestimasi model regresi data panel CEM melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian dilakukan menggunakan alat analisis EViews 10 dengan hasil regresi data panel CEM yang tersaji pada Tabel 4.3.

Pada penelitian ini CEM menghasilkan *adjusted R²* sebesar 15,83%. Nilai *adjusted R²* mengindikasikan bahwa berdasarkan estimasi CEM, variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 15,83%, sedangkan sisanya sebesar 84,17% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Tabel 4.4. Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: DA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/28/20 Time: 08:41
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 106
 Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040812	0.016055	-2.541929	0.0113
ROA	0.088021	0.022991	3.828455	0.0001
ACHANGE	0.037568	0.011772	3.191283	0.0015
LEV	-0.028646	0.007255	-3.948282	0.0001
PEND	-0.003429	0.008386	-0.408864	0.6828
POLCON	0.022602	0.008440	2.677985	0.0076
SOE	0.036648	0.015975	2.294067	0.0222
BDOUT	0.104213	0.033079	3.150451	0.0017
KAP	-0.019749	0.007953	-2.483301	0.0133
RAS	0.022551	0.005785	3.897921	0.0001
CEODUAL	0.023871	0.007575	3.151236	0.0017
R-squared	0.174265	Mean dependent var		-0.006815
Adjusted R-squared	0.158355	S.D. dependent var		0.090248
S.E. of regression	0.082794	Akaike info criterion		-2.124380
Sum squared resid	3.557685	Schwarz criterion		-2.035698
Log likelihood	573.9608	Hannan-Quinn criter.		-2.089669
F-statistic	10.95307	Durbin-Watson stat		1.880354
Prob(F-statistic)	0.000000			

b) *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model menggunakan pembeda antarobjek dengan variabel dummy. Model ini sering disebut juga dengan *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* dengan hasil estimasi FEM yang tersaji pada Tabel 4.4. FEM menghasilkan *adjusted R²* sebesar 25,02% dimana nilai ini lebih besar dari CEM. Nilai *adjusted R²* mengindikasikan bahwa berdasarkan estimasi FEM, variabel independen dalam pebelitian ini memberikan kontribusi sebesar 25,02% sebagai penjelas variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 74,98% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.5. Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: DA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/28/20 Time: 08:41
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 106
 Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.113587	0.034751	-3.268594	0.0012
ROA	0.105339	0.025306	4.162695	0.0000
ACHANGE	0.048348	0.012142	3.982016	0.0001
LEV	-0.025972	0.032917	-0.789014	0.4306
PEND	-0.000589	0.016100	-0.036590	0.9708
POLCON	0.030985	0.017364	1.784444	0.0751
SOE	0.189061	0.054298	3.481927	0.0006
BDOUT	0.173373	0.062631	2.768178	0.0059
KAP	0.044187	0.023301	0.896321	0.3705
RAS	0.025806	0.007038	3.666411	0.0003
CEODUAL	0.028066	0.013337	2.104411	0.0359

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.413251	Mean dependent var	-0.006815
Adjusted R-squared	0.250265	S.D. dependent var	0.090248
S.E. of regression	0.078143	Akaike info criterion	-2.069830
Sum squared resid	2.528013	Schwarz criterion	-1.134635
Log likelihood	664.5051	Hannan-Quinn criter.	-1.703780
F-statistic	2.535498	Durbin-Watson stat	2.529668
Prob(F-statistic)	0.000000		

c) *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM) menggunakan *error* untuk mengakomodasi perbedaan individu dan waktu. REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square (GLS)* dengan hasil estimasi REM yang tersaji pada Tabel 4.5. REM menghasilkan model regresi data panel dengan *adjusted R²* sebesar 15,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan REM, variabel independen dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 15,67% sebagai variabel penjelas, sedangkan

sisanya 84,33% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam model penelitian.

Tabel 4.6. Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: DA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/28/20 Time: 08:41
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 106
Total panel (balanced) observations: 530
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.047844	0.017070	-2.802766	0.0053
ROA	0.090538	0.022504	4.023125	0.0001
ACHANGE	0.040090	0.011369	3.526147	0.0005
LEV	-0.028110	0.007969	-3.527295	0.0005
PEND	-0.003004	0.008909	-0.337224	0.7361
POLCON	0.022764	0.008996	2.530536	0.0117
SOE	0.042966	0.017403	2.468863	0.0139
BDOUT	0.113198	0.035079	3.226914	0.0013
KAP	-0.017035	0.008625	-1.974970	0.0488
RAS	0.023169	0.005770	4.015764	0.0001
CEODUAL	0.026617	0.007932	3.355490	0.0009

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.021895	0.0728
Idiosyncratic random		0.078143	0.9272

Weighted Statistics			
R-squared	0.172723	Mean dependent var	-0.005775
Adjusted R-squared	0.156783	S.D. dependent var	0.086941
S.E. of regression	0.079835	Sum squared resid	3.307921
F-statistic	10.83593	Durbin-Watson stat	2.007931
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.173386	Mean dependent var	-0.006815
Sum squared resid	3.561470	Durbin-Watson stat	1.864982

4.1.5 Pengujian Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi model data panel dengan menggunakan pendekatan CEM, FEM dan REM, selanjutnya perlu dilakukan pengujian untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. *Chow test* digunakan untuk membandingkan antara CEM dan FEM. *Hausman test* digunakan untuk menentukan model regresi terbaik antara FEM dan REM. Sedangkan *Lagrange Multiplier test* digunakan untuk memilih model regresi terbaik antara CEM dan REM.

a) *Chow Test*

Chow test memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model terpilih yaitu CEM (lanjut ke *Lagrange Multiplier test*)

H_1 : model terpilih yaitu FEM (lanjut ke *Hausman test*)

Hasil *chow test* dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7. *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.605945	(105,414)	0.0006
Cross-section Chi-square	181.088481	105	0.0000

Probabilitas *cross-section* F menunjukkan nilai 0,0006 yang berarti lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$. Nilai tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga berdasarkan *chow test*, model yang paling tepat diantara CEM dan FEM adalah FEM.

b) Hausman Test

Hasil dari *chow test* menunjukkan bahwa FEM merupakan model terbaik dibandingkan CEM. Maka pengujian selanjutnya yang harus dilakukan adalah *hausman test*. Model terpilih berdasarkan *hausman test* nantinya akan digunakan sebagai model regresi data panel dalam uji hipotesis pada penelitian ini. *Hausman test* memiliki dua hipotesis, yaitu:

H_0 : model terpilih yaitu REM

H_1 : model terpilih yaitu FEM

Hasil *hausman test* dapat dilihat dari Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.721559	10	0.0003

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, nilai probabilitas adalah 0,0003 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model yang terpilih untuk regresi data panel penelitian ini adalah FEM. Sehingga, *Fixed Effect Model* digunakan sebagai landasar analisis uji hipotesis dalam penelitian ini.

4.1.6 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengujian model yang dilakukan melalui *chow test* dan *hausman test* sebelumnya, model regresi data panel yang paling tepat untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian hasil regresi data panel dengan FEM digunakan sebagai landasan analisis regresi dalam

menentukan pengaruh variabel independen, yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *Ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan CEO *duality*. Hasil regresi data panel dengan FEM yang dilakukan menggunakan Eviews10 dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.113587	0.034751	-3.268594	0.0012
ROA	0.105339	0.025306	4.162695	0.0000
ACHANGE	0.048348	0.012142	3.982016	0.0001
LEV	-0.025972	0.032917	-0.789014	0.4306
PEND	-0.000589	0.016100	-0.036590	0.9708
POLCON	0.030985	0.017364	1.784444	0.0751
SOE	0.189061	0.054298	3.481927	0.0006
BDOUT	0.173373	0.062631	2.768178	0.0059
KAP	0.044187	0.023301	0.896321	0.3705
RAS	0.025806	0.007038	3.666411	0.0003
CEODUAL	0.028066	0.013337	2.104411	0.0359

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{it} = -0,113587 + 0,105339 ROA + 0,048348 ACHANGE - 0,025972 LEV - 0,000589 PEND + 0,030985 POLCON + 0,189061 SOE + 0,173373 BDOUT + 0,044187 KAP + 0,025806 RAS + 0,028066 CEODUAL + e$$

Dimana:

DA _{it}	= Kecurangan Laporan Keuangan
ROA	= Target Keuangan
ACHANGE	= Stablitas Keuangan
LEV	= Tekanan Eksternal
PEND	= Pendidikan CEO
POLCON	= Koneksi Politik
SOE	= <i>State-Owned Enterprises</i>
BDOUT	= <i>Ineffective monitoring</i>
KAP	= Kualitas Auditor Eksternal
RAS	= Rasionalisasi
CEODUAL	= CEO <i>Duality</i>

E = *error term*

Persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = -0,113587. Jika semua variabel independen dalam penelitian ini dianggap tetap atau konstan, maka nilai kecurangan laporan keuangan sebesar -0,113587
- 2) Koefisien parameter ROA atau target keuangan adalah 0,105339. Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3) Koefisien parameter ACHANGE atau stabilitas keuangan adalah 0,048348. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4) Koefisien parameter LEV atau tekanan eksternal adalah -0,025972. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 5) Koefisien parameter PEND atau pendidikan CEO adalah -0,000589. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan CEO memiliki arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 6) Koefisien parameter POLCON atau koneksi politik adalah 0,030985. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 7) Koefisien parameter SOE atau *state-owned enterprises* adalah 0,189061. Hal ini menunjukkan bahwa *state-owned enterprises* memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 8) Koefisien parameter BDOUT atau *Ineffective monitoring* adalah 0,173373. Hal ini menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 9) Koefisien parameter KAP atau kualitas auditor eksternal adalah 0,044187. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 10) Koefisien parameter RAS atau rasionalisasi adalah 0,025806. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 11) Koefisien CEODUAL atau CEO *duality* adalah 0,028066. Hal ini menunjukkan bahwa CEO *duality* memiliki arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis selanjutnya terdiri dari uji parsial (Uji t) dan koefisien determinasi (*adjusted R²*) dengan masing-masing elemen pengujian dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel dari 530 unit analisis (df: $N-1=530-1=529$) maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,647.

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob. $\alpha = 0,05$
Target Keuangan	0.105	4.162	0.000
Stabilitas Keuangan	0.048	3.982	0.000
Tekanan Eksternal	-0.025	-0.789	0.215
Pendidikan CEO	-0.001	-0.036	0.485
Koneksi Politik	0.030	1.784	0.037
<i>State-owned Enterprises</i>	0.189	3.481	0.000
<i>Ineffective monitoring</i>	0.173	2.768	0.003
Kualitas Auditor Eksternal	0.044	0.896	0.185
Rasionalisasi	0.025	3.666	0.000
CEO Duality	0.028	2.104	0.018

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat diketahui hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1) Hasil Uji Hipotesis 1 (H1)

Hasil uji t antara target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,105 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 4,162 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($4,162 > 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2) Hasil Uji Hipotesis 2 (H2)

Hasil uji t antara stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.048 dan memiliki nilai

t-statistik sebesar 3.982 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($3.982 > 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_2 diterima.

3) Hasil Uji Hipotesis 3 (H_3)

Hasil uji t antara tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.025 dan memiliki nilai t-statistik sebesar -0.789 yang lebih kecil dari nilai t-tabel ($-0.789 < 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.215 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

4) Hasil Uji Hipotesis 4 (H_4)

Hasil uji t antara pendidikan CEO terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.000 dan memiliki nilai t-statistik sebesar -0.037 yang lebih kecil dari nilai t-tabel ($-0.037 < 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.485 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

5) Hasil Uji Hipotesis 5 (H_5)

Hasil uji t antara koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.030 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 1.7844 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($1.7844 > 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.037 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_5 diterima.

6) Hasil Uji Hipotesis 6 (H_6)

Hasil uji t antara *state-owned enterprises* terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.189 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 3.481 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($3.481 > 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_6 diterima.

7) Hasil Uji Hipotesis 7 (H_7)

Hasil uji t antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.173 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 2.768 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($2.768 > 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.003 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_7 diterima.

8) Hasil Uji Hipotesis 8 (H8)

Hasil uji t antara kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.044 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 0.896 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($0.896 < 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.185 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_8 ditolak.

9) Hasil Uji Hipotesis 9 (H9)

Hasil uji t antara rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.025 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 3.666 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($3.666 > 1,6477$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_9 diterima.

10) Hasil Uji Hipotesis 10 (H10)

Hasil uji t antara CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.028 dan memiliki nilai t-statistik sebesar 2.104 yang lebih besar dari nilai t-tabel ($2.104 > 1,647$) dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0.018 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh secara positif dan signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H_{10} diterima.

b) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menilai seberapa jauh variabel independen dalam model regresi data panel dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen yang berupa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *Ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan CEO *duality* dalam menerangkan kecurangan laporan keuangan.

Model regresi data panel dalam penelitian ini memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,250262. Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *Ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, rasionalisasi dan CEO *duality* dapat menerangkan kecurangan laporan keuangan sebesar 25,02%, sedangkan sisanya sebesar 74,98% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi data panel dalam penelitian ini. Rincian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10. Koefisien Determinasi Model Regresi Data Panel

R-squared	0.413251	Mean dependent var	-0.006815
Adjusted R-squared	0.250265	S.D. dependent var	0.090248
S.E. of regression	0.078143	Akaike info criterion	-2.069830
Sum squared resid	2.528013	Schwarz criterion	-1.134635
Log likelihood	664.5051	Hannan-Quinn criter.	-1.703780
F-statistic	2.535498	Durbin-Watson stat	2.529668
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.2 Pembahasan

Ringkasan hasil penelitian ini berdasarkan uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	<i>p value</i> ($\alpha = 5\%$)	Keterangan
H1: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,105	0,000	Diterima
H2: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,048	0,000	Diterima
H3: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	-0,025	0,215	Ditolak
H4: Pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	-0,001	0,485	Ditolak
H5: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,030	0,037	Diterima
H6: <i>State-owned enterprises</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,189	0,000	Diterima
H7: <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,173	0,003	Diterima
H8: Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,044	0,185	Ditolak
H9: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,025	0,000	Diterima
H10: CEO <i>duality</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,028	0,018	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari sepuluh hipotesis yang diuji terdapat enam hipotesis yang diterima. Pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori agensi beranggapan bahwa pihak agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, dimana agen memiliki kepentingan agar mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya untuk memenuhi harapan prinsipal yaitu mendapatkan laba yang tinggi. Selain itu, laba yang tinggi cenderung menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu, pihak agen akan melakukan segala cara agar perusahaan mampu mencapai target keuangan berupa perolehan laba yang tinggi.

Skousen, C. J. & Wright (2009) menyatakan bahwa perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Assset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. *Return On Assets* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, *Return on Assets* dijadikan proksi dari variabel target keuangan.

Target keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dapat dicapai oleh perusahaan maka kinerja manajemen akan semakin baik, artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Hal ini menjadi tekanan bagi pihak manajemen sehingga mendorong manajemen untuk melakukan beragam cara agar perusahaan tetap dapat bertahan

(Agusputri & Sofie, 2019). Selain itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka akan semakin rentan kemungkinan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini untuk membuktikan kepada prinsipal bahwa ia mampu mengelola dan mengendalikan aset dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2016 yang memiliki nilai ROA terendah yaitu sebesar -0,548 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan *Discretionary Accruals* (DA) tergolong rendah pula yaitu sebesar -0,383. Sementara itu, Asia Pacific Fibers Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai ROA yang tinggi yaitu sebesar 3,192 dengan nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan *Discretionary Accruals* (DA) tergolong tinggi sebesar 0,148. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka kecurangan laporan keuangan pada perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Septriyani & Handayani (2018) serta Faradiza (2018) yang menyarakan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Ratnasari & Solikhah (2019), Apriliana & Agustina (2017), serta Lestari & Henny (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa stabilitas keuangan yang diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan.

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi yang stabil maka nilai perusahaan di pandangan investor akan naik. Hal ini berkaitan dengan kepentingan antara agen dan prinsipal dimana investor sebagai prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya. Hal inilah yang menciptakan adanya tekanan bagi manajemen untuk selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang stabil, sehingga investor tidak mengurangi investasi di tahun berikutnya. Ketika perusahaan mempunyai total aset yang banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan dapat membuat pihak prinsipal menganggap kondisi perusahaan tidak stabil dan tidak mampu beroperasi dengan baik. Kecenderungan perusahaan untuk menampilkan jumlah aset yang tinggi tersebut membuat pihak manajemen berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Septriyani & Handayani (2018) menyatakan perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa

informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dipilih sebagai proksi pada variabel stabilitas keuangan. Total aset yang tinggi menggambarkan kekayaan perusahaan yang semakin banyak. Tingginya aset yang dimiliki perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jumlah total aset perusahaan di masa lalu yang kecil dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya. Namun, dalam mencapai tujuan perusahaan terkadang menjadikan hal tersebut sebagai tekanan sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar menampilkan peningkatan aset yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan dengan rasio perubahan total aset tinggi memiliki nilai kecurangan yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2018 yang memiliki nilai rasio perubahan total aset tertinggi yaitu 4,126 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan *Discretionary Accruals* (DA) tergolong tinggi yaitu sebesar 0,134. Sementara itu, PT Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai rasio perubahan total aset terendah yaitu -0,866 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan *Discretionary Accruals* (DA) tergolong rendah pula yaitu sebesar -0,168. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan total aset maka kecurangan laporan keuangan pada perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Aprilia (2017), Septriyani & Handayani (2018)

serta Faradiza (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Skousen, C. J. & Wright (2009) serta Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan dengan rasio leverage memiliki arah negatif dan tidak signifikan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tingginya tingkat leverage tidak mampu membuktikan adanya indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan menyebabkan manajemen sebagai agen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal yaitu salah satunya adalah untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan manajemen dalam memperoleh tambahan dana mendorong manajemen untuk melakukan segala cara, salah satunya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana tinggi rendahnya rasio leverage tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan masih mampu untuk membayar utangnya dan lebih memilih sumber pendanaan yang lain selain pinjaman misalnya dengan menerbitkan kembali saham perusahaan agar mendapatkan sumber dana dari pihak investor.

Rasio leverage tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan, terdapat pertimbangan lain diantaranya yaitu *track record* perusahaan terhadap pelunasan hutang sebelumnya, nama baik perusahaan, serta hubungan baik antara pihak kreditur dengan perusahaan (Kurnia & Anis, 2017). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio leverage tidak selalu menjadi tekanan bagi manajemen.

Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio leverage menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada PT Duta Pertiwi Nusantara pada tahun 2018 yang memiliki rasio leverage terendah sebesar 0,063 dan nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) sebesar 0,104. Sementara itu, Asia Pacific Fibers Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai leverage tertinggi sebesar 5,073 dan nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) sebesar 0,148. Dengan demikian, nilai tekanan eksternal dengan

proksi leverage yang tinggi tidak mengindikasikan bahwa manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017), Siddiq et al. (2015) serta Ratnasari & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Sepriyani & Handayani (2018) dan Tessa & Harto (2016) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh Pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan CEO memiliki arah negatif dan tidak signifikan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pendidikan CEO tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki CEO tidak mampu membuktikan adanya indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pada teori agensi, CEO sebagai manajemen merupakan agen yang memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan harapan prinsipal. Kasus kecurangan laporan keuangan dapat diakibatkan oleh faktor manajerial yaitu salah satunya pendidikan CEO. Kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh CEO dalam *me-manage* operasional perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, CEO memegang jabatan teratas yang mengetahui banyak hal

di dalam perusahaan. Kondisi ini memperluas potensi kecurangan yang dapat dilakukan oleh CEO. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Firdaus & Suryandari (2008) menyatakan bahwa CEO dengan latar belakang pendidikan di bawah magister juga mampu mengelola operasional perusahaan dengan baik. Hal ini dikarenakan masa jabatan CEO yang cukup lama dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola operasional perusahaan, sehingga latar belakang pendidikan CEO bukan merupakan faktor utama dalam mengukur kemampuan CEO.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 530 unit analisis, hanya terdapat 142 perusahaan yang memiliki CEO dengan latar belakang pendidikan magister atau di atasnya. PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2016 merupakan perusahaan yang memiliki CEO dengan latar belakang magister atau di atasnya, namun memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang rendah yaitu sebesar -0,383. Selain itu, PT Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2015 juga memiliki CEO dengan latar belakang magister atau di atasnya, namun memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang rendah yaitu sebesar -0,244.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019), Firdaus & Suryandari (2008) serta Soselisa & Mukhlisin (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan

Jannah (2017), Troy (2003), serta Ying & Yeung (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif koneksi politik dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan.

Kemudahan dan hak istimewa yang didapatkan dari koneksi politik mungkin saja dapat dimanfaatkan oleh manajemen. Perbedaan tujuan dari agen dan prinsipal mendorong manajemen untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya atas kinerja mereka. Perusahaan dengan koneksi politik memiliki kemudahan dalam memperoleh dana pinjaman yang dapat membawa perusahaan pada kondisi *financial distress*. Keadaan ini mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan *adverse selection*, yaitu adanya informasi yang diketahui oleh manajemen dan tidak disampaikan kepada prinsipal.

Matangkin et al. (2018) menyatakan bahwa dengan adanya koneksi politik perusahaan mampu memperoleh banyak manfaat salah satunya pinjaman dana, namun semakin banyak pinjaman yang diterima perusahaan, maka semakin sulit perusahaan untuk melakukan pembayaran utang dan dapat berujung pada terjadinya *financial distress*. *Financial distress* dapat memberikan efek negatif bagi perusahaan dimana hal tersebut menjadi suatu tekanan untuk melakukan

praktik kecurangan dengan tujuan menampilkan kinerja baik perusahaan dan menutupi hal buruk di mata para investor.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 530 unit analisis terdapat 210 unit analisis atau hanya 39,62% perusahaan yang memiliki koneksi politik. Alkindo Naratama Tbk pada tahun 2014 merupakan perusahaan yang memiliki koneksi politik dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang tinggi yaitu sebesar 0,0815. Sementara itu, PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2014 merupakan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang rendah yaitu sebesar -0,1475. Dengan demikian, data penelitian tersebut mengindikasikan bahwa koneksi politik memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017) dan Matangkin et al. (2018) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Ngan (2013) serta Sabrina et al. (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.6 Pengaruh *State-owned Enterprises* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif *state-owned enterprises* dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan.

Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-03/MBU/02/2015, menyatakan bahwa pemilihan serta pengangkatan anggota direksi dilakukan oleh Menteri BUMN serta dapat diberhentikan sewaktu-waktu berdasarkan pertimbangan Menteri/RUPS. Dengan adanya peraturan tersebut, Menteri BUMN sebagai prinsipal dapat menunjuk serta melakukan pemberhentian anggota direksi sebagai agen dengan pengawasan yang rendah dikarenakan kemungkinan adanya faktor politik. Kondisi ini dapat saja dimanfaatkan dengan mengangkat seseorang atas dasar hubungan istimewa dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi dan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Hope (2013), perusahaan milik pemerintah memiliki keuntungan stabilitas kepemilikan dan jaminan keuangan di masa krisis, dimana hal ini dapat mendorong perusahaan untuk tidak memperhatikan kinerja perusahaan serta adanya pengawasan yang rendah pada perusahaan. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menutupi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 530 unit analisis hanya terdapat 35 unit analisis atau 6,60% yang merupakan *state-owned enterprises*. Meskipun perusahaan yang merupakan *state-owned enterprises* hanya sedikit, namun beberapa perusahaan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai kecurangan laporan keuangan. PT Indofarma (persero) Tbk pada tahun 2016 merupakan *state-owned enterprises* yang memiliki nilai kecurangan laporan

keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,204. Sementara itu, PT Intikramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2016 bukan merupakan *state-owned enterprises* yang memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang rendah yaitu sebesar -0,383. Dengan demikian, data penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *state-owned enterprises* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaio & Pinto (2018) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprises* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Chen et al. (2018) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.7 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan.

Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan kepentingan prinsipal, namun agen dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadinya. perbedaan ini yang

menyebabkan prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen. Ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan, akan menimbulkan kemungkinan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Martantya & Daljono (2013), dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, membuat manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Sehingga, semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

Variabel *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada tahun 2017 yang memiliki proporsi dewan komisaris sebesar 0,2 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yaitu sebesar 0,015. Sementara itu, PT Bantoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2017 yang memiliki proporsi dewan komisaris sebesar 1 memiliki nilai kecurangan laporan keuangan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yaitu sebesar -0,026. Dengan demikian, *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen memberikan pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen, C. J. & Wright (2009) serta Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014).

4.2.8 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki arah positif dan tidak signifikan, sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tinggi rendahnya kualitas auditor eksternal tidak mampu membuktikan adanya indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Komite audit perusahaan menunjuk auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan secara independen untuk menghindari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal serta untuk menjamin integritas proses audit. Kemampuan audit yang dimiliki oleh KAP *big four* diyakini lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Namun, penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ratnasari & Solikhah (2019) menyatakan bahwa pada dasarnya auditor eksternal baik yang termasuk KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki peranan yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Selanjutnya, dalam melaksanakan tugasnya auditor harus mematuhi standar audit yaitu Standar Profesional Akuntan

Publik (SPAP) serta mematuhi kode etik profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 530 unit analisis, terdapat 224 unit analisis yang menggunakan KAP *big four*. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2017 merupakan perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan *Discretionary Accruals* (DA) yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,267. Sementara itu, PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2015 merupakan perusahaan yang tidak menggunakan KAP *big four* dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan *Discretionary Accruals* (DA) yang rendah yaitu sebesar -0,344. Dengan demikian, kualitas auditor eksternal tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2015) serta Ratnasari & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.9 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kesembilan dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa rasionalisasi yang diukur berdasarkan rasio total akrual (TACC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif rasionalisasi terhadap

kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan.

Rasionalisasi dilakukan oleh manajemen karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal. Rasionalisasi yang dilakukan dapat berupa manipulasi atau modifikasi, dimana agen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan rasionalisasi ini dilatarbelakangi adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Selain itu, tindakan ini juga memberikan kerugian untuk pihak lain yang juga berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Septriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa prinsip akrual disekapati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun, prinsip akrual dapat digerakkan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecurangan dalam bentuk manipulasi oleh manajemen dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik.

Variabel rasionalisasi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Data penelitian menunjukkan bahwa PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai rasionalisasi sebesar -3,649 dan nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) sebesar -0,246. Sementara itu, Asia Pacific Fibers Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai rasionalisasi sebesar 2,213 dan nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) sebesar 0,103. Dengan demikian, nilai

rasionalisasi memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Sepriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Faradiza (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.10 Pengaruh CEO *Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini diterima. Hal ini diartikan bahwa CEO *duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh positif CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang dijadikan acuan.

Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan dan menyebabkan konflik antara agen dan prinsipal akan meningkat. Selain itu, CEO *duality* juga dapat mengurangi independensi pengawasan dan menaikkan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Yang et al. (2017), CEO *duality* menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Tata kelola yang buruk akan menyebabkan nilai perusahaan turun serta dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki CEO *duality* yaitu sebesar 49,25% dari seluruh unit analisis. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2017 merupakan perusahaan yang memiliki CEO *duality* dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang tinggi yaitu sebesar 0,267. Sementara itu, PT Astra International Tbk pada tahun 2018 merupakan perusahaan yang tidak memiliki CEO *duality* dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang rendah yaitu sebesar -0,347. Dengan demikian, data penelitian tersebut mengindikasikan bahwa CEO *duality* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2017) serta Yusof et al. (2015) yang menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Sasongko & Wijyantika (2019) serta Akbar (2017) yang menyatakan bahwa CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *stimulus* (target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal), *capability* (pendidikan CEO), *collusion* (koneksi politik dan *state-owned enterprises*), *opportunity* (*Ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal), *rationalization*, serta *ego* (*CEO duality*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Return on Assets* (ROA) yang dapat dicapai oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen yang semakin baik dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini menjadi tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Total aset yang tinggi menggambarkan kekayaan perusahaan dan akan menarik investor untuk berinvestasi. Dorongan untuk selalu menampilkan peningkatan aset yang signifikan menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan mampu membayar utangnya dan lebih memilih sumber pendanaan yang lain selain pinjaman.
4. Pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena masa jabatan CEO yang cukup lama dapat meningkatkan kemampuan CEO, sehingga latar belakang pendidikan bukanlah faktor utama.
5. Koneksi politik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kemudahan pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan akan membawa perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan meningkatkan potensi dilakukannya kecurangan laporan keuangan.
6. *State-owned enterprises* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengatur segala hal mengenai pemilihan dan pengangkatan anggota direksi akan menyebabkan adanya pengawasan yang rendah karena kemungkinan adanya faktor politik. Hal ini dapat saja dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
7. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *ineffective monitoring* menandakan tingginya ketidakefektifan pengawasan terhadap manajemen.

Hal ini mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

8. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena baik KAP *big four* maupun KAP *non big four* wajib menaati standar dan kode etik yang telah diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
9. Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Dengan diberikannya kepercayaan oleh prinsipal mendorong adanya kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan.
10. CEO *duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Hal ini akan berdampak terhadap rendahnya fungsi pengawasan dan meningkatkan kemungkinan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan:
 - a. Manajemen perusahaan disarankan untuk menampilkan laporan keuangan sesuai dengan kode etik yang berlaku. Fungsi laporan keuangan yang digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh

pihak investor harus menggambarkan kondisi yang sesungguhnya agar tidak merugikan pihak lain.

- b. Manajemen perusahaan disarankan untuk tidak mematok target laba yang terlalu tinggi agar kinerja manajemen tidak terlalu berat dan berada di bawah tekanan yang nantinya akan mengakibatkan adanya tindakan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi target dan mendapatkan investor baru.
 - c. Manajemen perusahaan hendaknya bekerja sesuai dengan kebijakan serta regulasi yang telah ada sebelumnya agar tidak terjadi tindakan menyimpang terkait dengan kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi calon investor:
- a. Calon investor disarankan untuk lebih meningkatkan kecermatan dalam menganalisis informasi-informasi yang disajikan oleh perusahaan baik informasi keuangan dan non keuangan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
 - b. Calon investor hendaknya tidak tergiur untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi ataupun jumlah aset yang tinggi. Karena kedua hal tersebut dapat menjadi penyebab pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dalam bentuk manipulasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya:
- a. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya seperti pergantian auditor, pergantian direksi serta kepemilikan

manajerial dikarenakan rendahnya nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lainnya untuk mengukur komponen kapabilitas, salah satunya yaitu dengan pengalaman internasional dewan komisaris.
 - c. Peneliti selanjutnya dapat menemukan proksi lainnya untuk mengukur komponen kolusi dalam teori *fraud hexagon* seperti menggunakan metode kualitatif (kuesioner dan wawancara) maupun kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian.
4. Bagi Kantor Akuntan Publik
- a. Kantor akuntan publik disarankan untuk meningkatkan ketelitian serta kehati-hatian dalam menganalisis informasi-informasi yang disajikan oleh perusahaan serta meningkatkan kualitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). THE DETERMINATION OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING CAUSES BY USING PENTAGON THEORY ON MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5 (Decembe)r).
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7761>
- Association Of Certified Fraud Examiners. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse 2018. *Report To The Nations*, 1–80.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT Rajagrafindo Persada.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *The Detection of Earnings Manipulation, June*.
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40543-014-0024-3>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Chen, J., Dong, W., Li, S., & Zhang, Y. T. (2018). Perceived audit quality, state ownership, and stock price delay: evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 253–275. <https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1208573>

- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). *Analysis Of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud In Indonesia*. 3(08), 1–13.
- Crowe. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Independence, "low bailing, and Disclosure Reulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Dewey, J. (1964). *On Education: Selected Writings*. Random House.
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–9.
- Donald, C. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Estrin, S., Hanousek, J., Kocenda, E., & Svejnar, J. (2009). The Effects of Privatization and Ownership in Transition Economies. *Journal of Economic Literature*, 47(3), 1–30.
- Faccio, M., Masulis, R. W., & Mcconnell, J. J. (2006). Political connections and corporate bailouts. *Journal of Finance*, 61(6), 2597–2635. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.01000.x>
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically Connected CEOs, Corporate Governance, and Post-IPO Performance of China's Newly partially Privatized Firms. *Journal of Financial Economics*, 330–357.
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Firdaus, E. F., & Suryandari, E. (2008). PENGARUH FAKTOR KULTUR ORGANISASI, MANAJEMEN, STRATEGI, KEUANGAN, AUDITOR DAN PEMERINTAHAN TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 173–

188.

Fitrawansyah. (2014). *Fraud Auditing*.

Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 312–332. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0067>

Ghozali, P. H. I. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Undip.

Gottesman, A. A., & Morey, M. R. (2006). Does a Better Education Make For Better Managers? An Empirical Examination of CEO Educational Quality and Firm Performance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.564443>

Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Indikator Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–15.

Herdjiono, I. (2019). The Differences of Corporate Governance Influence on State-Owned Enterprise and Non State-Owned Enterprise's Performance: The Case of Indonesia. *Review of Financial Studies*, 4(6), 85–96.

Hope, O. . (2013). Large Shareholders and Accounting Research. *China Journal of Accounting Research*, 6(1), 3–20.

Hou, W., & Moore, G. (2010). Player and Referee Roles Held Jointly: The Effect of State Ownership on China's Regulatory Enforcement Against Fraud. *Journal of Business Ethics*, 95(SUPPL. 2), 317–335. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0858-1>

Jannah, N. A. (2017). PENGARUH GENDER DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN CEO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(1), 1–20.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.

Jonathan, M. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*.

Kakauhe, A. C. I., & Pontoh, W. (2017). Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2014. *Jurnal Accountability*, 6(1), 18.

<https://doi.org/10.32400/ja.16023.6.1.2017.18-27>

- Kurnia, A. A., & Anis, I. S. A. M. C. (2017). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model*.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Lennox, C., & Pittman, J. A. (2010). Big Five Audits and Accounting Fraud. *Contemporary Accounting Research*2.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mark F, Z., Conan C, A., W. Steven, A., & Chad O, A. (2017). *Forensic Accounting*.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–12.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *SIMAK*, 16, 182–209.
- Muhandisah, Z., & Anisykurlillah, I. (2016). Predictive Analysis of Financial Statement Fraud with Fraud Triangle Perspective. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 381–388. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Ngan, S. C. (2013). The Impact Of Politically-connected Executives In Fraudulent Financial Reporting: Evidence Based On The H Shares. *African Journal of Business Management*, 7, 1875–1884.
- Omar, N., Johari, Z. A., & Smith, M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 362–387.
- Pardoen, S. R. (1998). *Assesment of Investment in Private Higher Education in Indonesia : The Case of Four Private Universities*. Centre for Societal Development Studies Atma Jaya Catholic University.
- Priantara, D. (2014). *Fraud Auditing & Investigation*.
- Purwoto, L. (2011). *Pengaruh Koneksi Politis, Kepemilikan Pemerintah, dan Keburaman Laporan Keuangan terhadap Kesinkronan dan Risiko Crash Harga Saham*.

- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Raenaldi, C. (2015). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Pengungkapan Auditor Lain dalam Laporan Auditor, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Misstatement dalam Laporan Keuangan Auditan. *Skripsi*.
- Rahmanti, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapatkan Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Skripsi*.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. 2(2), 98–112.
- Ruiz, C. V. (2016). Literature review of earnings management : Who , why , when , how and what for ? *Finnish Business Review*, 1–13.
- Sabrina, O. Z., Madiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Saputra, R. . (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*.
- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4), 918–923. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.918.923>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Shawtari, F. A., Har Sani Mohamad, M., Abdul Rashid, H. M., & Ayedh, A. M. (2017). Board characteristics and real performance in Malaysian state-owned enterprises (SOEs). *International Journal of Productivity and Performance Management*, 66(8), 1064–1086. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2015-0188>
- Shleifier, A., & Vishny, R. W. (1994). Politicians and Firms. *Quarterly Journal of Economics*, 995–1025.

- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2015). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper 1*, 1–14.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.
- Skousen, C. J., K. R. S., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predecing Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*.
- Sorunke, O. A. (2016). Internal Audit and Fraud Control in Public Institutions in Nigeria: A Survey of Local Government Councils in Osun State. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 153–158. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2019>
- Soselisa, R., & Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suh, J. B., Nicolaides, R., & Trafford, R. (2019). The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 56(June 2018), 79–88.
- Sulkiyah. (2016). Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 3, 129–140.
- Summers, D., & Sweeney, J. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 131–146.
- Suratman Hadi Priyano. (2008). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.37751/parameter.v2i1.8>
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) FEB UNSOED*, 7(Universitas Jenderal Soedirman), 303–324. https://www.researchgate.net/profile/Eko_Suyono2/publication/321490082_Berbagai_Model_Pengukuran_Earnings_Management_Mana_yang_Paling_Akurat/links/5a2793cea6fdcc8e866e792d/Berbagai-Model-Pengukuran-Earnings-Management-Mana-yang-Paling-Akurat.pdf

- Syahria, R., Kusumawati, F., & Ervanto, A. D. (2019). DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING FRAUD DIAMOND (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Tessa, C. . ., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–21.
- Theodorus M, T. (2018). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>
- Troy, J. (2003a). Manajerial and Strategic Factor Leading to Accounting Fraud. *SSRN*.
- Troy, J. (2003b). *Manajerial and Strategic Factor Leading to Accounting Fraud*.
- VanAuken, H., Ascigil, S., & Carraher, S. (2017). Turkish SMEs' use of financial statements for decision making. *The Journal of Entrepreneurial Finance*, 19(1).
- Vousinas, G. L. (2017). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Unnes Press.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>:
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2014). Institutional Investors, Political Connections, and the Incidence of Regulatory Enforcement Against Corporate Fraud. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 709–726.
- Wulandari, T., & Raharja. (2013). Analisis Pengaruh Political Connection Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Analisis Pengaruh*

Political Connection Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan, 2, 141–152.

Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

Ying, C. H., & Yeung, C. M. (2014). CEO Education and Firm Performance: Evidence From Hong Kong. *Hong Kong Baptist University*, 1.

Yusof, M. ., Ahmad, K. A. H., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: AN Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 126–145.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
5	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	ARGO	Argo Pantes Tbk
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
9	ASII	Astra International Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts Tbk
11	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
12	BATA	Sepatu Bata Tbk
13	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
14	BRAM	Indo Kordsa Tbk
15	BRNA	Berlina Tbk
16	BRPT	Barito Pasific Tbk
17	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
18	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
19	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
20	CINT	PT Chitose Internatonal Tbk
21	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
22	CTBN	Citra Turbindo Tbk
23	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
24	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
25	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
26	EKAD	Ekadharma International Tbk
27	ERTX	Eratex Djaya Tbk
28	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
29	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
30	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
31	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
32	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
33	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
34	GGRM	Gudang Garam Tbk
35	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
36	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk

37	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
38	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
39	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
40	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
41	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
42	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
43	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
44	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
45	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
46	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
47	INDS	Indospring Tbk
48	INKP	Indah Kiat Pulp & paper Tbk
49	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
50	JECC	Jembo Cable Company Tbk
51	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
52	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
53	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
54	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
55	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
56	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
57	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
58	KLBF	Kalbe Farma Tbk
59	KRAH	Grand Kartech Tbk
60	KRAS	PT Krakatau Steel
61	LION	PT Lion Metal Works Tbk
62	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
63	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
64	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
65	MBTO	Martina Berto Tbk
66	MERK	Merck Indonesia Tbk
67	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
68	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
69	MRAT	Mustika Ratu Tbk
70	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
71	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk
72	PBRX	Pan Brothers Tbk
73	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
74	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
75	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk
76	PYFA	Pyridam Farma Tbk
77	RMBA	Bentoel International Investama Tbk

78	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
79	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
80	SIPD	Siearad Produce Tbk
81	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
82	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
83	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
84	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
85	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk
86	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
87	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
88	SRSN	Indo Acitama Tbk
89	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
90	STAR	Star Petrochem Tbk
91	SULI	SLJ Global Tbk
92	TALF	Tunas Alfin Tbk
93	TCID	Mandom Indonesia Tbk
94	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
95	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
96	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
97	TRIS	Trisula International Tbk
98	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
99	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
100	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
101	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
102	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
103	VOKS	Voksel Electric Tbk
104	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
105	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
106	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian

NO	KODE	TAHUN	DAIT	ROA	ACHANGE	LEV	PEND	POLCON	SOE	BDOUT	KAP	RAS	CEO DUAL
1	ADES	2014	-0,1475	0,0614	0,1447	0,4141	1	0	0	0,33	0	0,5791	1
2	ADES	2015	0,0716	0,0503	0,2939	0,4973	1	0	0	0,33	0	0,6441	1
3	ADES	2016	-0,1175	0,0729	0,1749	0,4992	1	0	0	0,33	0	0,4418	0
4	ADES	2017	-0,1068	0,0290	0,0420	0,4904	1	0	0	0,33	0	0,8421	0
5	ADES	2018	-0,1051	0,0601	0,1020	0,4532	1	0	0	0,33	0	0,2779	0
6	AKPI	2014	-0,1515	0,0156	0,0683	0,5349	0	0	0	0,33	0	0,1994	0
7	AKPI	2015	0,0558	0,0096	0,2946	0,6158	0	0	0	0,33	0	0,2677	1
8	AKPI	2016	-0,1008	0,0200	-0,0927	0,5718	0	0	0	0,33	0	0,2600	0
9	AKPI	2017	0,0123	0,0056	0,0254	0,5766	0	0	0	0,33	1	0,4682	1
10	AKPI	2018	0,0422	0,0209	0,1447	0,5982	0	0	0	0,33	1	0,3860	1
11	ALDO	2014	0,0815	0,0590	0,1835	0,5532	0	1	0	0,33	0	0,5606	1
12	ALDO	2015	0,0734	0,0658	0,0258	0,5330	0	1	0	0,33	0	0,5057	1
13	ALDO	2016	-0,0280	0,0615	0,1211	0,5104	0	0	0	0,33	0	0,3581	0
14	ALDO	2017	0,0937	0,0535	0,1297	0,5120	0	0	0	0,33	0	0,6950	1
15	ALDO	2018	0,0563	0,0808	0,1350	0,4838	0	0	0	0,33	0	0,4394	1
16	ALMI	2014	0,0348	0,0006	0,1673	0,8005	0	0	0	0,33	0	0,9068	1
17	ALMI	2015	-0,1559	-0,0245	-0,3186	0,7418	0	0	0	0,33	0	-2,4250	0
18	ALMI	2016	-0,0518	-0,0464	-0,0164	0,8125	0	0	0	0,33	0	0,2601	0
19	ALMI	2017	0,2150	0,0010	0,0982	0,8385	0	1	1	0,5	0	0,2314	1
20	ALMI	2018	0,1819	0,0024	0,1764	0,8824	0	1	1	0,33	0	0,4203	1
21	ALTO	2014	0,0181	-0,0082	-0,1753	0,5701	0	1	0	0,33	0	0,4174	1
22	ALTO	2015	0,1600	-0,0206	-0,0475	0,5704	0	1	0	0,33	0	0,4969	1

23	ALTO	2016	-0,2590	-0,0227	-0,0128	0,5873	0	0	0	0,33	0	0,0519	0
24	ALTO	2017	-0,0147	-0,0215	-0,0303	0,5948	0	0	0	0,5	0	0,1910	0
25	ALTO	2018	-0,0157	-0,0298	-0,0177	0,6512	0	0	0	0,5	0	0,1675	0
26	AMFG	2014	-0,2058	0,1170	0,1071	0,1873	0	0	0	0,33	0	0,1865	0
27	AMFG	2015	0,2006	0,0799	0,0898	0,2061	0	1	1	0,33	1	0,8015	1
28	AMFG	2016	0,1597	0,0473	0,2891	0,3462	1	1	1	0,4	1	0,6468	1
29	AMFG	2017	0,1407	0,0108	0,0678	0,3915	1	1	1	0,33	1	0,5636	1
30	AMFG	2018	-0,0144	0,0008	0,4346	0,5735	1	0	0	0,33	1	0,3033	0
31	ARGO	2014	-0,1332	-0,2080	-0,2266	1,1488	1	0	0	0,33	0	-0,3080	0
32	ARGO	2015	-0,0237	-0,0838	0,0527	1,2430	1	0	0	0,4	0	-0,2903	0
33	ARGO	2016	-0,0445	-0,2214	-0,1825	1,4906	1	0	0	0,4	0	-0,2831	0
34	ARGO	2017	-0,2144	-0,0662	-0,1082	1,6187	1	0	0	0,33	0	-0,6544	0
35	ARGO	2018	-0,0486	-0,0927	-0,0810	1,9066	1	0	0	0,4	0	-0,7708	0
36	ARNA	2014	0,0367	0,2078	0,1092	0,2755	1	1	0	0,67	1	0,6842	0
37	ARNA	2015	-0,2440	0,0498	0,1363	0,3747	1	0	0	0,33	1	0,5205	0
38	ARNA	2016	0,0117	0,0592	0,0786	0,3856	1	1	0	0,33	1	0,8156	1
39	ARNA	2017	-0,0666	0,0763	0,0377	0,3572	1	0	0	0,5	1	0,5145	1
40	ARNA	2018	-0,1130	0,0957	0,0322	0,3366	1	0	0	0,5	1	0,4669	1
41	ASII	2014	0,0381	0,0937	0,1030	0,4902	0	1	0	0,4	1	0,5681	1
42	ASII	2015	-0,0393	0,0636	0,0399	0,4845	0	0	0	0,4	1	0,4484	0
43	ASII	2016	0,1058	0,0699	0,0669	0,4657	0	1	0	0,33	1	0,3886	0
44	ASII	2017	0,3061	0,0784	0,1290	0,4712	0	1	0	0,33	1	0,5349	0
45	ASII	2018	-0,3470	0,0794	0,1660	0,4942	0	0	0	0,3	1	0,4659	0
46	AUTO	2014	0,0597	0,0665	0,1397	0,2951	1	0	0	0,3	1	0,5871	1
47	AUTO	2015	-0,0308	0,0225	-0,0029	0,2926	1	0	0	0,44	0	0,6993	0

48	AUTO	2016	-0,0348	0,0331	0,0191	0,2789	1	0	0	0,4	0	0,7201	0
49	AUTO	2017	0,0162	0,0371	0,0103	0,2924	1	1	0	0,4	1	0,3333	0
50	AUTO	2018	0,2044	0,0428	0,0764	0,2911	1	1	0	0,4	1	2,0218	0
51	BAJA	2014	0,1137	0,0144	0,1562	0,8068	1	0	0	0,33	0	0,5128	1
52	BAJA	2015	-0,0281	-0,0099	-0,0266	0,8296	1	0	0	0,33	0	0,1086	1
53	BAJA	2016	0,0128	0,0350	0,0358	0,8000	1	0	0	0,33	0	0,2227	1
54	BAJA	2017	-0,0474	-0,0173	0,0158	0,8220	1	0	0	0,33	0	0,1333	0
55	BAJA	2018	-0,1077	-0,1073	-0,0972	0,9151	1	0	0	0,33	0	-0,0900	0
56	BATA	2014	0,0216	0,0913	0,1384	0,4462	1	1	0	0,4	1	0,5422	0
57	BATA	2015	0,2022	0,1629	0,0263	0,3119	0	1	0	0,4	1	0,6834	0
58	BATA	2016	0,0392	0,0525	0,0119	0,3077	1	1	0	0,5	1	0,6908	0
59	BATA	2017	0,0175	0,0447	0,0274	0,2950	1	1	0	0,5	1	0,6717	0
60	BATA	2018	0,0374	0,0775	0,0605	0,2738	1	1	0	0,5	1	0,7795	0
61	BIMA	2014	0,0532	0,0966	-0,1182	2,8636	0	1	0	0,67	0	-1,2717	1
62	BIMA	2015	-0,3447	-0,0077	-0,0432	3,0291	0	1	0	0,33	0	-2,4234	0
63	BIMA	2016	0,0343	0,1892	-0,0755	2,0558	0	1	0	0,67	0	-0,8868	1
64	BIMA	2017	-0,0699	0,0432	0,0048	2,0053	0	0	0	0,33	0	-0,9752	1
65	BIMA	2018	0,0515	0,0239	0,0618	1,8234	0	1	0	0,67	0	-0,1440	1
66	BRAM	2014	-0,0343	0,0515	0,3072	0,4205	1	0	0	0,4	1	0,5301	0
67	BRAM	2015	-0,0381	0,0431	0,1157	0,3732	0	0	0	0,5	1	0,8064	0
68	BRAM	2016	-0,0668	0,0753	-0,0700	0,3321	1	0	0	0,4	1	0,5064	0
69	BRAM	2017	0,0217	0,0628	0,0285	0,3001	0	0	0	0,4	1	0,6234	1
70	BRAM	2018	-0,0695	0,0654	0,0491	0,2565	0	0	0	0,4	1	0,7861	0
71	BRNA	2014	-0,1109	0,0427	0,1857	0,7254	1	1	0	0,43	1	0,4193	0
72	BRNA	2015	-0,1877	-0,0039	0,3648	0,5453	1	0	0	0,33	0	0,2817	0

73	BRNA	2016	-0,0247	0,0061	0,1471	0,5077	0	0	0	0,33	0	0,4753	1
74	BRNA	2017	-0,1056	-0,1041	-0,0632	0,5765	0	0	0	0,33	0	0,7294	1
75	BRNA	2018	-0,0232	-0,0096	0,2579	0,5436	0	0	0	0,33	0	0,1831	1
76	BRPT	2014	-0,2096	-0,0006	0,0154	0,5464	0	0	0	0,33	1	0,4128	1
77	BRPT	2015	-0,0108	0,0023	0,1419	0,4692	0	0	0	0,33	1	0,5829	1
78	BRPT	2016	-0,0586	0,1088	0,0459	0,4366	0	0	0	0,33	1	0,4929	1
79	BRPT	2017	-0,2498	0,0768	0,4290	0,4464	0	0	0	0,33	1	0,4154	0
80	BRPT	2018	-0,0741	0,0344	1,0663	0,6163	0	0	0	0,33	1	0,4308	1
81	BTON	2014	0,0139	0,0438	-0,0112	0,1580	0	0	0	0,5	0	0,8561	1
82	BTON	2015	0,0603	0,0345	0,0514	0,1857	0	0	0	0,5	0	0,6023	1
83	BTON	2016	-0,0110	-0,0337	-0,0318	0,1904	0	0	0	0,5	0	0,7663	1
84	BTON	2017	0,0662	0,0399	0,0139	0,1640	0	0	0	0,5	0	0,8680	1
85	BTON	2018	0,0190	0,1280	0,2092	0,1574	0	0	0	0,5	0	0,8276	1
86	BUDI	2014	0,1476	0,0115	0,0395	0,6313	0	0	0	0,33	0	0,4005	0
87	BUDI	2015	-0,0295	0,0065	0,3185	0,6616	0	0	0	0,33	0	0,3521	0
88	BUDI	2016	-0,0654	0,0132	-0,1023	0,6026	0	0	0	0,33	0	0,2592	0
89	BUDI	2017	0,0896	0,0155	0,0026	0,5936	0	0	0	0,33	0	0,3556	0
90	BUDI	2018	0,0257	0,0149	0,1543	0,6385	0	0	0	0,33	0	0,4283	0
91	CEKA	2014	0,1633	0,0319	0,2006	0,5814	1	1	0	0,33	1	0,4097	0
92	CEKA	2015	-0,0400	0,0717	0,1571	0,5693	0	1	0	0,33	1	0,3493	0
93	CEKA	2016	0,0467	0,1751	-0,0403	0,3773	0	1	0	0,33	1	0,2314	0
94	CEKA	2017	-0,0678	0,0771	-0,0234	0,3516	0	1	0	0,33	1	0,5196	0
95	CEKA	2018	-0,1261	0,0793	-0,1606	0,1645	0	1	0	0,33	1	0,4725	0
96	CINT	2014	0,0267	0,0695	0,3886	0,2012	0	0	0	0,5	0	0,7448	0
97	CINT	2015	0,0293	0,0770	0,0485	0,1769	0	0	0	0,5	0	0,8579	0

98	CINT	2016	-0,0337	0,0516	0,0432	0,1826	0	0	0	0,5	0	0,7649	0
99	CINT	2017	0,0632	0,0475	0,1418	0,2488	0	0	0	0,5	0	0,7708	0
100	CINT	2018	0,0642	0,0276	0,0777	0,2090	0	0	0	0,5	0	0,7999	0
101	CPIN	2014	0,1079	0,0837	0,3269	0,4755	0	1	0	0,33	1	0,6197	1
102	CPIN	2015	0,0190	0,0742	0,1832	0,4911	0	1	0	0,4	1	0,5107	1
103	CPIN	2016	-0,0730	0,0919	-0,0194	0,4151	1	1	0	0,5	1	0,5473	1
104	CPIN	2017	0,0340	0,0793	0,0079	0,3779	1	1	0	0,33	1	0,6297	1
105	CPIN	2018	-0,0203	0,1646	0,1332	0,2986	1	1	0	0,33	1	0,6121	1
106	CTBN	2014	-0,0077	0,0980	-0,0392	0,4371	0	1	0	0,33	1	0,4955	1
107	CTBN	2015	-0,0461	0,0353	0,0461	0,4195	0	1	0	0,33	1	0,4645	1
108	CTBN	2016	-0,0933	-0,0058	-0,3623	0,2617	0	1	0	0,33	1	0,5433	1
109	CTBN	2017	-0,0501	-0,0675	-0,0505	0,2967	0	1	0	0,33	1	0,6327	1
110	CTBN	2018	0,1104	-0,0372	0,1010	0,3657	0	1	0	0,33	1	0,8307	1
111	DLTA	2014	0,1502	0,2904	0,1441	0,2293	1	1	0	0,4	1	0,8256	0
112	DLTA	2015	-0,0477	0,1850	0,0468	0,1817	1	1	0	0,4	1	0,7882	0
113	DLTA	2016	-0,0024	0,2125	0,1536	0,1548	1	1	0	0,4	1	0,7896	0
114	DLTA	2017	-0,0370	0,1520	0,0437	0,1562	0	1	0	0,4	1	0,7843	0
115	DLTA	2018	-0,0533	0,2219	0,2186	0,1571	0	1	0	0,4	1	0,8177	0
116	DPNS	2014	0,0420	0,0540	0,0488	0,1220	0	0	0	0,33	0	0,8888	1
117	DPNS	2015	0,0264	0,0359	0,0208	0,1209	0	0	0	0,33	0	0,7815	1
118	DPNS	2016	-0,0651	0,0338	0,0789	0,1110	0	0	0	0,33	0	0,8040	1
119	DPNS	2017	0,0305	0,0133	0,0198	0,1209	0	0	0	0,33	0	1,0139	1
120	DPNS	2018	0,1036	0,0134	1,3101	0,0638	0	0	0	0,33	0	2,2134	1
121	DVLA	2014	-0,0128	0,0655	0,0388	0,2215	0	1	0	0,33	1	0,7624	0
122	DVLA	2015	-0,0814	0,0784	0,1133	0,2926	0	1	0	0,33	1	0,5981	1

123	DVLA	2016	-0,0179	0,0993	0,1127	0,2950	0	1	0	0,4	1	0,6639	1
124	DVLA	2017	-0,0381	0,0989	0,0715	0,3197	0	1	0	0,3	1	0,6127	0
125	DVLA	2018	0,1130	0,1192	0,0256	0,2868	0	1	0	0,4	1	0,7782	1
126	EKAD	2014	0,1130	0,0991	0,1972	0,3358	0	0	0	0,5	0	0,8054	1
127	EKAD	2015	-0,1209	0,1207	-0,0526	0,2508	0	0	0	0,5	0	0,4497	1
128	EKAD	2016	0,0430	0,1291	0,8027	0,1573	0	0	0	0,5	0	0,8549	0
129	EKAD	2017	0,0277	0,0854	0,1009	0,1576	0	0	0	0,5	0	0,8469	1
130	EKAD	2018	0,0253	0,0868	0,1033	0,1508	0	0	0	0,5	0	0,9175	1
131	ERTX	2014	0,1091	0,0486	0,0558	0,7256	0	1	0	0,5	0	0,4084	1
132	ERTX	2015	0,0875	0,0994	0,3490	0,6766	0	0	0	0,5	0	0,4979	1
133	ERTX	2016	-0,0856	0,0296	-0,0890	0,6202	0	0	0	0,33	0	0,1816	0
134	ERTX	2017	0,1156	-0,0093	0,1228	0,6696	0	0	0	0,33	0	-0,1357	0
135	ERTX	2018	-0,0219	0,0169	0,1409	0,6962	0	0	0	0,33	0	0,6098	0
136	ESTI	2014	-0,0348	-0,0917	-0,0175	0,6624	0	0	0	0,67	1	0,3301	1
137	ESTI	2015	-0,1532	-0,1817	-0,0381	0,7709	0	0	0	0,67	1	0,2002	1
138	ESTI	2016	0,0856	0,0633	-0,2027	0,6733	0	0	0	0,67	1	-0,5632	1
139	ESTI	2017	0,0102	-0,0232	0,2427	0,7592	0	0	0	0,67	1	0,7601	1
140	ESTI	2018	0,1200	0,0228	0,0883	0,7380	0	0	0	0,67	1	0,2775	1
141	ETWA	2014	-0,2366	-0,1068	0,0305	0,7731	1	0	0	0,25	0	0,0177	0
142	ETWA	2015	-0,1830	-0,1682	0,0013	0,9431	1	0	0	0,33	0	-0,3488	0
143	ETWA	2016	-0,1014	-0,0591	-0,1304	0,9939	1	0	0	0,5	0	-0,0285	0
144	ETWA	2017	-0,0909	-0,1144	-0,0383	1,1088	1	0	0	0,5	0	-0,1942	0
145	ETWA	2018	-0,1348	-0,1270	-0,0215	1,2373	0	0	0	0,5	0	0,1270	0
146	FASW	2014	-0,2030	0,0155	-0,0195	0,7053	1	1	0	0,33	1	0,1094	0
147	FASW	2015	-0,0439	-0,0442	0,2531	0,6503	1	1	0	0,4	1	0,4521	1

148	FASW	2016	-0,1799	0,0906	0,2273	0,6320	1	0	0	0,4	1	0,2560	1
149	FASW	2017	-0,0278	0,0794	0,0917	0,6491	1	0	0	0,4	1	0,4860	1
150	FASW	2018	-0,0187	0,1282	0,1703	0,6089	1	0	0	0,67	1	0,2720	1
151	FPNI	2014	-0,0154	-0,0251	-0,1040	0,6376	1	1	0	0,5	1	0,2262	1
152	FPNI	2015	-0,1183	0,0128	0,0724	0,5878	1	0	0	0,5	1	0,4188	0
153	FPNI	2016	0,0185	0,0106	-0,1951	0,5215	1	0	0	0,5	1	0,4735	0
154	FPNI	2017	0,0300	0,0079	-0,0581	0,4820	0	0	0	0,5	1	0,5171	0
155	FPNI	2018	0,0168	0,0313	0,0946	0,4764	0	0	0	0,5	1	0,4684	0
156	GDST	2014	-0,1774	-0,0103	0,1369	0,3574	0	0	0	0,33	0	0,3571	1
157	GDST	2015	0,0275	-0,0466	-0,1260	0,3206	0	0	0	0,33	0	0,6077	1
158	GDST	2016	-0,0268	0,0252	0,0622	0,3383	0	0	0	0,33	0	0,6382	1
159	GDST	2017	-0,0506	0,0025	0,0231	0,3533	0	0	0	0,5	0	0,6502	1
160	GDST	2018	-0,0632	-0,0649	0,0507	0,3372	0	0	0	0,33	0	0,6781	1
161	GDYR	2014	-0,0978	0,0218	0,1454	0,5387	0	0	0	0,33	1	0,3516	0
162	GDYR	2015	-0,1032	-0,0009	0,1205	0,5350	0	0	0	0,33	1	0,3461	0
163	GDYR	2016	-0,0223	0,0147	-0,1331	0,5013	0	0	0	0,33	1	0,4531	0
164	GDYR	2017	-0,0826	-0,0217	0,1418	0,5863	0	0	0	0,33	1	0,2567	0
165	GDYR	2018	0,0141	0,0040	0,0541	0,5684	0	0	0	0,33	1	0,3510	0
166	GGRM	2014	0,0795	0,0927	0,1467	0,4293	0	0	0	0,67	1	1,1666	0
167	GGRM	2015	0,0632	0,1016	0,0908	0,4015	0	0	0	0,5	1	0,7009	1
168	GGRM	2016	0,0670	0,1060	-0,0087	0,3715	0	0	0	0,5	1	0,6376	1
169	GGRM	2017	-0,1490	0,0863	-0,0024	0,3646	0	0	0	0,5	1	0,3460	1
170	GGRM	2018	-0,0557	0,1128	0,1003	0,3468	0	0	0	0,5	1	0,8300	1
171	GJTL	2014	0,0199	0,0168	0,0451	0,6270	0	1	0	0,5	1	0,3801	0
172	GJTL	2015	-0,0540	-0,0179	0,0914	0,6919	0	1	0	0,5	1	0,3096	0

173	GJTL	2016	-0,0241	0,0335	0,0679	0,6872	1	1	0	0,33	1	0,2653	0
174	GJTL	2017	0,0113	-0,0074	0,0156	0,7095	1	1	0	0,33	1	0,2936	0
175	GJTL	2018	-0,0218	-0,0038	0,0381	0,7019	0	1	0	0,3	1	0,2175	0
176	HDTX	2014	0,0443	-0,0250	0,7748	0,8544	0	0	0	0,33	0	0,2679	1
177	HDTX	2015	-0,0748	-0,0729	0,1555	0,7138	0	0	0	0,33	0	0,2766	1
178	HDTX	2016	-0,1431	-0,0830	-0,0276	0,7516	0	0	0	0,33	0	0,2332	1
179	HDTX	2017	-0,0768	-0,0873	-0,0713	0,8206	0	0	0	0,33	0	0,1287	1
180	HDTX	2018	-0,1689	-0,3918	-0,8668	0,7681	0	0	0	0,33	0	-0,8164	1
181	HMSP	2014	-0,0321	0,3587	0,0356	0,5244	1	1	0	0,5	1	0,3689	0
182	HMSP	2015	0,1392	0,2726	0,3393	0,1577	1	1	0	0,5	1	1,2466	0
183	HMSP	2016	-0,1533	0,3002	0,1183	0,1960	1	1	0	0,4	1	0,7159	0
184	HMSP	2017	-0,0615	0,2937	0,0149	0,2093	1	1	0	0,4	1	0,6823	0
185	HMSP	2018	-0,1533	0,2905	0,0802	0,2413	1	1	0	0,33	1	0,5549	0
186	ICBP	2014	-0,0593	0,1016	0,1713	0,3962	0	0	0	0,43	1	0,5827	1
187	ICBP	2015	-0,0166	0,1101	0,0663	0,3830	0	0	0	0,5	1	0,5951	1
188	ICBP	2016	-0,0304	0,1256	0,0882	0,3599	0	0	0	0,5	1	0,5330	1
189	ICBP	2017	-0,0496	0,1121	0,0940	0,3572	0	0	0	0,5	1	0,6240	1
190	ICBP	2018	0,0741	0,1356	0,0869	0,3393	0	0	0	0,5	1	0,6827	1
191	IGAR	2014	0,0975	0,1569	0,1117	0,2471	0	1	0	0,33	0	0,8203	0
192	IGAR	2015	-0,0697	0,1339	0,0973	0,1914	0	1	0	0,5	0	0,6848	0
193	IGAR	2016	0,0189	0,1577	0,1446	0,1495	0	1	0	0,33	0	0,8358	0
194	IGAR	2017	0,0740	0,1222	0,1506	0,1464	0	0	0	0,33	1	0,9139	0
195	IGAR	2018	0,0864	0,0783	0,1277	0,1531	0	0	0	0,33	1	0,8176	0
196	IKAI	2014	-0,0605	-0,0511	0,0757	0,6555	0	0	0	0,5	0	0,1525	0
197	IKAI	2015	-0,1584	-0,2792	-0,2478	0,8230	0	0	0	0,5	0	0,6135	0

198	IKAI	2016	-0,3838	-0,5485	-0,3205	1,2334	1	0	0	0,33	0	-0,5694	1
199	IKAI	2017	0,0167	-0,0177	-0,0159	1,2548	1	0	0	0,5	0	-0,2967	1
200	IKAI	2018	0,1348	0,0533	4,1261	0,4060	1	0	0	0,5	0	0,5792	1
201	IKBI	2014	-0,0702	0,0241	0,0309	0,1893	0	0	0	0,33	1	0,8432	1
202	IKBI	2015	-0,0572	0,0112	0,2326	0,2135	0	0	0	0,33	1	0,7588	0
203	IKBI	2016	-0,0808	0,0514	-0,1299	0,1654	0	0	0	0,33	1	0,6945	0
204	IKBI	2017	0,0715	0,0054	0,0584	0,1843	1	0	0	0,33	1	0,8369	0
205	IKBI	2018	-0,1168	0,0223	0,2668	0,2799	1	0	0	0,33	1	0,7100	0
206	IMPC	2014	0,1220	0,1669	0,0559	0,4329	1	0	0	0,5	0	0,7375	0
207	IMPC	2015	0,0179	0,0775	-0,0354	0,3452	1	0	0	0,5	0	0,5872	1
208	IMPC	2016	-0,0107	0,0553	0,3586	0,4615	1	0	0	0,33	0	0,3755	1
209	IMPC	2017	0,0353	0,0198	0,0231	0,4621	1	0	0	0,5	0	0,6007	1
210	IMPC	2018	0,0318	0,0445	0,0179	0,4211	1	0	0	0,5	0	0,6539	1
211	INAF	2014	-0,1064	0,0009	-0,0357	0,5258	1	1	1	0,33	0	0,5090	0
212	INAF	2015	-0,0962	0,0043	0,2286	0,6135	1	1	1	0,33	0	0,2988	0
213	INAF	2016	0,2040	-0,0126	-0,0992	0,5833	1	1	1	0,33	0	0,7050	0
214	INAF	2017	-0,0982	-0,0435	0,0662	0,6527	1	1	1	0,33	0	0,3632	0
215	INAF	2018	0,0240	-0,0227	-0,0209	0,6557	1	1	1	0,33	0	0,0450	0
216	INAI	2014	-0,0780	0,0246	0,1716	0,8375	0	0	0	0,5	0	0,3007	1
217	INAI	2015	-0,0166	0,0215	0,4825	0,8197	0	0	0	0,5	0	0,3159	1
218	INAI	2016	0,1482	0,0266	0,0066	0,8073	0	0	0	0,5	0	0,2999	1
219	INAI	2017	0,0806	0,0212	-0,0161	0,7962	0	0	0	0,25	0	-0,4987	1
220	INAI	2018	-0,0718	0,0289	0,0631	0,7830	0	0	0	0,33	0	0,6125	1
221	INDF	2014	-0,0470	0,0599	0,1005	0,5203	0	0	0	0,4	1	0,5101	1
222	INDF	2015	0,0849	0,0404	0,0686	0,5304	0	1	0	0,5	1	0,5121	1

223	INDF	2016	-0,0637	0,1256	-0,6853	0,3599	0	1	0	0,4	1	-0,9423	1
224	INDF	2017	0,0365	0,0489	2,0532	0,4791	0	1	0	0,4	1	0,8904	1
225	INDF	2018	-0,0723	0,0514	0,0940	0,4829	0	1	0	0,4	1	0,3580	1
226	INDR	2014	-0,0443	0,0054	0,0478	0,5903	0	0	0	0,4	1	0,4530	0
227	INDR	2015	0,0818	0,0126	0,2799	0,6312	0	0	0	0,4	1	0,1565	1
228	INDR	2016	-0,0621	0,0017	-0,0358	0,6465	0	0	0	0,4	1	0,2785	1
229	INDR	2017	-0,0695	0,0028	-0,0470	0,6447	0	1	0	0,4	1	0,7851	1
230	INDR	2018	0,0212	0,0774	0,0766	0,5664	0	0	0	0,33	1	0,2922	1
231	INDS	2014	0,0426	0,0559	0,0392	0,1990	0	1	0	0,33	0	0,7983	0
232	INDS	2015	-0,0288	0,0008	0,1188	0,2486	0	1	0	0,33	0	0,6627	0
233	INDS	2016	-0,0416	0,0200	-0,0300	0,1652	0	1	0	0,33	0	0,7556	1
234	INDS	2017	-0,0576	0,0371	-0,0282	0,1175	0	1	0	0,33	0	0,7502	1
235	INDS	2018	-0,0814	0,0446	0,0311	0,1161	0	1	0	0,33	0	0,8790	1
236	INKP	2014	-0,0661	0,0194	-0,0250	0,6306	0	1	0	0,4	0	0,3599	0
237	INKP	2015	0,0283	0,0316	0,2724	0,6273	0	1	0	0,6	0	0,3522	0
238	INKP	2016	0,0198	0,0295	-0,1041	0,5901	0	1	0	0,4	0	0,3828	1
239	INKP	2017	-0,0142	0,0395	0,0631	0,5747	0	1	0	0,4	0	0,5529	0
240	INKP	2018	0,0191	0,0672	0,2898	0,5690	0	1	0	0,4	0	0,4335	0
241	INRU	2014	0,0285	0,0044	0,0395	0,6118	0	1	0	0,5	0	0,4019	0
242	INRU	2015	-0,0827	-0,0082	0,1917	0,6252	0	1	0	0,5	0	0,3311	0
243	INRU	2016	0,0443	0,1105	-0,0681	0,5213	0	1	0	0,5	0	0,3935	0
244	INRU	2017	0,1134	0,0730	0,0029	0,5177	0	1	0	0,5	0	0,5323	0
245	INRU	2018	0,1004	0,0096	0,3020	0,5862	0	1	0	0,67	0	0,4392	0
246	JECC	2014	-0,0115	0,0224	-0,1430	0,8387	0	1	0	0,67	0	-0,1463	0
247	JECC	2015	-0,0968	0,0018	0,2786	0,7293	0	1	0	0,67	0	0,3686	1

248	JECC	2016	-0,0335	0,0834	0,1684	0,7037	0	1	0	0,67	0	0,2490	1
249	JECC	2017	0,1708	0,0432	0,2147	0,7161	0	1	0	0,75	0	0,4545	1
250	JECC	2018	0,0412	0,0425	0,0797	0,7073	0	1	0	0,5	0	0,1618	1
251	JPFA	2014	-0,0720	0,0245	0,0545	0,6637	0	1	0	0,33	0	0,2917	1
252	JPFA	2015	-0,0484	0,0306	0,0908	0,6439	0	1	0	0,5	0	0,3203	1
253	JPFA	2016	-0,0246	0,1128	0,1219	0,5131	0	1	0	0,33	0	0,3487	1
254	JPFA	2017	0,2674	0,0525	0,0955	0,5355	0	1	0	0,5	1	0,5262	1
255	JPFA	2018	0,2147	0,0978	0,0924	0,5566	0	1	0	0,5	1	0,4685	1
256	KAEF	2014	-0,0151	0,0797	0,2008	0,3898	1	1	1	0,4	0	0,6173	0
257	KAEF	2015	0,0307	0,0782	0,0903	0,4246	1	1	1	0,4	0	0,5248	0
258	KAEF	2016	0,0267	0,0589	0,4253	0,5076	1	1	1	0,4	0	0,6486	0
259	KAEF	2017	0,1804	0,0544	0,3216	0,5780	1	1	1	0,4	0	0,5780	0
260	KAEF	2018	0,0308	0,0425	0,5519	0,6452	1	1	1	0,4	0	0,1031	0
261	KBLI	2014	-0,0629	0,0524	0,0002	0,2966	1	1	0	0,4	1	0,6214	0
262	KBLI	2015	0,0609	0,0743	0,1604	0,3380	1	1	0	0,4	1	0,7736	0
263	KBLI	2016	-0,0228	0,1787	0,2060	0,2939	1	1	0	0,5	1	0,6604	0
264	KBLI	2017	0,2407	0,1191	0,6104	0,4071	1	1	0	0,5	1	0,0277	0
265	KBLI	2018	0,0530	0,0726	0,0767	0,3741	1	1	0	0,33	1	-0,1298	0
266	KBLM	2014	0,0397	0,0316	-0,0101	0,5518	0	0	0	0,33	0	0,4942	1
267	KBLM	2015	-0,0615	0,0195	0,0103	0,5469	1	0	0	0,33	0	0,3945	1
268	KBLM	2016	-0,0815	0,0332	-0,0234	0,4983	1	0	0	0,33	0	0,4775	1
269	KBLM	2017	0,0423	0,0159	0,7871	0,3284	1	0	0	0,33	0	0,6046	1
270	KBLM	2018	0,0722	0,0313	0,1368	0,3673	1	0	0	0,33	0	0,7299	1
271	KBRI	2014	0,0828	-0,0135	0,6473	0,4789	0	0	0	0,33	0	0,4810	0
272	KBRI	2015	-0,0125	-0,1070	0,1205	0,6420	0	0	0	0,5	0	0,6568	0

273	KBRI	2016	-0,1105	-0,0813	-0,1320	0,6683	0	0	0	0,5	0	0,2238	0
274	KBRI	2017	-0,0932	-0,1073	-0,0732	0,7498	0	0	0	0,5	0	0,0219	0
275	KBRI	2018	-0,0801	-0,1178	-0,0959	0,8398	1	0	0	0,5	0	0,4598	0
276	KIAS	2014	0,0355	0,0392	0,0359	0,1002	0	0	0	0,33	0	0,9082	0
277	KIAS	2015	-0,0338	-0,0771	-0,0970	0,1464	0	0	0	0,33	0	0,7978	0
278	KIAS	2016	-0,1143	-0,1358	-0,1246	0,1826	0	0	0	0,25	1	-0,0155	0
279	KIAS	2017	-0,0172	-0,0483	-0,0495	0,1928	1	0	0	0,33	1	0,8808	0
280	KIAS	2018	-0,0164	-0,0465	-0,0357	0,2051	1	0	0	0,3	1	0,7151	0
281	KICI	2014	0,0542	0,0486	-0,0158	0,1867	0	0	0	0,33	0	0,8150	0
282	KICI	2015	-0,0586	-0,0971	0,3833	0,3023	0	0	0	0,33	0	0,7322	0
283	KICI	2016	0,0260	0,0026	0,0447	0,3633	0	0	0	0,33	0	0,6347	0
284	KICI	2017	0,0314	0,0532	0,0687	0,3876	0	0	0	0,33	0	0,7900	0
285	KICI	2018	0,0206	-0,0057	0,0312	0,3857	0	0	0	0,33	0	0,6183	0
286	KLBF	2014	-0,0112	0,1707	0,0981	0,2099	1	1	0	0,33	1	0,7265	1
287	KLBF	2015	-0,0246	0,1502	0,1023	0,2014	1	1	0	0,4	1	0,7621	1
288	KLBF	2016	0,0211	0,1544	0,1117	0,1814	0	1	0	0,4	1	0,8281	1
289	KLBF	2017	0,0378	0,1476	0,0913	0,1638	0	1	0	0,4	1	0,8452	1
290	KLBF	2018	-0,0722	0,1376	0,0921	0,1571	0	1	0	0,5	1	0,8158	1
291	KRAH	2014	0,1669	0,0662	0,4556	0,6105	1	0	0	0,33	0	0,9282	1
292	KRAH	2015	0,0924	0,0075	0,0816	0,6323	1	0	0	0,33	0	0,5091	1
293	KRAH	2016	-0,0675	0,0014	0,1550	0,7024	1	0	0	0,5	0	0,2137	1
294	KRAH	2017	0,1814	0,0116	-0,0184	0,7020	1	0	0	0,5	0	0,2455	1
295	KRAH	2018	-0,0625	-0,1101	0,0313	0,9031	1	0	0	0,33	0	-0,2012	1
296	KRAS	2014	-0,0525	-0,0604	0,1068	0,6568	1	1	1	0,33	1	0,3825	0
297	KRAS	2015	-0,0845	-0,0882	0,6792	0,5170	0	1	1	0,33	1	-0,0525	0

298	KRAS	2016	-0,0452	-0,0459	-0,0252	0,5327	0	1	1	0,4	1	0,5254	0
299	KRAS	2017	-0,0336	-0,0196	0,0256	0,5431	1	1	1	0,33	1	0,4191	0
300	KRAS	2018	0,0168	-0,0180	0,1474	0,5812	1	1	1	0,33	1	0,3619	0
301	LION	2014	-0,0178	0,0817	0,2037	0,2602	0	0	0	0,33	0	0,8799	0
302	LION	2015	-0,0142	0,0720	0,0654	0,2889	0	0	0	0,33	0	0,6767	0
303	LION	2016	-0,0869	0,0617	0,0727	0,3138	0	0	0	0,33	0	0,6886	0
304	LION	2017	0,0235	0,0156	-0,0448	0,2978	0	0	0	0,33	0	0,7105	0
305	LION	2018	0,0111	0,0211	0,0627	0,3175	0	0	0	0,33	0	0,7006	0
306	LMPI	2014	0,0742	0,0021	-0,0162	0,5066	0	0	0	0,5	0	0,4770	1
307	LMPI	2015	-0,1557	0,0050	-0,0195	0,4941	0	0	0	0,5	0	0,4753	1
308	LMPI	2016	-0,0016	0,0086	0,0218	0,4963	0	0	0	0,5	0	0,5874	1
309	LMPI	2017	0,0445	0,0019	0,0135	0,5011	0	0	0	0,5	0	0,5120	1
310	LMPI	2018	-0,0867	-0,0590	-0,0422	0,5799	0	0	0	0,5	0	0,2312	1
311	MAIN	2014	0,0976	-0,0240	0,5947	0,6948	0	0	0	0,6	0	0,5666	0
312	MAIN	2015	0,0995	-0,0157	0,1220	0,6091	0	0	0	0,6	0	0,3406	1
313	MAIN	2016	0,0207	0,0740	-0,0107	0,5312	0	0	0	0,6	0	0,4212	1
314	MAIN	2017	-0,0054	0,0007	0,0270	0,5639	0	0	0	0,6	1	0,4784	1
315	MAIN	2018	-0,0195	0,0656	0,0771	0,5407	0	0	0	0,6	1	0,1953	1
316	MASA	2014	-0,0206	0,0008	0,0073	0,4004	0	0	0	0,4	1	0,5745	0
317	MASA	2015	-0,1232	-0,0449	0,1281	0,4227	0	0	0	0,4	1	0,5056	0
318	MASA	2016	-0,0354	-0,0110	-0,0660	0,4441	0	0	0	0,4	1	0,5420	0
319	MASA	2017	0,0922	-0,0084	-0,0071	0,4457	0	0	0	0,4	1	0,4848	0
320	MASA	2018	-0,0478	-0,0278	0,1454	0,5059	0	0	0	0,3	1	0,6411	0
321	MBTO	2014	0,0100	0,0047	0,0124	0,2674	0	0	0	0,33	0	0,6179	1
322	MBTO	2015	-0,0150	-0,0217	0,0477	0,3308	0	0	0	0,33	0	0,6406	1

323	MBTO	2016	0,0153	0,0124	0,0941	0,3789	0	0	0	0,33	0	0,7496	1
324	MBTO	2017	0,0197	-0,0316	0,0996	0,4713	0	0	0	0,33	0	0,5673	1
325	MBTO	2018	-0,1457	-0,1761	-0,1699	0,5363	0	0	0	0,33	0	-0,0026	1
326	MERK	2014	-0,0589	0,2532	0,0282	0,2273	1	0	0	0,33	1	0,6789	0
327	MERK	2015	-0,0213	0,2222	-0,1046	0,2620	1	0	0	0,33	1	0,7101	1
328	MERK	2016	0,1775	0,2068	0,1594	0,2168	1	0	0	0,33	1	0,8456	0
329	MERK	2017	-0,0580	0,1740	0,1386	0,2722	1	0	0	0,33	1	0,7592	0
330	MERK	2018	-0,1250	0,0373	0,4912	0,5897	1	0	0	0,33	1	-0,3539	0
331	MLBI	2014	-0,0393	0,3563	0,2519	0,7518	0	0	0	0,5	1	0,4824	0
332	MLBI	2015	-0,1727	0,2365	-0,0584	0,6352	0	1	0	0,6	1	-0,4361	0
333	MLBI	2016	-0,1145	0,4317	0,0829	0,6393	0	1	0	0,6	1	0,2266	0
334	MLBI	2017	0,0136	0,5267	0,1033	0,5757	0	1	0	0,5	1	0,4328	0
335	MLBI	2018	-0,0599	0,4239	0,1512	0,5959	0	1	0	0,5	1	0,1737	0
336	MLIA	2014	-0,0275	0,0173	0,0035	0,8168	0	0	0	0,4	1	0,1353	1
337	MLIA	2015	-0,0529	-0,0219	-0,0124	0,8435	1	0	0	0,33	0	0,1094	0
338	MLIA	2016	-0,0934	0,0012	0,0839	0,7911	0	0	0	0,4	1	0,1664	1
339	MLIA	2017	0,0950	-0,0010	0,0005	0,7922	0	0	0	0,4	1	0,1361	1
340	MLIA	2018	-0,0911	0,0359	-0,3188	0,5742	0	0	0	0,4	1	0,3769	1
341	MRAT	2014	0,0765	0,0148	0,1347	0,2302	1	0	0	0,33	0	0,8341	1
342	MRAT	2015	0,0268	0,0021	-0,0034	0,2415	1	0	0	0,33	0	0,7968	1
343	MRAT	2016	0,0321	-0,0115	-0,0283	0,2359	1	0	0	0,33	0	0,8003	1
344	MRAT	2017	0,0416	0,0030	0,0453	0,2631	1	0	0	0,33	0	0,7955	1
345	MRAT	2018	0,0853	-0,0044	0,0138	0,2811	1	0	0	0,33	0	0,5701	1
346	MYOR	2014	0,1372	0,0398	0,0599	0,6015	0	0	0	0,4	0	0,5950	1
347	MYOR	2015	-0,0965	0,1102	0,1022	0,5420	0	0	0	0,4	0	0,5395	1

348	MYOR	2016	0,0691	0,1075	0,1393	0,5152	0	0	0	0,4	0	0,5291	1
349	MYOR	2017	0,0346	0,1093	0,1543	0,5069	0	0	0	0,4	0	0,4380	1
350	MYOR	2018	0,0900	0,1001	0,1794	0,5144	0	0	0	0,4	0	0,5590	1
351	NIKL	2014	0,0392	-0,0588	-0,0109	0,7061	1	1	0	0,33	1	0,5009	0
352	NIKL	2015	-0,1463	-0,0529	0,1039	0,6705	1	1	0	0,33	1	0,2904	0
353	NIKL	2016	-0,0826	0,0211	-0,0354	0,6657	1	1	0	0,33	1	0,1667	0
354	NIKL	2017	0,1101	0,0090	0,0627	0,6698	1	1	0	0,33	1	0,6274	0
355	NIKL	2018	0,0852	-0,0104	0,2524	0,7087	1	1	0	0,33	1	0,1037	0
356	PBRX	2014	-0,0269	0,0276	0,5885	0,4417	0	0	0	0,67	0	0,5867	1
357	PBRX	2015	0,1182	0,0195	0,4241	0,5126	0	0	0	0,67	0	0,6283	1
358	PBRX	2016	0,1080	0,0256	0,0754	0,5618	0	0	0	0,67	0	0,5148	1
359	PBRX	2017	0,1753	0,0142	0,1360	0,5998	0	0	0	0,33	0	0,5218	1
360	PBRX	2018	0,0479	0,0281	0,0575	0,5672	0	0	0	0,67	0	0,4389	0
361	POLY	2014	-0,2468	-0,2907	-0,2116	4,3015	0	1	0	0,33	0	-3,6495	0
362	POLY	2015	-0,0747	-0,0765	-0,0035	4,9803	0	1	0	0,4	0	-1,5395	0
363	POLY	2016	-0,0910	-0,0513	-0,0886	5,0561	0	1	0	0,33	0	-1,9322	0
364	POLY	2017	0,1483	3,1920	0,0102	5,0733	0	1	0	0,33	0	-11,4685	0
365	POLY	2018	0,0641	0,0539	0,0997	4,9011	0	1	0	0,33	0	-13,2275	0
366	PSDN	2014	-0,0496	-0,0454	-0,0893	0,3903	0	0	0	0,33	1	0,4666	0
367	PSDN	2015	-0,0167	-0,0687	-0,0009	0,4772	0	0	0	0,33	1	0,5612	1
368	PSDN	2016	-0,0835	-0,0561	0,0538	0,5713	0	0	0	0,33	1	0,4107	1
369	PSDN	2017	0,0880	0,0465	0,0569	0,5666	0	0	0	0,33	1	0,4928	1
370	PSDN	2018	-0,0788	-0,0668	0,0097	0,6518	0	0	0	0,33	1	0,0919	1
371	PTSN	2014	-0,0510	-0,0407	-0,1358	0,2534	0	0	0	0,33	0	0,7464	0
372	PTSN	2015	-0,0110	0,0017	0,1446	0,2275	0	0	0	0,33	0	0,6756	0

373	PTSN	2016	-0,0900	0,0182	-0,0472	0,2382	0	0	0	0,33	0	0,6480	1
374	PTSN	2017	-0,2174	-0,1251	0,0264	0,2481	0	0	0	0,33	0	0,5559	1
375	PTSN	2018	-0,0889	0,0417	3,5739	0,7578	0	0	0	0,33	0	0,1912	1
376	PYFA	2014	0,0274	0,0154	-0,0136	0,4410	0	0	0	0,33	0	0,5065	1
377	PYFA	2015	-0,0495	0,0193	-0,0740	0,3672	1	0	0	0,5	0	0,4135	1
378	PYFA	2016	0,0134	0,0308	0,0445	0,3684	1	0	0	0,5	0	0,5309	1
379	PYFA	2017	-0,0609	0,0447	-0,0449	0,3178	1	0	0	0,5	0	0,4552	1
380	PYFA	2018	0,0460	0,0452	0,1723	0,3642	1	0	0	0,5	0	0,8047	1
381	RMBA	2014	-0,1065	-0,2223	0,1103	1,1363	0	1	0	0,67	1	-0,0672	0
382	RMBA	2015	0,1215	-0,1294	0,2358	1,2486	0	1	0	0,8	1	-0,2636	0
383	RMBA	2016	0,0447	-0,1548	0,0634	0,2991	0	1	0	0,75	1	0,7798	0
384	RMBA	2017	-0,0269	-0,0341	0,0455	0,3664	0	1	0	1	1	0,8479	0
385	RMBA	2018	-0,0348	-0,0409	0,0565	0,4378	0	1	0	1	1	0,3365	0
386	ROTI	2014	-0,0753	0,0880	0,1757	0,5520	0	0	0	0,33	1	0,4471	0
387	ROTI	2015	-0,1122	0,1000	0,2629	0,5608	0	0	0	0,33	1	0,3337	0
388	ROTI	2016	-0,0336	0,0958	0,0788	0,5058	0	0	0	0,33	1	0,4902	0
389	ROTI	2017	-0,0616	0,0297	0,5617	0,3815	0	0	0	0,33	1	0,5066	0
390	ROTI	2018	-0,0247	0,0289	-0,0364	0,3361	0	0	0	0,33	1	0,8095	0
391	SIDO	2014	0,0243	0,1472	-0,0441	0,0662	0	0	0	0,33	0	0,9167	1
392	SIDO	2015	0,0111	0,1565	-0,0090	0,0707	0	0	0	0,33	0	0,8511	1
393	SIDO	2016	0,0140	0,1608	0,0685	0,0769	0	0	0	0,33	0	0,8608	1
394	SIDO	2017	-0,0244	0,1690	0,0571	0,0831	0	0	0	0,33	1	0,8669	1
395	SIDO	2018	-0,0457	0,1989	0,0568	0,1303	0	0	0	0,4	1	0,7779	1
396	SIPD	2014	0,0253	0,0007	-0,1124	0,5405	0	0	0	0,67	0	0,4869	0
397	SIPD	2015	-0,1925	-0,1611	-0,1978	0,6732	1	0	0	0,33	0	0,0688	0

398	SIPD	2016	0,0162	0,0051	0,1426	0,5548	0	0	0	0,33	0	0,5482	0
399	SIPD	2017	-0,1072	-0,2991	-0,5378	1,2205	0	0	0	0,33	0	0,3903	0
400	SIPD	2018	-0,0653	0,0119	0,8437	0,6158	0	0	0	0,33	0	0,4408	0
401	SKBM	2014	0,0906	0,1372	0,3052	0,5106	0	0	0	0,33	0	0,0347	1
402	SKBM	2015	-0,0129	0,0525	0,1770	0,5499	0	0	0	0,33	0	0,3770	1
403	SKBM	2016	0,0891	0,0225	0,3102	0,6322	0	0	0	0,33	0	0,7979	1
404	SKBM	2017	0,1336	0,0159	0,6203	0,3696	0	0	0	0,33	0	0,4112	1
405	SKBM	2018	0,0536	0,0090	0,0914	0,4126	0	0	0	0,33	0	0,5829	1
406	SKLT	2014	-0,0120	0,0497	0,0980	0,5375	0	0	0	0,33	0	0,4193	1
407	SKLT	2015	-0,0150	0,0532	0,1373	0,5968	0	0	0	0,33	0	0,3640	1
408	SKLT	2016	0,0725	0,0363	0,5068	0,4788	0	0	0	0,33	0	0,6883	1
409	SKLT	2017	0,0518	0,0361	0,1197	0,5166	0	0	0	0,33	0	0,5500	1
410	SKLT	2018	0,0407	0,0428	0,1745	0,5460	0	0	0	0,33	0	0,2681	1
411	SMBR	2014	0,0225	0,1122	0,0793	0,0715	0	1	1	0,6	0	0,9249	0
412	SMBR	2015	-0,0518	0,1084	0,1170	0,0977	0	1	1	0,5	0	0,9687	0
413	SMBR	2016	0,0816	0,0593	0,3366	0,2857	0	1	1	0,6	0	0,6400	0
414	SMBR	2017	0,0157	0,0290	0,1583	0,3256	1	1	1	0,2	0	0,5819	0
415	SMBR	2018	0,0220	0,0137	0,0944	0,3728	1	1	1	0,4	0	0,6591	0
416	SMCB	2014	-0,0452	0,0389	0,1544	0,4906	1	0	0	0,5	1	0,5129	0
417	SMCB	2015	0,0403	0,0115	0,0073	0,5122	1	1	0	0,4	1	0,5828	0
418	SMCB	2016	-0,0483	-0,0144	0,1410	0,5921	1	1	0	0,5	1	0,3983	0
419	SMCB	2017	-0,0583	-0,0386	-0,0069	0,6333	1	1	0	0,4	1	0,0980	0
420	SMCB	2018	-0,0434	-0,0444	-0,0489	0,6563	1	1	0	0,4	1	0,1070	0
421	SMGR	2014	-0,0213	0,1624	0,1144	0,2714	0	1	1	0,3	1	0,7103	0
422	SMGR	2015	-0,0612	0,1186	0,1119	0,2808	0	1	1	0,3	1	0,6330	0

423	SMGR	2016	0,0866	0,1025	0,1592	0,3087	0	1	1	0,3	1	0,6883	0
424	SMGR	2017	0,0903	0,0417	0,1071	0,3783	0	1	1	0,4	1	0,7243	0
425	SMGR	2018	-0,0114	0,0603	0,0448	0,3601	0	1	1	0,3	1	0,5752	0
426	SMSM	2014	-0,0108	0,2409	0,0284	0,3444	0	0	0	0,33	1	0,5114	1
427	SMSM	2015	-0,0325	0,2078	0,2691	0,3513	0	0	0	0,33	0	0,7659	1
428	SMSM	2016	-0,0274	0,2227	0,0156	0,2992	0	0	0	0,33	1	0,5651	1
429	SMSM	2017	0,0537	0,2273	0,0836	0,2518	0	0	0	0,5	1	0,7280	1
430	SMSM	2018	0,0426	0,2262	0,1465	0,2324	0	0	0	0,5	1	0,8458	1
431	SRIL	2014	0,1093	0,0723	0,5545	0,6666	0	1	0	0,33	0	0,2939	0
432	SRIL	2015	0,0916	0,0711	0,3211	0,6467	0	1	0	0,33	0	0,3744	1
433	SRIL	2016	0,0546	0,0627	0,1084	0,6504	0	1	0	0,33	0	0,3925	1
434	SRIL	2017	0,1309	0,0675	0,2699	0,6293	0	1	0	0,33	0	0,5540	1
435	SRIL	2018	0,0282	0,0620	0,2224	0,6216	0	0	0	0,33	0	0,3805	1
436	SRSN	2014	0,0127	0,0312	0,1012	0,2903	0	0	0	0,4	0	0,6290	1
437	SRSN	2015	0,2085	0,0270	0,2390	0,4076	0	0	0	0,4	0	0,6427	1
438	SRSN	2016	-0,1666	0,0154	0,2492	0,4394	0	0	0	0,4	0	0,5149	1
439	SRSN	2017	-0,0860	0,0271	-0,0898	0,3634	0	0	0	0,4	0	0,6508	1
440	SRSN	2018	0,0216	0,0564	0,0522	0,3043	0	0	0	0,4	0	0,7063	1
441	SSTM	2014	-0,0501	-0,0166	-0,0352	0,6654	0	1	0	0,33	0	0,2139	1
442	SSTM	2015	-0,0371	-0,0145	-0,0669	0,6619	0	0	0	0,4	0	0,2850	1
443	SSTM	2016	-0,0630	-0,0217	-0,0705	0,6080	0	0	0	0,4	0	0,3013	1
444	SSTM	2017	-0,0189	-0,0018	-0,0846	0,5736	0	0	0	0,4	0	0,1091	1
445	SSTM	2018	-0,0146	0,0020	-0,0847	0,6171	0	0	0	0,4	0	0,2380	1
446	STAR	2014	0,0578	0,0004	0,0354	0,3683	0	0	0	0,5	0	0,7303	0
447	STAR	2015	-0,0274	0,0004	-0,0604	0,3283	0	0	0	0,5	0	0,5646	0

448	STAR	2016	-0,0343	0,0007	-0,0533	0,2900	0	0	0	0,5	0	0,6068	0
449	STAR	2017	-0,1004	0,0010	-0,1094	0,2024	0	0	0	0,5	0	0,4498	0
450	STAR	2018	-0,0370	0,0003	0,0020	0,2023	0	0	0	0,5	0	0,8818	0
451	SULI	2014	-0,0249	0,0061	-0,0431	1,4069	0	1	0	0,33	1	-1,0805	0
452	SULI	2015	-0,0539	0,0036	0,3836	1,2542	0	1	0	0,5	1	-0,2910	0
453	SULI	2016	-0,0185	0,0042	-0,0126	1,1686	0	1	0	0,5	1	-0,1933	0
454	SULI	2017	0,0189	0,0065	-0,0913	0,9895	0	1	0	0,5	1	-0,0087	0
455	SULI	2018	-0,0958	0,0323	0,3106	0,9507	0	1	0	0,5	1	-0,4040	0
456	TALF	2014	0,0721	0,1336	0,2640	0,2432	0	0	0	0,33	0	0,7137	1
457	TALF	2015	0,0711	0,0777	0,0062	0,1935	0	0	0	0,33	0	0,8430	0
458	TALF	2016	0,0605	0,0342	1,0305	0,1472	0	0	0	0,33	0	0,8950	1
459	TALF	2017	0,0412	0,0233	0,0449	0,1683	0	0	0	0,33	0	0,8619	1
460	TALF	2018	0,0320	0,0447	0,0688	0,1790	0	0	0	0,33	0	0,8237	1
461	TCID	2014	0,0491	0,0941	0,2642	0,3074	0	0	0	0,4	1	0,7470	0
462	TCID	2015	0,2440	0,2615	0,1235	0,1764	0	1	0	0,5	1	0,7782	0
463	TCID	2016	-0,0396	0,0742	0,0495	0,1839	0	1	0	0,4	1	0,7429	0
464	TCID	2017	-0,0733	0,0758	0,0809	0,2132	0	1	0	0,5	1	0,6842	0
465	TCID	2018	0,1035	0,0708	0,0353	0,1933	0	0	0	0,4	1	0,7822	0
466	TKIM	2014	-0,0519	0,0076	0,0548	0,6565	0	1	0	0,4	0	0,2658	1
467	TKIM	2015	-0,1396	0,0005	0,1668	0,6438	0	1	0	0,5	0	0,3250	1
468	TKIM	2016	-0,0377	0,0031	-0,1491	0,6239	0	1	0	0,5	0	0,0224	1
469	TKIM	2017	0,0944	0,0106	0,0446	0,6138	1	1	0	0,5	0	0,4502	1
470	TKIM	2018	0,0953	0,0829	0,2280	0,5834	1	1	0	0,4	0	0,4811	0
471	TOTO	2014	0,1023	0,1449	0,1610	0,3927	0	1	0	0,4	1	0,4965	1
472	TOTO	2015	0,0320	0,1169	0,2034	0,3886	0	1	0	0,4	1	0,7602	1

473	TOTO	2016	-0,0450	0,0653	0,0582	0,4097	0	1	0	0,4	1	0,5770	1
474	TOTO	2017	-0,0467	0,0987	0,0949	0,4007	0	1	0	0,4	1	0,3966	0
475	TOTO	2018	0,0821	0,1197	0,0250	0,3340	0	0	0	0,4	1	0,6611	0
476	TPIA	2014	-0,0368	0,0095	0,0221	0,5481	0	0	0	0,3	1	0,4342	0
477	TPIA	2015	-0,0193	0,0141	0,1411	0,5238	0	1	0	0,4	1	0,4865	1
478	TPIA	2016	-0,0727	0,1410	0,0481	0,4638	0	1	0	0,4	1	-0,0941	1
479	TPIA	2017	-0,0143	0,1120	0,4147	0,4414	0	1	0	0,4	1	0,8499	1
480	TPIA	2018	-0,0651	0,0574	0,1355	0,4422	0	1	0	0,4	1	0,4518	1
481	TRIS	2014	0,0889	0,0686	0,1668	0,4092	0	0	0	0,33	0	0,6919	1
482	TRIS	2015	-0,0402	0,0652	0,0963	0,4268	0	0	0	0,33	0	0,4566	0
483	TRIS	2016	0,0289	0,0394	0,1138	0,4581	1	0	0	0,33	0	0,6926	1
484	TRIS	2017	-0,0365	0,0261	-0,1481	0,3463	1	0	0	0,33	0	0,4484	0
485	TRIS	2018	0,0807	0,0311	0,1616	0,4373	1	0	0	0,33	0	0,4671	0
486	TSPC	2014	0,0183	0,1045	0,0342	0,2611	0	1	0	0,75	0	0,7066	0
487	TSPC	2015	-0,0387	0,0842	0,1237	0,3099	0	1	0	0,5	0	0,6362	0
488	TSPC	2016	0,0135	0,0828	0,0479	0,2962	0	1	0	0,5	0	0,7251	0
489	TSPC	2017	0,0938	0,0750	0,1289	0,3165	0	1	0	0,5	0	0,7089	0
490	TSPC	2018	0,0274	0,0687	0,0585	0,3097	0	1	0	0,6	0	0,6673	0
491	ULTJ	2014	0,0623	0,0971	0,0375	0,2235	0	1	0	0,33	0	0,8220	1
492	ULTJ	2015	-0,0418	0,1478	0,2135	0,2097	0	1	0	0,33	0	0,7411	1
493	ULTJ	2016	-0,0128	0,1674	0,1975	0,1769	0	1	0	0,33	0	0,7836	1
494	ULTJ	2017	-0,0772	0,1372	0,2236	0,1886	0	1	0	0,33	0	0,7426	1
495	ULTJ	2018	0,0297	0,1263	0,0711	0,1406	0	1	0	0,33	0	0,9042	1
496	UNIC	2014	-0,1018	0,0109	-0,1116	0,3920	0	1	0	0,33	1	0,3891	1
497	UNIC	2015	-0,0328	-0,0039	0,1108	0,3670	0	1	0	0,33	1	0,7127	1

498	UNIC	2016	0,0448	0,0931	-0,0649	0,2896	0	1	0	0,33	1	0,5564	1
499	UNIC	2017	-0,0296	0,0533	-0,0057	0,2920	0	1	0	0,33	1	0,6851	1
500	UNIC	2018	0,0529	0,0731	0,1294	0,2964	0	1	0	0,33	1	0,7627	1
501	UNIT	2014	-0,0258	0,0009	-0,0401	0,4517	0	0	0	0,5	0	0,4420	0
502	UNIT	2015	0,0801	0,0008	0,0450	0,4724	0	0	0	0,5	0	0,6333	0
503	UNIT	2016	-0,0419	0,0020	-0,0600	0,4363	0	0	0	0,5	0	0,4281	0
504	UNIT	2017	0,0142	0,0025	-0,0151	0,4248	0	0	0	0,5	0	0,5495	0
505	UNIT	2018	0,0936	0,0012	-0,0157	0,4140	0	0	0	0,5	0	0,5416	0
506	UNVR	2014	-0,0454	0,4018	0,0699	0,6780	1	0	0	0,8	1	0,2622	0
507	UNVR	2015	-0,0179	0,3720	0,1015	0,6931	1	1	0	0,8	1	0,2459	0
508	UNVR	2016	-0,0960	0,3816	0,0646	0,7191	1	1	0	0,8	1	0,2586	0
509	UNVR	2017	0,0129	0,3705	0,1290	0,7264	1	1	0	0,8	1	0,2880	0
510	UNVR	2018	0,0775	0,4666	0,0326	0,6118	1	1	0	0,8	1	0,2034	0
511	VOKS	2014	-0,0047	-0,0550	-0,2055	0,6680	0	1	0	0,4	0	0,4541	1
512	VOKS	2015	0,0004	0,0002	-0,0114	0,6682	0	1	0	0,4	0	0,4574	1
513	VOKS	2016	-0,0195	0,0959	0,0859	0,5989	0	1	0	0,4	0	0,2994	1
514	VOKS	2017	0,0623	0,0788	0,2649	0,6142	0	1	0	0,5	0	0,4498	1
515	VOKS	2018	0,0203	0,0424	0,1778	0,6288	0	1	0	0,5	0	0,3088	1
516	WIIM	2014	0,0622	0,0843	0,0845	0,3590	0	0	0	0,33	0	0,6990	1
517	WIIM	2015	0,0563	0,0976	0,0073	0,2972	0	0	0	0,33	0	0,7855	1
518	WIIM	2016	-0,0127	0,0785	0,0081	0,2678	0	0	0	0,33	0	0,6557	1
519	WIIM	2017	-0,1036	0,0331	-0,0945	0,2020	0	0	0	0,33	0	0,5312	1
520	WIIM	2018	-0,0639	0,0407	0,0244	0,1994	0	0	0	0,33	0	0,6561	1
521	WTON	2014	0,0565	0,0848	0,3033	0,4146	0	0	1	0,3	0	0,5374	0
522	WTON	2015	-0,0576	0,0386	0,1719	0,4921	0	1	1	0,33	0	0,6342	0

523	WTON	2016	0,0912	0,0604	0,0463	0,4658	0	1	1	0,33	0	0,5532	0
524	WTON	2017	-0,0362	0,0482	0,5160	0,6112	0	1	1	0,4	0	0,2163	0
525	WTON	2018	-0,0280	0,0548	0,2566	0,6468	0	1	1	0,4	0	0,3573	0
526	YPAS	2014	-0,0881	-0,0279	-0,4779	0,4949	0	0	0	0,33	0	0,3030	0
527	YPAS	2015	-0,1091	-0,0354	-0,1289	0,4613	0	0	0	0,33	0	0,3750	0
528	YPAS	2016	0,0417	-0,0390	0,0038	0,4933	0	0	0	0,33	0	0,6601	0
529	YPAS	2017	0,0696	-0,0478	0,0831	0,5813	0	0	0	0,33	0	0,5918	0
530	YPAS	2018	0,0800	-0,0273	0,0903	0,6430	0	0	0	0,33	0	0,2912	0

Lampiran 4. Hasil Output *Common Effect Model* EViews 10

Dependent Variable: DA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/28/20 Time: 08:41

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 106

Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040812	0.016055	-2.541929	0.0113
ROA	0.088021	0.022991	3.828455	0.0001
ACHANGE	0.037568	0.011772	3.191283	0.0015
LEV	-0.028646	0.007255	-3.948282	0.0001
PEND	-0.003429	0.008386	-0.408864	0.6828
POLCON	0.022602	0.008440	2.677985	0.0076
SOE	0.036648	0.015975	2.294067	0.0222
BDOUT	0.104213	0.033079	3.150451	0.0017
KAP	-0.019749	0.007953	-2.483301	0.0133
RAS	0.022551	0.005785	3.897921	0.0001
CEODUAL	0.023871	0.007575	3.151236	0.0017
R-squared	0.174265	Mean dependent var	-0.006815	
Adjusted R-squared	0.158355	S.D. dependent var	0.090248	
S.E. of regression	0.082794	Akaike info criterion	-2.124380	
Sum squared resid	3.557685	Schwarz criterion	-2.035698	
Log likelihood	573.9608	Hannan-Quinn criter.	-2.089669	
F-statistic	10.95307	Durbin-Watson stat	1.880354	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5. Hasil Output *Fixed Effect Model* Eviews 10

Dependent Variable: DA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/28/20 Time: 08:41

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 106

Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.113587	0.034751	-3.268594	0.0012
ROA	0.105339	0.025306	4.162695	0.0000
ACHANGE	0.048348	0.012142	3.982016	0.0001
LEV	-0.025972	0.032917	-0.789014	0.4306
PEND	-0.000589	0.016100	-0.036590	0.9708
POLCON	0.030985	0.017364	1.784444	0.0751
SOE	0.189061	0.054298	3.481927	0.0006
BDOUT	0.173373	0.062631	2.768178	0.0059
KAP	0.044187	0.023301	0.896321	0.3705
RAS	0.025806	0.007038	3.666411	0.0003
CEODUAL	0.028066	0.013337	2.104411	0.0359

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.413251	Mean dependent var	-0.006815
Adjusted R-squared	0.250265	S.D. dependent var	0.090248
S.E. of regression	0.078143	Akaike info criterion	-2.069830
Sum squared resid	2.528013	Schwarz criterion	-1.134635
Log likelihood	664.5051	Hannan-Quinn criter.	-1.703780
F-statistic	2.535498	Durbin-Watson stat	2.529668
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6. Hasil Output *Random Effect Model* Eviews 10

Dependent Variable: DA

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/28/20 Time: 08:41

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 106

Total panel (balanced) observations: 530

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.047844	0.017070	-2.802766	0.0053
ROA	0.090538	0.022504	4.023125	0.0001
ACHANGE	0.040090	0.011369	3.526147	0.0005
LEV	-0.028110	0.007969	-3.527295	0.0005
PEND	-0.003004	0.008909	-0.337224	0.7361
POLCON	0.022764	0.008996	2.530536	0.0117
SOE	0.042966	0.017403	2.468863	0.0139
BDOUT	0.113198	0.035079	3.226914	0.0013
KAP	-0.017035	0.008625	-1.974970	0.0488
RAS	0.023169	0.005770	4.015764	0.0001
CEODUAL	0.026617	0.007932	3.355490	0.0009

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.021895	0.0728
Idiosyncratic random	0.078143	0.9272

Weighted Statistics

R-squared	0.172723	Mean dependent var	-0.005775
Adjusted R-squared	0.156783	S.D. dependent var	0.086941
S.E. of regression	0.079835	Sum squared resid	3.307921
F-statistic	10.83593	Durbin-Watson stat	2.007931
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.173386	Mean dependent var	-0.006815
Sum squared resid	3.561470	Durbin-Watson stat	1.864982

Lampiran 7. Hasil Output *Chow Test* Eviews 10

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.605945	(105,414)	0.0006
Cross-section Chi-square	181.088481	105	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: DA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/28/20 Time: 08:41

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 106

Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040812	0.016055	-2.541929	0.0113
ROA	0.088021	0.022991	3.828455	0.0001
ACHANGE	0.037568	0.011772	3.191283	0.0015
LEV	-0.028646	0.007255	-3.948282	0.0001
PEND	-0.003429	0.008386	-0.408864	0.6828
POLCON	0.022602	0.008440	2.677985	0.0076
SOE	0.036648	0.015975	2.294067	0.0222
BDOUT	0.104213	0.033079	3.150451	0.0017
KAP	-0.019749	0.007953	-2.483301	0.0133
RAS	0.022551	0.005785	3.897921	0.0001
CEODUAL	0.023871	0.007575	3.151236	0.0017
R-squared	0.174265	Mean dependent var	-0.006815	
Adjusted R-squared	0.158355	S.D. dependent var	0.090248	
S.E. of regression	0.082794	Akaike info criterion	-2.124380	
Sum squared resid	3.557685	Schwarz criterion	-2.035698	
Log likelihood	573.9608	Hannan-Quinn criter.	-2.089669	
F-statistic	10.95307	Durbin-Watson stat	1.880354	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 8. Hasil Output *Hausman Test* Eviews 10

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.721559	10	0.0003

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ROA	0.105339	0.090538	0.000134	0.2009
ACHANGE	0.048348	0.040090	0.000018	0.0526
LEV	-0.025972	-0.028110	0.001020	0.9466
PEND	-0.000589	-0.003004	0.000180	0.8571
POLCON	0.030985	0.022764	0.000221	0.5799
SOE	0.189061	0.042966	0.002645	0.0045
BDOUT	0.173373	0.113198	0.002692	0.2461
KAP	0.044187	-0.017035	0.000469	0.0047
RAS	0.025806	0.023169	0.000016	0.5132
CEODUAL	0.028066	0.026617	0.000115	0.8925

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: DA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/28/20 Time: 08:42

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 106

Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.113587	0.034751	-3.268594	0.0012
ROA	0.105339	0.025306	4.162695	0.0000
ACHANGE	0.048348	0.012142	3.982016	0.0001
LEV	-0.025972	0.032917	-0.789014	0.4306
PEND	-0.000589	0.016100	-0.036590	0.9708
POLCON	0.030985	0.017364	1.784444	0.0751
SOE	0.189061	0.054298	3.481927	0.0006
BDOUT	0.173373	0.062631	2.768178	0.0059
KAP	0.044187	0.023301	1.896321	0.0586

RAS	0.025806	0.007038	3.666411	0.0003
CEODUAL	0.028066	0.013337	2.104411	0.0359

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.413251	Mean dependent var	-0.006815
Adjusted R-squared	0.250265	S.D. dependent var	0.090248
S.E. of regression	0.078143	Akaike info criterion	-2.069830
Sum squared resid	2.528013	Schwarz criterion	-1.134635
Log likelihood	664.5051	Hannan-Quinn criter.	-1.703780
F-statistic	2.535498	Durbin-Watson stat	2.529668
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9. Hasil Output Uji Multikolinearitas Eviews 10

	ROA	ACHANGE	LEV	PEND	POLCON	SOE	BDOUT	KAP	RAS	CEODUAL
ROA	1.000000	0.073335	0.154219	-0.000144	0.182159	-0.019017	0.075919	0.140877	-0.265325	-0.032828
ACHANGE	0.073335	1.000000	-0.069503	0.018943	-0.009350	0.058195	0.000966	-0.024519	-0.023202	0.069489
LEV	0.154219	-0.069503	1.000000	-0.009335	0.121278	-0.036074	0.046911	-0.139031	-0.063004	-0.095079
PEND	-0.000144	0.018943	-0.009335	1.000000	0.076092	0.130763	-0.034902	0.120612	0.094520	-0.178342
POLCON	0.182159	-0.009350	0.121278	0.076092	1.000000	0.312711	0.133692	0.275237	-0.025517	-0.157524
SOE	-0.019017	0.058195	-0.036074	0.130763	0.312711	1.000000	-0.096671	-0.027568	0.014312	-0.185942
BDOUT	0.075919	0.000966	0.046911	-0.034902	0.133692	-0.096671	1.000000	0.080862	0.065563	-0.046486
KAP	0.140877	-0.024519	-0.139031	0.120612	0.275237	-0.027568	0.080862	1.000000	0.014076	-0.132245
RAS	-0.265325	-0.023202	-0.063004	0.094520	-0.025517	0.014312	0.065563	0.014076	1.000000	-0.054787
CEODUAL	-0.032828	0.069489	-0.095079	-0.178342	-0.157524	-0.185942	-0.046486	-0.132245	-0.054787	1.000000

Lampiran 10. Hasil Output Uji Heterokedastisitas Eviews 10

Dependent Variable: ABS_RESID

Method: Panel Least Squares

Date: 08/28/20 Time: 08:45

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 106

Total panel (balanced) observations: 530

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055880	0.018572	3.008834	0.0028
ROA	0.001669	0.013524	0.123425	0.9018
ACHANGE	0.000322	0.006489	0.049587	0.9605
LEV	0.025934	0.017592	1.474219	0.1412
PEND	0.003897	0.008604	0.452897	0.6509
POLCON	0.008139	0.009280	0.877065	0.3810
SOE	-0.051553	0.029018	-1.776560	0.0764
BDOUT	-0.035230	0.033472	-1.052548	0.2932
KAP	0.006684	0.012453	0.536755	0.5917
RAS	0.001220	0.003761	0.324455	0.7458
CEODUAL	-0.011663	0.007128	-1.636275	0.1025

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.315956	Mean dependent var	0.052709
Adjusted R-squared	0.125944	S.D. dependent var	0.044669
S.E. of regression	0.041762	Akaike info criterion	-3.322951
Sum squared resid	0.722031	Schwarz criterion	-2.387756
Log likelihood	996.5821	Hannan-Quinn criter.	-2.956901
F-statistic	1.662818	Durbin-Watson stat	2.446218
Prob(F-statistic)	0.000164		